

Jamaah Tabligh (JT) merupakan salah satu gerakan transnasional yang sangat konsisten dalam gerakan dakwahnya menjelajahi lintas negara, etnis dan lintas kebudayaan. Gerakan dakwah yang seringkali disebut dengan “da’i kompor” ini berpengaruh besar tidak hanya di India, tempat lahir dan berkembang JT, tetapi juga di dunia karena berhasil mendirikan markas di setiap negara. Jamaah Tabligh memainkan peran penting dalam proses penguatan ‘Islamisasi’ from within, di mana target yang diprioritaskan untuk reIslamisasi lebih kepada umat Islam sendiri daripada kelompok non-Islam. Bahkan JT tidak menyentuh kelompok non-Muslim yang dinilai akan tertarik sendiri kepada Islam jika umat Islam berhasil mempraktekkan ajaran Islam dengan benar dan kaffah.

Buku ini membahas tentang fenomena gerakan dakwah Jamaah Tablighi di Asia Tenggara pada umumnya dan di Indonesia khususnya terutama di provinsi Kalimantan Timur, Nusa Tenggara Barat dan DKI Jakarta. Buku ini bertujuan untuk mengeksplorasi kultur keagamaan JT yang unik, khas, termasuk upaya rekonstruksi budaya dalam praktek mazhab di internal JT, praktik ekonomi “keTuhanan”, dan konflik sosial yang mereka hadapi di tingkat keluarga dan masyarakat yang menjadi objek dakwah mereka. Meskipun tidak bersentuhan dengan politik praktis secara langsung, JT tidak dapat menghindari dampak konflik politik yang terjadi di masyarakat seperti yang terjadi di Pattani Thailand Selatan.

iain
SAMARINDA PRESS

TAFSIR KEBUDAYAAN AGAMA TABLIGHI

**Demazhabisasi Islam, Ekonomi,
Ketuhanan dan Konflik Sosial**



SAIPUL HAMDANI

TAFSIR KEBUDAYAAN AGAMA TABLIGHI Demazhabisasi Islam, Ekonomi, Ketuhanan dan Konflik Sosial SAIPUL HAMDANI

iain
SAMARINDA PRESS

iain
SAMARINDA PRESS

ISBN 978-602-73602-0-4



TAFSIR KEBUDAYAAN
AGAMA TABLIGHI
Demazhabisasi Islam, Ekonomi
Ketuhanan dan Konflik Sosial

TAFSIR KEBUDAYAAN AGAMA TABLIGHI

Demazhabisasi Islam, Ekonomi Ketuhanan dan Konflik Sosial

Saipul Hamdi



Judul:

Tafsir Kebudayaan Agama Tablighi: Demazhabisasi Islam, Ekonomi
Ketuhanan dan Konflik Sosial

Penulis:

Saipul Hamdi

Layout:

Fatia Hijriyanti

Editor

Nurul Haromain

Penerbit & Distribusi:

IAIN Samarinda Press
Kantor Rektorat Lt.2, Kampus 2 IAIN Samarinda
Jl. M. Rifadin, Samarinda Seberang, Samarinda, Kaltim
iainsamarindapress@gmail.com

Cetakan 1, Nopember 2020
xvi + 107 (123) hlm. 15x20cm

ISBN: 978-602-73602-0-4

Copyright© 2020 by IAIN Samarinda Press

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin tertulis dari penulis dan penerbit.

KATA PENGANTAR

Jamaah Tabligh (JT) merupakan salah satu gerakan transnasional yang sangat konsisten dalam gerakan dakwahnya menjelajahi lintas negara, etnis dan lintas kebudayaan. Gerakan dakwah yang seringkali disebut dengan “da’i kompor” ini berpengaruh besar tidak hanya di India, tempat lahir dan berkembang JT, tetapi juga di dunia karena berhasil mendirikan markas di setiap negara. Jamaah Tabligh memainkan peran penting dalam proses penguatan ‘Islamisasi’ *from within*, di mana target yang diprioritaskan untuk reIslamisasi lebih kepada umat Islam sendiri daripada kelompok non-Islam. Bahkan JT tidak menyentuh kelompok non-Muslim yang dinilai akan tertarik sendiri kepada Islam jika umat Islam berhasil mempraktekkan ajaran Islam dengan benar dan kaffah.

Terlepas dari pro dan kontra tentang ajaran Jamaah Tabligh yang diklaim “bid’ah” dan “sesat” oleh beberapa kelompok Muslim yang berbeda ajaran dan prinsip dakwah dengan JT, namun perkembangan dakwah JT terus berkembang baik di tingkat global maupun di tingkat lokal khususnya di Indonesia. Tingkat keberterimaan JT oleh komunitas luar cukup tinggi, tidak ada resistensi yang berarti dan sebaliknya JT diberi ruang dan kebebasan menjalankan usaha dakwahnya. Keberterimaan ini dapat dilihat dari data yang menunjukkan bahwa JT telah mendirikan markas cabang kurang lebih di 200 negara, dengan anggota diperkirakan 12-50 juta orang yang tersebar di negara-negara berpenduduk mayoritas Muslim dan non-Islam. Jumlah anggota yang tersebar di berbagai dunia ini tergolong besar dibanding

dengan gerakan-gerakan Ormas dan dakwah Islam yang lain seperti Muhammadiyah, NU dan Salafi.

Buku ini membahas tentang fenomena gerakan dakwah Jamaah Tablighi di Asia Tenggara pada umumnya dan di Indonesia khususnya terutama di provinsi Kalimantan Timur, Nusa Tenggara Barat dan DKI Jakarta. Buku ini bertujuan untuk mengeksplorasi kultur keagamaan JT yang unik, khas, termasuk upaya rekonstruksi budaya dalam praktek mazhab di internal JT, praktik ekonomi “keTuhanan”, dan konflik sosial yang mereka hadapi di tingkat keluarga dan masyarakat yang menjadi objek dakwah mereka. Meskipun tidak bersentuhan dengan politik praktis secara langsung, JT tidak dapat menghindari dampak konflik politik yang terjadi di masyarakat seperti yang terjadi di Pattani Thailand Selatan.

Selain itu, buku ini juga menginvestigasi upaya-upaya integrasi yang dilakukan oleh Tablighi melalui demazhabisasi di masyarakat untuk tujuan yang lebih luas yakni penyebaran ajaran Islam. JT dikenal dengan gerakan demazhabisasi, yakni melepaskan Islam dari tradisi dan budaya mazhab. JT menganut open *mazhab* atau mazhab terbuka, di mana tidak menekankan pada anggotanya untuk mempraktikkan mazhab tunggal, sebaliknya harus mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan mazhab lokal di mana mereka berdakwah. Pola demazhabisasi ini merupakan terobosan baru dalam wacana keIslaman kontemporer, di mana setiap anggota harus menyesuaikan diri dengan mazhab lokal ketika mereka berdakwah. Dilarang keras bagi anggota Jamaah Tabligh untuk menonjolkan, apalagi memaksakan mazhab mereka kepada anggota lain atau ke masyarakat lokal tempat mereka berdakwah. Bahkan membicarakan *kebilafiyah* atau perbedaan pendapat para imam saja sangat dilarang dalam tradisi dakwah

JT. Inilah salah satu yang menarik simpati masyarakat untuk bergabung ke dalam dakwah Tablighi yang dinilai sangat netral dan egaliter. Faktanya, jamaah yang tergabung di dalam JT terdiri dari berbagai unsur baik dari Ormas Islam yang bermazhab Syafi'i, Hanafi, Hambali dan Maliki.

Di Indonesia termasuk di Kaltim, NTB, dan Jakarta Jamaah Tabligh yang tergabung sangat plural baik dari segi aliran, organisasi maupun profesi. Terdapat jamaah dari kalangan Muhammadiyah, NU, NW, Wahabi, guru, dosen, pengusaha, preman, pejabat negara, dan petani. Mereka menyatu dalam dakwah dan mengedepankan praktik amal Islamiyah daripada perbedaan dan perdebatan yang tidak pernah selesai terkait khilafiyah. Rasa persaudaraan dan hormat kepada anggota lain yang ditanamkan di lingkungan Tablighi menjadi magnet untuk menarik masyarakat bergabung ke dalam kelompok dakwah ini. Mereka menyatukan hati, pikir, zikir dan amal untuk tujuan dekat kepada Allah, bukan mencari keuntungan duniawi atau ketenaran seperti seorang kyai. Bagaimana mereka mengakomodir dan memenaje perbedaan mazhab dan menyatukannya dalam satu gerakan, akan dieksplorasi lebih jauh dalam tulisan ini.

Doktrin berkorban untuk agama baik waktu, jiwa dan harta membawa buku ini lebih jauh untuk membahas dampak ekonomi akibat dakwah yang dilakukan oleh JT dan konsep pengembangan ekonomi di lingkungan komunitas mereka. Ketika keluar berdakwah atau khuruj selama empat puluh hari dan empat bulan meninggalkan keluarga dan pekerjaan secara tidak langsung mempengaruhi stabilitas ekonomi keluarga Tablighi. Ancaman kemiskinan dan kelaparan akan selalu menghantui keluarga mereka karena fokus kehidupan mereka berubah tidak lagi mencari harta dan memikirkan kemajuan ekonomi, sebaliknya hanya mengurus agama. Apalagi sebagian

besar anggota JT di Indonesia berasal dari kelompok kelas menengah ke bawah. Mayoritas dari mereka berprofesi sebagai petani dan buruh tani yang incomenya terbatas, oleh karenanya akan menghadapi persoalan besar dalam konteks ekonomi. Banyak di antara jamaah yang menjual tanahnya, menggadaikan sawah, menjual sapi, dan aset-aset yang lain untuk kepentingan transportasi dan konsumsi dakwah mereka. Perlu dicatat bawah semua biaya dakwah adalah tanggung jawab masing-masing individu, bukan orang lain atau sponsor. JT tidak mempunyai sponsor khusus dalam usaha dakwahnya, dan dalam doktrinnya, anggota JT tidak boleh meminta pertolongan kepada siapapun, kecuali kepada Allah.

Konsep “ekonomi keTuhanan” yang berkembang di kalangan JT dapat menjadi salah satu solusi mengatasi krisis ekonomi yang dihadapi. Konsep “ekonomi keTuhanan” adalah sebuah konsep yang saya bangun sendiri berdasarkan data di lapangan yang menunjukkan bahwa urusan duniawi termasuk ekonomi sudah dijamin oleh Tuhan dalam keyakinan Jamaah Tabligh. Kalau kita bertanya kepada anggota JT khususnya di lokasi penelitian saya tentang bagaimana mereka memenuhi kebutuhan khususnya materi untuk keluarganya ketika berdakwah? aka mereka akan menjawab sudah diatur dan dijamin oleh Allah. Mereka yakin bahwa Allah akan memberikan mereka pertolongan melalui orang lain. Mereka memegang ayat yang menyatakan “jika kamu menolong agama Allah, maka Allah akan menolong kamu”. Jadi JT tidak pernah takut dengan kemiskinan atau kekurangan karena bagi mereka Allah adalah maha segalanya termasuk maha kaya dan maha pemberi rezeki.

Buku ini juga fokus membahas konflik sosial yang muncul akibat dakwah Tablighi baik di tingkat keluarga, masyarakat

dan komunitas global. Menjadi anggota Tablighi adalah keputusan besar bagi setiap orang karena akan mengubah secara total kepribadian dan hidup mereka baik dari segi sikap, cara berpakaian, cara berpikir, tradisi, dan pola interaksi dengan keluarga dan masyarakat. Banyak keluarga yang belum siap menerima perubahan tersebut yang seringkali berujung konflik, perpisahan dan perceraian. Istri dan anak-anak yang sebelumnya tidak pernah ditinggal dalam waktu yang lama, harus siap menerima kenyataan untuk ditinggal oleh suami demi menjalankan misi dakwah. Faktor kebutuhan keluarga juga akan memicu konflik karena tekanan ekonomi akibat ditinggal oleh suami berdakwah. Dalam beberapa kasus kondisi ini memicu istri meminta cerai atau suami harus keluar dari Tablighi.

Konflik di masyarakat juga sering terjadi melibatkan anggota JT dengan warga lokal yang menjadi objek dakwah mereka. Warga yang tidak setuju dengan pendekatan dakwah Tablighi yang datang mengetuk pintu mereka dan menggunakan masjid mereka sebagai markas melahirkan konflik dan perselisihan dengan warga. Sebagian warga menolak bahkan mengusir jamaah dari kampung mereka. Namun tidak semua masyarakat menolak mereka, bahkan ada yang menyambut dengan baik dan memberi mereka ruang untuk berdakwah di masjid mereka.

Begitu juga dalam konteks global Tablighi tidak hanya berkonflik dengan kelompok di luar mereka, tetapi juga disangkakan sebagai bagian dari kelompok yang terlibat jaringan terorisme dan radikalisme. Di Amerika dan Eropa mereka dituduh bergabung dengan militan jihadis yang direkrut oleh kelompok jaringan teroris Pakistan seperti Al-Qaeda. Markas JT menjadi target penyusupan agen-agen teroris membentuk kader-kader jihadis baru. Jaringan sosial

keagamaan Pakistan dan India yang kebetulan menjadi pusat kegiatan Tablighi mengindikasikan adanya hubungan laten antara Tablighi dengan kelompok teroris.

Tulisan ini penulis sadari masih jauh dari kesempurnaan, maka sebagai penulis dengan senang hati dan terbuka menerima saran dan kritik. Penulis juga berharap buku ini dapat memberikan kontribusi kepada pemahaman yang lebih dan menjembatani *misunderstanding* tentang gerakan dakwah Tablighi di masyarakat.

Mataram, 30 Oktober 2020

Saipul Hamdi

PENGAKUAN

Buku ini tidak akan pernah terselesaikan jika tidak ada bantuan dari berbagai pihak termasuk lembaga funding yang memberikan dana penelitian. Untuk itu, saya sebagai penulis yang merasakan manfaat dari bantuan tersebut ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kemenristek Dikti yang telah mendanai penelitian ini selama tiga tahun sejak 2015-2018. Bagi saya dana Hibah ini sangat membantu kesuksesan dan kelancaran penelitian ini dan memotivasi saya untuk terus mengembangkan sensitivitas dan kreativitas saya dalam penelitian. Yang terpenting juga adalah kegiatan penelitian ini mendorong saya untuk melahirkan karya-karya ilmiah baik dalam bentuk jurnal dan buku sebagai komitmen luaran dari proyek ini. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada Politeknik Pertanian Negeri Samarinda tempat saya mengajar sebelum pindah ke Universitas Mataram yang telah memfasilitasi dan membantu kelancaran proyek penelitian ini. Tidak lupa juga saya ucapkan terima kasih kepada IAIN Samarinda Press yang telah menerima naskah ini untuk diterbitkan.

Tidak lupa juga saya ucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada informan saya Jamaah Tabligh di di Asia Tenggara (Thailand, Malaysia dan Indonesia), dan khususnya Indonesia baik di Samarinda dan Balikpapan Kalimantan Timur, Lombok Timur dan Mataram Nusa Tenggara Barat dan Masjid Jami' Kebon Jeruk DKI Jakarta yang telah menyediakan waktunya untuk diwawancarai dan membuka pintu lebar-lebar menerima saya sebagai peneliti sekaligus partisipan dalam dakwah mereka. Walaupun tantangan besar di dalam proses

pengambilan data karena dituntut harus masuk bergabung (partisipasi-observasi) ke dalam dakwah untuk lebih memahami kultur keagamaan mereka, tetapi saya sangat menikmati momen-momen ketika khuruj keliling dakwah bersama anggota Jamaah Tabligh selama tiga hari, 10 dan 40 hari. Saya dapat merasakan pencerahan spiritual yang sangat kuat dalam praktik ajaran ‘Tablighi’ ketika berdiam di masjid dan berzikir secara kontinu.

Last but not least, saya ucapkan terima kasih kepada kolega saya di Prodi Sosiologi Universitas Mataram yang telah memberikan dukungannya dan menyempatkan waktu untuk berdiskusi dalam rangka penyempurnaan buku ini. Buat teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan namanya, saya ucapkan terima kasih banyak.

PERSEMBAHAN

Buku ini aku persembahkan untuk keluarga kecil saya Thifal, Jian, Sheldon yang selalu menemani dengan sabar ketika buku ini sedang dalam proses penyelesaian dan terkadang harus meninggalkan mereka

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
PENGAKUAN	xi
PERSEMBAHAN.....	xii
DAFTAR ISI.....	xv

BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh dalam Diskursus Global.....	5
C. Diaspora Jamaah Tabligh: Dari Lokal India ke Global Dunia	8
D. Lokasi Penelitian.....	12
E. Teknik dan Metode Pengambilan Data.....	13
F. Teknik Analisis Data.....	15
G. Struktur Buku.....	16

BAB II DEMAZHABISASI ISLAM	17
A. Manhaj Tablighi: Membangun Thareqat Baru.....	17
B. “Demazhabisasi” Islam: Negosiasi dan Integrasi...	22
C. Fluiditas Mazhab: Studi Kasus Asia Tenggara	27

BAB III MANJHAJ TABLIGH SEBAGAI JALAN TENGAH INTEGRASI	35
A. Integrasi Sufisme-mistisisme dan Salafisme- Wahabisme	35
B. Membangun Jalan Tengah Menuju Integrasi Umat	39
C. Dari Wacana ke Praktik Integrasi: Internalisasi Kalimat Toyyibah, Ikromul Muslimin dan Khidmat Sosial.....	44
D. Membangun Jalan Jihad “Damai” bukan Jihad Teror.....	49

BAB IV EKONOMI KETUHANAN DALAM DAKWAH TABLIGHI	57
A. Pengembangan Ekonomi “Ketuhanan” dan <i>Nusrab</i>	57
B. Menjauhi “Dunia” dan Hidup Sederhana: Melawan atau Bersahabat dengan Kemiskinan.....	62
BAB V TRANSFORMASI PENDIDIKAN KEAGAMAAN	73
A. Rekonstruksi Pendidikan Keagamaan JT di Asia Tenggara.....	73
BAB VI KONFLIK SOSIAL DAN NARASI PERDAMAIAN DALAM DAKWAH TABLIGHI	83
A. Narasi-narasi Konflik Jamaah Tablighi	83
B. Kampanye Jihad Damai dan Fasilitator Resolusi Konflik	90
BAB VII KESIMPULAN	99
Kesimpulan.....	99
DAFTAR PUSTAKA.....	103

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Gerakan dakwah Islam transnasional yang dimotori oleh kelompok Jamaah Tabligh, Hizbut Tahrir Indonesia, Wahabi, Ahmadiyah, dan Ikhwanul Muslimin menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam empat dekade ini dan mempunyai pengaruh kuat secara ideologis di berbagai negara termasuk Indonesia. Di antara gerakan transnasional yang disebutkan di atas bahwa kelompok Tablighi adalah yang paling 'sukses' karena mampu eksis dan konsisten dengan gerakan dakwah mereka yang berkelanjutan, 'militant', 'salaf' dan mengglobal. Walaupun tidak mempunyai struktur yang jelas seperti organisasi institusi, atau partai politik modern pada umumnya, akan tetapi gerakan Tablighi dikenal sangat terorganisir, rapi, disiplin dan tertib dengan menggunakan dasar musyawarah bersama di setiap pengambilan keputusan (As-Syirbuni 2010:7). Dalam waktu yang tidak lama JT telah berhasil membangun cabang markas di 180 negara yang tersebar di seluruh benua dengan anggota kurang lebih 40-80 juta orang. Keberhasilan Tablighi sebagai gerakan dakwah global tidak bisa lepas dari berbagai masalah yang dihadapi di masyarakat. Tuduhan dan kontroversi muncul di tengah masyarakat terhadap pola dan pendekatan dakwah JT. Tablighi dinilai terkena dampak gerakan politik terorisme global, di mana Tablighi oleh sebagian peneliti Barat dipandang sebagai mitra jihadis dalam kasus bom bunuh diri di Inggris, Amerika dan Francis (Rana 2009: 1). Bahkan Fred Burton dan Scott

Stewart mengklaim bahwa Tablighi memiliki jaringan laten yang bersifat rahasia dengan kelompok teroris di Pakistan, Afghanistan dan India (Hedges 2008: 1). Klaim ini tentunya membutuhkan pembuktian lebih jauh karena kultur dan wacana Tablighi berbeda antara satu negara dengan negara lain sehingga tidak bisa digeneralisir. Selama saya di lapangan khususnya di Indonesia, Malaysia, dan Thailand anggota JT tidak pernah mendengar anggota Tablighi membahas persoalan politik, kekerasan, rasisme atau kampanye anti Barat yang menjadi salah satu parameter dalam melihat apakah kelompok itu bagian dari teroris atau bukan.

Masjid memainkan peran penting dalam praktik ritual-keagamaan Tablighi, tanpa masjid Tablighi tidak dapat menjalankan kegiatan dakwahnya (Rivai 2010: 47). Misi mereka adalah menguatkan iman dan amal umat Islam dengan memakmurkan masjid melalui shalat berjamaah setiap waktu dan berdakwah di setiap ada kesempatan. Yang menarik, kemegahan masjid tidak penting dalam Tablighi, namun memakmurkan dan menyuburkan masjid jauh lebih bermanfaat bagi agama. Sebagian besar masjid JT bangunannya sederhana, tetapi aktivitas masjid padat dan tidak pernah sepi dari kunjungan jamaah dari luar daerah dan luar negeri. Masjid Tablighi juga difungsikan sebagai pesantren tahfizul Quran mulai dari kelas anak-anak hingga remaja. Pesantren tahfiz adalah salah satu identitas pendidikan Tablighi yang menempatkan studi Al-Quran di atas segalanya. Tradisi baru yang berkembang di keluarga Tablighi termasuk di Indonesia adalah menyekolahkan anak-anak mereka di pesantren tahfiz dan meninggalkan pendidikan formal yang dinilai tidak dapat membantu keselamatan mereka di akhirat.

Tablighi berkembang pesat di Asia Tenggara termasuk di Indonesia, Singapura, Thailand, Brunei, dan Malaysia. Kehadiran Tablighi di Asia Tenggara telah memberikan warna baru pada pola keberagaman masyarakat lokal Asia (Noor 2012: 30). Gerakan Tablighi menjadi gerakan dakwah ‘alternatif’ dengan membawa tafsir dan pola relasi baru antar jamaah yang lebih egaliter dan non-hirarki antara kyai dengan jamaah (Ariesta 2009: 2). Tablighi memberikan ruang yang lebih terbuka bagi umat untuk mengembangkan potensi dakwahnya, sehingga setiap orang tidak hanya menjadi pendengar setia, tetapi juga berperan aktif sebagai da’i baik di lingkungan internal maupun eksternal Tablighi. Inilah yang membedakan Tablighi dengan Ormas lain, di mana hanya kyai yang berhak memegang otoritas tertinggi dakwah dan mengajar di komunitas mereka. Dengan pola dan sistem baru dalam pengkaderan ini mengundang beragam reaksi dari luar yang mengklaim da’i Tablighi adalah jahil, tidak kapabel karena tidak menguasai ilmu agama (Rana 2009). Tablighi juga membuat langkah baru dalam rekrutmen keanggotaan dengan menapikan perbedaan mazhab dan aliran keagamaan setiap anggota. Artinya, anggota yang bergabung di dalam dakwah JT tidak boleh mempromosikan apalagi memaksakan mazhabnya kepada anggota lain. Konsep ini penulis sebut sebagai bentuk ‘de-mazhabisasi’ Islam, yakni melepaskan Islam dari cengkraman kultur penjara mazhab.

Buku ini akan mengeksplorasi konsep ‘de-mazhabisasi’ Islam yang berkembang di lingkungan Tablighi dan bagaimana Tablighi mengakomodir perbedaan mazhab di internal mereka dan bagaimana memanage konflik yang muncul dari perbedaan tersebut. Persoalan mazhab menjadi isu global karena ia diposisikan sebagai doktrin atau ideologi yang harus diikuti secara total dan tidak boleh dicampur antara satu mazhab

dengan mazhab yang lain. Persoalan muncul ketika kelompok dengan mazhab tertentu menyalahkan kelompok yang menganut mazhab lain. Mereka membela mati-matian mazhab mereka yang dianggap ‘paling benar’. Akibatnya gesekan dan konflik tidak dapat dikendalikan, bahkan tidak jarang berakhir dengan kekerasan dan perang sektarian (Hamdi 2011: 30). Konflik mazhab semakin sensitif ketika kepentingan politik dan ekonomi ikut terlibat, apalagi ia dijadikan sebagai mazhab negara untuk melegitimasi kekuasaan seperti di Arab Saudi dan Brunei Darussalam (Tim Ahlul Bait Indonesia 2012: 10). Pola demazhabisasi oleh Tablighi ini selain mendapat respon positif dari komunitas Muslim Indonesia secara luas (NU, Muhammadiyah, Persis dan NW), namun di sisi lain mendapat kritikan keras dari kelompok Wahabi karena menafikan wacana mazhab dan ilmu teologi dalam kultur akademik mereka . Wajar saja tuduhan ini muncul karena Tablighi menghindari wacana dan perdebatan mazhab yang mengandung khilafiyah, sebaliknya hanya memprioritaskan ibadah dan dakwah.

Tantangan dakwah tablighi tidak hanya pada persoalan mazhab, tetapi juga pada pola pendekatan dakwah yang digunakan. Sebagian warga merasa kurang nyaman dengan kunjungan dakwah yang mengetuk pintu rumah mereka dengan menyampaikan satu atau dua ayat. Langkah ini bagi sebagian masyarakat melanggar privasi dan kebebasan beragama mereka, lebih-lebih shalat merupakan wilayah dan tanggung jawab pribadi. Pendekatan ini seringkali melahirkan gesekan dan konflik dengan masyarakat lokal. Persoalan lain yang muncul dalam praktik dakwah ini adalah terkait tanggung jawab Tablighi dalam menjamin kesejahteraan ekonomi keluarga yang mengalami krisis karena kesibukan mengurus ‘dakwah’. Keterbatasan finansial memaksa anggota Tablighi

menjual harta benda demi memenuhi kebutuhan dakwahnya, pada waktu yang bersamaan mereka menyerahkan nasibnya kepada Tuhan. Bagi Tablighi Tuhan adalah sumber dan pemberi rezeki, di mana jatah untuk semua telah ditentukan Tuhan. Konsep tidak peduli pada materi dan menyerahkan seluruh persoalan ekonomi kepada Tuhan membawa pada pertanyaan lebih jauh tentang konsep ekonomi 'ketuhanan' yang dibangun oleh anggota Tablighi dan dampaknya terhadap ekonomi keluarga.

Gerkan Dakwah Jamaah Tabligh dalam Diskursus Global

Buku ini membahas tentang gerakan Jamaah Tabligh di berbagai negara di Asia Tenggara termasuk di Indonesia terkait dengan isu demazhabisasi Islam, ekonomi ketuhanan, pendidikan dan konflik sosial. Penelitian ini sangat urgen tidak hanya untuk memberi perspektif baru bagi masyarakat dan pemerintah, tetapi juga untuk pengembangan studi ilmu agama dan sosial khususnya tentang konflik dan perpecahan sosial, di mana JT merupakan salah satu varian Islam di Asia Tenggara pada umumnya dan Indonesia pada khususnya yang memainkan peran penting dalam proses Islamisasi melalui dakwah secara kontinu dan komitmen yang tinggi. Minimnya studi tentang Jamaah Tabligh di Indonesia juga menempatkan studi ini begitu penting untuk menambah wacana dan literatur ilmu pengetahuan tentang model-model keberagamaan transnasional dan pola negosiasi dengan tradisi lama di masyarakat tempat anggota JT lahir dan besar. Apalagi di Kalimantan Timur dan Lombok sendiri belum banyak sarjana yang meneliti tentang fenomena dakwah JT, dan ajaran-ajarannya yang kontroversi dan pola konflik yang terjadi dengan masyarakat lokal.

Keterbatasan literatur yang komprehensif tentang JT di Indonesia memaksa peneliti untuk menggunakan literatur-literatur internasional sebagai sumber primer. Sedangkan literatur berbahasa Indonesia dijadikan sebagai bahan sekunder karena secara spesifik para sarjana tidak membahas Jamaah Tabligh. M. Imdadun Rahmat (2005) membahas tentang jaringan global gerakan kebangkitan kelompok transnasional seperti Hizbut Tahrir, JT dan Wahabisme yang tumbuh cepat di Indonesia. Menurut Rahmat jaringan global ini memiliki pengaruh atas kesuksesan di tingkat lokal karena pendekatan mereka yang lebih rasional dan cermin atas eksistensi dan kebenaran ajaran tersebut. Meskipun ketiga gerakan ini sama-sama bersifat transnasional dalam bingkai ideologi Salafi yang membawa konsep reformasi dan purifikasi ajaran agama Islam, namun penekanannya berbeda-beda. Wahabi berbeda dengan Jamaah Tabligh dalam beberapa hal, begitu juga dengan Hizbut Tahrir yang lebih fokus pada perjuangan penegakan khilafah islamiyah. Rahmat Yon Machmudi (2008) juga membahas tentang Islamisasi di Indonesia yang dilakukan oleh partai Keadilan Sejahtera (PKS), yang merupakan representasi dari kelompok Ikhwanul Muslimin (the Muslim Brotherhood) Mesir melalui gerakan partai politik. Analisisnya hanya sedikit membahas tentang gerakan JT di Indonesia.

Sedangkan sarjana internasional yang membahas JT diantaranya adalah Haji Abdul Rahman Abdullah's (1997) berbicara tentang sejarah gerakan JT di Malaysia dan hubungannya dengan organisasi Darul Arqom. Kedua lembaga ini mampu bekerja sama satu sama lain dalam dakwah termasuk mengorganisir pertemuan besar atau *ijtima'* yang diadakan di New Delhi. Pertemuan *ijtima'* ini biasanya dihadiri oleh tiga juta anggota JT dari seluruh dunia. Sebagai bentuk

kerja sama pemimpin JT dari India juga hadir di Malaysia untuk menyaksikan aktivitas dakwah anggota mereka dan mengunjungi beberapa madrasah di Malaysia. Meskipun banyak tantangan yang dihadapi oleh JT, namun kasus di Malaysia memperlihatkan konteks yang spesifik dimana mereka mampu bekerja sama dengan organisasi Muslim yang lain. Berbeda dengan Mohammed Ayooob (2008) yang membahas pola gerakan dakwah JT di Negara sekuler Eropa, dimana anggotanya tidak dimonitor oleh Negara Islam atau hukum Islam, namun mereka dipengaruhi sekte Deobandi dan mazhab Hanafi.

Meskipun berkembang di Negara sekuler gerakan Tablighi cukup populer dan diakui secara internasional semangat dakwah dan semangat pengembangan keislaman melalui pembangunan masjid yang megah di Inggris. Muhammad Khalid Masud dan kawan-kawan (2000) dan Peter Dale Scott (2007) juga melihat fenomena JT sebagai gerakan keagamaan transnasional yang sukses di Prancis, Belgia, Inggris, dan Jerman dan Negara-negara lain Eropa. Ini sangat penting untuk membedakan antara kelompok Salafi yang menganut kekerasan dan non-kekerasan, politik dan non politik dan ini membantu untuk menjelaskan kesuksesan mereka di negara demokrasi yang sekuler. Meskipun demikian, JT telah dituduh bergabung dengan kelompok terorisme Al-Qaeda yang diduga sukses menggunakan Jamaah Tabligh untuk merekrut anggota untuk sebagai teroris (Scott 2007; Deliso 2007). Walaupun tidak terdapat bukti yang jelas tentang keterlibatan JT dalam terorisme di Asia Tenggara, namun kemungkinan terdapat anggota mereka yang menjadi partner yang direkrut oleh kelompok teroris.

Dari penelitian di atas menunjukkan adanya perbedaan fokus dengan penelitian saya yang lebih menitik pada

persoalan internal keluarga dan lokalitas konflik dengan masyarakat menjadi objek dakwah JT. Selain itu penelitian ini juga mencoba mengkombinasikan pendekatan agama dengan ilmu sosial yang nantinya akan berdampak pada hasil penelitian yang lebih komprehensif dan teori baru. Di dunia akademik internasional penelitian ini akan merepresentasikan dinamika lokal yang berbeda dengan dinamika global. Dinamika lokalitas Tablighi memiliki ciri khas dan karakter tertentu dan juga persoalan yang berbeda dengan Tablighi internasional, dengan demikian, manajemen dan resolusi konflik yang ditawarkan dalam penelitian ini juga memberi warna yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Diaspora Jamaah Tabligh: Dari Lokal India ke Global Dunia

Sejarah berdirinya JT berkaitan erat dengan dinamika politik lokal dan keagamaan di India pada masa penjajahan Inggris (Chakrabarti 2010; Hedges 2008; Islam & Islam 2018; Noor 2012;). India yang sedang berjuang lepas dari kelompok penjajah Inggris mengalami konflik internal di antara para tokoh pejuang mereka yang berbeda pendekatan dan metode dalam mewujudkan visi dan misi kemerdekaan tersebut. Sebagian menempuh jalur peperangan fisik, dan sebagian menempuh jalur diplomasi jalan damai. Mahatma Gandhi misalnya mempopulerkan pendekatan tanpa kekerasan dan merangkul kelompok di luar Hindu termasuk kelompok Muslim sebagai kelompok minoritas setelah Hindu. Langkah Mahatma Gandhi ini ditentang keras oleh kelompok radikal Hindu yang tidak mengakui keberadaan kelompok di luar Hindu. Konflik politik dan kepentingan yang melibatkan unsur agama ini mendorong tokoh-tokoh Islam untuk merapatkan

barisan mencari jalan keluar tidak hanya pada persoalan politik, tetapi juga keagamaan (Metchalf 2002: 9).

Syaikh Maulana Ilyas adalah salah satu tokoh Islam kharismatik yang menyadari betul kondisi sosial-politik yang terjadi dan dampaknya terhadap perkembangan keagamaan masyarakat lokal Muslim di India. Terdapat dua gerakan yang dihadapi oleh umat Islam pada waktu itu, yakni gerakan politik kolonial yang mengemban misi penyebaran ajaran Kristen, dan gerakan politik ekstrimis Hindu yang mengemban misi penyebaran ajaran Hindu yang berusaha mengkonversi anggota Hindu yang pindah ke agama lain terutama Islam (Gent 2018; Lone 2018; Mamun 2019; Metchalf 2002; Noor 2012; Pieri 2015). Setelah memperoleh inspirasi atau ilham di Mekah ketika menunaikan ibadah haji, Syaikh Ilyas kemudian mendirikan gerakan yang belakangan dikenal *Tabligh wa Dakwah*. Targetnya adalah internal umat Islam dengan penguatan iman dan ibadah.

Jamaah *Tablighi* merupakan bagian dari proyek reformasi Sufisme aliran Madrasah Darul Ulum Deobandi (Ali & Amin 2020; Hamdi 2022; Rauf et al. 2018). Yayasan Darul Ulum Deobandi adalah yayasan yang bergerak dalam bidang pendidikan keagamaan dan dakwah yang dibangun pada tahun 1867 di Saharanpur India. Deobandi berhasil mencetak kader-kader ulama yang hebat dan menyebar ke seluruh dunia. *Tablighi* adalah bagian dari pilot proyek mereka yang tiga yakni tauhid, sunnah (mengikuti mazhab Hanafi) dan jihad (Ali 2010: 174). Tidak semua alumni dan tokoh-tokoh Deobandi mempunyai pendekatan yang sama dalam dakwah. *Tablighi* salah satunya yang berbeda dari yang lain karena memfokuskan diri pada unsur tauhid dan sunnah melalui pendekatan dakwah dari “pintu” ke “pintu” untuk memperoleh hasil yang maksimal.

Syaikh Ilyas mengkritisi kurang maksimalnya pola tarekat selama ini yang hanya mengislah diri, bukan umat Islam secara umum. Pola tarekat yang hanya duduk di gua, ruang semedi, masjid, kuil dan tempat suci lainnya tidak memiliki makna karena tidak memberikan manfaat bagi orang lain. Supaya lebih bermanfaat, tarekat-tarekat tersebut harus didakwahkan kepada orang lain supaya mereka juga merasakan pencerahan spiritual (Sikand 2006: 178). Tidak mungkin mengubah umat apabila hanya melalui pesantren atau madarasah karena keterbatasan ruang dan waktu. Satu-satunya jalan untuk mengembalikan itu semua adalah bertandang ke rumah-rumah warga dan mengajak mereka dengan ikhlas untuk kembali belajar agama dan jalan Islam yang hakiki. Di sinilah letak nilai reformis yang ditunjukkan oleh Tablighi dalam gerakan keIslamannya.

Berbeda dengan kelompok-kelompok Islam yang lain Tablighi tidak mengambil jalur politik di dalam dakwahnya, sebaliknya Tablighi murni sebagai gerakan keagamaan dengan metode saling mengunjungi ‘silaturahmi’ dalam usaha agama dan target yang berbeda (Ali & Minxing 2021; Ali & Amin 2020; Hamdi 2022; Metcalf 1996). Jika kelompok lain menargetkan kelompok di luar Islam sebagai objek dakwahnya, Tablighi menargetkan kelompok di internal Islam sendiri. Slogan yang populer dalam Tablighi adalah kalimat seruan yang diungkapkan oleh Syaikh Ilyas, “Oh Muslim! Jadilah Muslim”(Prakash 2020; 134). Tablighi ingin mengislamkan orang Islam, artinya lebih pada penguatan internal keislaman itu sendiri. Bagi Tablighi penguatan keIslaman umat Islam jauh lebih bermakna dan lebih penting daripada mengurus umat non Muslim. Apabila Iman dan Islamnya kuat, maka tidak ada kekhawatiran atas gangguan dari kelompok luar Islam.

Setelah berkembang di India dan negara-negara tetangga di Asia Selatan, Tablighi menyebarkan sayap dakwahnya ke negara-negara asing sejak tahun 1946. Misi pengiriman pertama jamaah ke negara luar yaitu ke Hijaz dan Inggris pada 1946. Setelah itu negara Amerika Serikat menerima kehadiran Jamaah Tablighi. Pada tahun 1960an Tablighi dikenalkan di Prancis dan mengalami perkembangan pesat pada tahun 1970. Selama 1970-1980 Tablighi telah menyebar di kontinental Eropa (Ali & Minxing 2021; King 1997; Kroessin 2008; Noor, 2012: 33; Prakash 2020). Penyebaran yang pesat di Eropa merupakan titik awal gerakan Tablighi menjadi gerakan kesalehan global, apalagi setelah Tablighi membangun masjid terbesar yang juga menjadi markas mereka yang disebut dengan Dewsbury Markas. Markas Dewsbury juga dikenal dengan Darul Ulum (rumah pengetahuan) dibangun 1978 berlokasi di kota Seville, Dewsbury, Yorkshire Barat, Inggris. Masjid ini menampung 4.000 jamaah dan asrama untuk santri menghafal Al-Quran (King 1997; Metcalf 1996; Noor 2012: 34).

Dalam catatan Faris Noor (2012: 34-35) bahwa sejak 1950 Tablighi mulai mengirim para da'i mereka dari India ke Burma, Britis Malaya dan Indonesia. Tablighi mengirim delegasi pertama pada tahun 1952 ke Indonesia di bawah Amir (pimpinan rombongan) Maulana Haji Miaji Isa. Rombongan ini terdampar di dermaga Penang, Singapura dan Medan. Di Malaysia dan Singapura Rombongan ini didukung oleh komunitas Muslim India yang berada di bawah otoritas negara Inggris. Sedangkan di Medan mereka berdakwah di Masjid Al-Hidayah di jalan Gajah. Rombongan ini menggunakan jalur laut seperti pendahulu mereka. Sebagaimana dikutip oleh Noor bahwa para ahli sejarah seperti Levi, Sastri dan Coedes menemukan ekspansi orang-orang India yang menyebarkan ajaran Hindu dan Buddha sejak abad ke 7 melalui jalur laut.

Mereka menuju Sumatra dan Jawa sebagai pedagang, pendeta dan sarjana. Periode inilah yang dikenal dengan ‘Indianisasi’ ketika para sarjana India mendominasi kultur keagamaan dan politik di wilayah Nusantara dengan mendirikan kerajaan-kerajaan yang bercorak Hindu dan Budha.

Delegasi kedua sebanyak 8 orang dikirim menggunakan pesawat ke Jakarta pada 1955. Mereka tidak bisa berbahasa Indonesia dan hanya sedikit Bahasa Inggris. Mereka kebingungan mencari siapa di Jakarta karena tidak ada kontak satupun yang akan dituju. Pada akhirnya mereka meminta untuk bertemu dengan tokoh Muslim India supaya dapat berkomunikasi dan memperoleh bantuan mencari tempat berdakwah. Mereka dibawa oleh sopir taxi ke rumah Haji Zaristan Khan, orang India yang sudah menjadi warga Indonesia dan termasuk salah satu pejuang kemerdekaan (Noor 2012; 36). Zaristan mengumpulkan orang-orang India untuk bertemu dengan rombongan Tablighi di rumahnya di jalan Indsutri. Rombongan Tablighi ditempatkan di masjid Bandengan, kampung Pandan Jakarta Utara. Dari sinilah Tablighi kemudian berkembang ke seluruh daerah di Indonesia.

Lokasi Penelitian

Penelitian tentang Jamaah Tabligh telah dilakukan di beberapa negara di Asia Tenggara dan daerah di Indonesia sejak 2015-2019. Untuk penelitian di luar negeri, lokasi penelitian dipusatkan pada markas JT di Masjid Pujud Pattani dan Jalla Thailand Selatan. Selain itu, peneliti juga mengambil data di markas Masjid Jamek Sri Petaling Malaysia. Adapun lokasi penelitian di Indonesia dilakukan di markas-markas JT di Jakarta, Kalimantan Timur, dan Nusa Tenggara Barat.

Di Kalimantan Timur, hampir semua markas JT telah saya kelilingi termasuk markas Masjid Al-Mubarak di Samarinda dan Masjid Nurul ‘Ala di Balikpapan. Kedua masjid ini merupakan markas yang berfungsi sebagai pusat kegiatan ritual dan perencanaan dakwah JT. Para anggota biasanya berkumpul dua kali seminggu untuk menghidupkan pengajian internal dan mengadakan musyawarah dalam rangka memantapkan planning keluar dakwah (khuruj) ke daerah atau desa lain. Masjid ini selalu ramai dikunjungi oleh para anggota JT baik dari tingkat lokal, nasional dan internasional termasuk dari India, Pakistan, Bangladesh, China dan lain-lain. Para tamu internasional biasanya dijamu di masjid tersebut dan diberi ruang untuk berceramah menggunakan bahasa mereka dengan ditemani oleh penerjemah.

Teknik dan Metode Pengambilan Data

Secara metodologi, penelitian ini adalah riset kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi dalam pengumpulan dan analisa data. Teknik pengambilan data menggunakan observasi-partisipasi, *in-depth interview*, fokus diskusi kelompok (FGD) dan dokumentasi. Untuk observasi-partisipasi saya mengamati dan tinggal bersama anggota Jamaah Tabligh di markaz mereka untuk mengikuti seluruh kegiatan ritual, ibadah, pengajian serta kegiatan keorganisasian seperti rapat umum dan ijtimak (berkumpulnya anggota JT dari seluruh dunia). Sedangkan wawancara mendalam dilakukan dengan dua cara yaitu terstruktur dan non-struktur. Wawancara terstruktur menggunakan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah disiapkan sebelumnya oleh peneliti, sedangkan non-struktur dilakukan dengan cara mengalir begitu saja di dalam proses wawancara. Adapun informan yang akan diwawancarai tidak hanya dari anggota JT, tetapi juga dari kalangan

masyarakat, pemerintah dan tokoh-tokoh dari ormas Islam yang lain. Saya juga akan mewawancarai informan dengan berbagai kategori lintas gender (terdiri dari laki-laki dan perempuan), lintas usia (muda dan tua), dan kelas (bawah, menengah dan atas). Pemilihan informan yang beragam dari semua unsur ini dimaksudkan untuk memperoleh perspektif dan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena gerakan JT. Untuk menemukan informan yang bisa diwawancarai peneliti akan menggunakan *snowballing sampling*, mencari key informan dan menanyakan kepadanya tentang keberadaan informan yang lain yang bisa diwawancarai. Adapun jumlah informan yang telah diwawancarai sebanyak 35 orang di setiap markas.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode fokus diskusi kelompok (FGD) dalam pengumpulan data. Metode FGD digunakan selain untuk mendiskusikan isu-isu penting secara terbuka, juga untuk menjembatani gap mispersepsi, miskomunikasi dan misinformasi *across informan* baik dari kelompok JT, masyarakat lokal, pemerintah daerah dan tokoh ormas Islam. FGD diadakan sebanyak empat kali di setiap tempat penelitian. Peserta FGD berasal dari berbagai kalangan termasuk dari pihak JT, pemerintah daerah, masyarakat, kelompok pemuda, dan tokoh agama, tokoh ormas. Kehadiran mereka secara bersamaan akan mampu memberikan kontribusi atas informasi dan persoalan-persoalan yang mereka hadapi di lapangan serta dapat menawarkan metode dan strategi untuk mengatasinya. Selain itu, FGD juga berfungsi supaya ide-ide, konsep dan gagasan yang berseberangan antara anggota JT dengan masyarakat lokal dan pemerintah daerah dapat dikonfrontir, dikroscek kemudian dicari jalan keluarnya di dalam forum ini. Sementara metode dokumentasi digunakan

untuk mengumpulkan dokumen-dokumen penting yang terkait dengan topik penelitian ini.

Teknik Analisa Data

Untuk metode analisis data dilakukan melalui tahap-tahapan yaitu, pertama, reduksi data (*data reduction*), proses meringkas data yang dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain proses membangun tema atau topik, pembuatan kategori penelitian, serta reduksi melalui penyusunan skema. Kedua, display data (*data display*), proses presentasi data atau menghadirkan kembali data dalam bentuk tulisan melalui pembuatan tabel, cerita, matrik beserta bagan. Ketiga, interpretasi data (*data interpretation*), yaitu menafsirkan kembali data-data tersebut dengan mengawinkan data dengan teori sehingga data tersebut lebih bermakna. Keempat, verifikasi data (*conclusions drawing and verifying*) yaitu proses penarikan kesimpulan terhadap data dengan cara perbandingan yang meliputi pengaduan (*contrast*), kontekstualisasi teoritisasi.

Peneliti juga menggunakan metode refleksi-diri (*self-reflexivity*) sebagai bagian dari pendekatan etnografi postmodern dalam menyikapi data. Wacana antropologi tentang metodologi mementingkan proses penelitian dalam konteks hubungan antara peneliti dengan informan karena hubungan ini berdasarkan hubungan kekuasaan (*power relation*). Dalam hubungan tersebut metode refleksi-diri sangat penting, mereka harus sadar tentang aspek-aspek yang berkaitan dengan keberadaan mereka sebagai peneliti seperti umur, status, kelas, gender, pendidikan, agama, etnis, kewarganegaraan dan afiliasi ormas yang akan mempengaruhi data yang diperoleh. Aspek-aspek ini juga akan mempengaruhi cara peneliti di dalam menafsirkan data.

Struktur Buku

Buku ini terdiri dari tujuh bab yakni bab 1 berisi tentang pendahuluan, studi pustaka, diaspora Jamaah Tabligh, metode penelitian dan struktur buku. Sedangkan bab 2 membahas tentang demazhabisasi Islam, bab 3 berbicara tentang manhaj Tablighi sebagai jalan tengah, bab 4 tentang ekonomi ketuhanan, dan bab 5 berbicara tentang transformasi pendidikan di lembaga pendidikan Jamaah Tablighi. Adapun bab 6 membahas tentang konflik sosial dan resolusi konflik, dan bab 7 kesimpulan.

BAB II

DEMAZHABISASI ISLAM

Manhaj Tablighi: Membangun Thareqat Baru

Setiap aliran dalam Islam mempunyai manhaj tertentu dalam menafsirkan ajaran Islam. Aliran Wahabi dikenal dengan manhaj ‘salafinya’, HTI dengan ‘khilafahnya’, Muhammadiyah dengan ‘pembaharuannya’, Hidayatullah dengan ‘Qur’anya’, NU dengan ‘Azwajanya’, Ahmadiyah dengan ‘Mesiahnya’, Syi’ah dengan ‘imamahnya’ dan Tablighi dengan ‘dakwahnya’. Menurut Barbara D. Metcalf (2002) Tablighi adalah cabang dari aliran Deobandi yang dikenal dengan kekuatan tarekatnya mengkombinasikan ajaran Sufi dengan praktik syariah yang ketat (Metcalf 20002: 2-3). Pendiri Tablighi, Syaikh Ilyas merumuskan manhaj baru yang dikenal dengan Thareqat Nabawi. Thareqat Nabawi adalah thareqat yang menekankan pada dakwah yang dicontohkan oleh Nabi dan para sahabatnya di awal-awal sejarah Islam. Untuk menghidupkan kembali Thareqatun Nabawi membutuhkan dukungan semangat “jihad” yang besar yakni melawan hawa nafsu (Metcalf 20002: 11).

Manhaj baru yang dikonstruksi oleh Tablighi tidak banyak dipahami oleh masyarakat luar sehingga seringkali keliru dalam menilai wujud gerakan dakwah kelompok ini. Manhaj dakwah thareqatun nabawi yang dipopulerkan oleh Syaikh Ilyas memiliki silsilah yang jelas dari nabi Muhammad, sahabat dan ulama-ulama Sufi yang muktabar. Saya berargumen bahwa gerakan dakwah Tablighi adalah bagian dari gerakan tasawuf ‘neo-reformis’, yaitu gerakan yang mencoba mempertahankan

tradisi lama, namun pada waktu yang bersamaan membuat unsur-unsur baru yang lebih kontekstual. Muhammad Amir Rana menyebut gerakan dakwah Syaikh Ilyas sebagai gerakan tasawuf reformis (Rana 2009). Banyak tradisi lama yang dipertahankan misalnya sikap militansi Nabi dalam berdakwah dan bagaimana memosisikan agama sebagai lahan usaha (religious business), namun mereka juga juga menciptakan pola-pola baru seperti *khuruj fi sabilillah* yang memakan waktu 3 hari, 40 hari, 4 bulan dan satu tahun (Kambayang 2009: 6).

Thareqat Nabawi yang dikenalkan oleh Syaikh Ilyas ini adalah kombinasi dari empat thareqat yaitu thareqat; Naqsabandiyah, Qadariyah, Justiyah, dan, Syuhrowardiyah yang kemudian dimodifikasi penekanannya pada dakwah. Syaikh Ilyas tidak setuju dengan konsep thareqat yang 'konvensional', di mana anggotanya hanya duduk zikir dan wirid megislahkan diri sendiri tanpa membantu masyarakat yang lain. Dia melihat pentingnya berdakwah sambil mempraktikkan ajaran thareqat tersebut bersama-sama di masjid melalui program *khuruj fi sabilillah* (Chakrabarti 2010: 600). Ummat Islam perlu berkorban untuk agama, bukan hanya duduk menyendiri (uzlah), sementara ummat lainnya dalam kondisi iman yang lemah. Dakwah harus dilakukan secara berkelanjutan walaupun hanya sebentar. Selogan yang digunakan yaitu 'sampaikanlah tentang agama walaupun satu ayat'. Dalil inilah yang menjadi rujukan kaum Tablighi dalam membangun epistemologi manhaj dakwahnya.

Untuk menjaga kontinuitas dakwah di masyarakat Tablighi membuat program *khuruj fi sabilillah*. Khuruj adalah salah satu metode dan sekaligus program Tablighi untuk menjalankan dakwahnya. Kata khuruj berasal dari bahasa Arab yang berarti keluar, istilah ini kemudian digunakan dalam konteks keluar

berdakwah di masyarakat. Semangat khuruj diambil dari peristiwa hijrah nabi Muhammad ketika ke Madinah menyampaikan dakwah Islam (Janson 2014: 3) Semua anggota Tablighi ditekankan berkhuruj dalam rangka membangun karakter religiusitasnya. Khuruj dapat dilakukan selama 3 hari, 40 hari dan 4 bulan dengan konsep dasar bahwa 10% waktu digunakan untuk agama. Hitungan 10% itu meliputi 3 hari dalam sebulan, 40 hari dalam setahun dan 4 bulan seumur hidup. Khuruj 3 hari dilakukan di tingkat khalaqah yakni di masjid-masjid di tingkat desa atau kecamatan, dan 40 hari di masjid lintas provinsi, sedangkan 4 bulan biasanya di salah satu negara pusat Tablighi yaitu India, Pakistan dan Bangladesh (IPB). Jika sudah keluar ke salah satu negara IPB, maka anggota Tablighi dianggap telah matang spiritualitasnya dan bisa dakwah ke negeri jauh.

Kegiatan khuruj sama dengan ‘uzlah dalam konsep tasawuf yaitu mengasingkan diri dari kehidupan dunia dan fokus menjalankan ibadah kepada Allah. Walaupun istilah khuruj berbeda dengan ‘uzlah itu, akan tetapi esensinya sama yakni mengasingkan hati dan jiwa dari keramaian dunia. Dalam Al-Quran diceritakan ‘uzlah pernah dilakukan oleh ashabul kahfi selama ratusan tahun di dalam gua, nabi Musa di bukit Tursina selama 40 hari, nabi Muhammad di gua hiro dan para ulama Sufi ke gunung-gunung mencari kebenaran (Sholikhin 2009: 348). Tablighi tidak menggunakan istilah ‘uzlah, tetapi menggunakan *khuruj fi sabilillah*, di mana tidak mengasingkan diri ke gua, tetapi ke masjid-masjid dan tetap membangun komunikasi dengan masyarakat luar sekitar untuk kepentingan dakwah. Selama saya khuruj 3 hari di masjid Palaran, Samarinda, semua anggota harus shalat berjamaah setiap waktu dan tidak boleh keluar masjid tanpa izin amir. Kami bangun di

tengah malam untuk shalat tahajjud, shalat subuh dan mendengarkan bayan selama 15-30 menit.

Selain mengadakan bayan, para jamaah juga mengadakan ta'lim kitab Fadhoilul Amal karangan Syaikh Maulana Zakaria. Taklim disampaikan bergantian dengan membacakan bab tertentu dalam kitab Fadhoilul Amal. Pada sore hari menjelang magrib sebagian anggota *jaulah*, keliling ke rumah warga menyampaikan dakwah. Mereka mengetuk pintu, memperkenalkan diri dan menyampaikan tujuan dakwahnya. Mereka mengajak warga untuk shalat magrib berjamaah dan mendengarkan bayan agama hingga azan shalat isya'. Tidak semua anggota ikut *jaulah*, sebagian tinggal di masjid melakukan ta'lim, zikir dan berdo'a supaya jaulahnya berhasil. Mereka yang berjaulah membagi peran yakni sebagai *dalil*, penunjuk jalan, biasanya anggota Tablighi dari desa setempat, *mutakallim*, juru bicara, dan *makmur*, yang meramaikan. Sebelum berangkat *jaulah*, rombongan berdo'a di depan masjid dengan berdiri membentuk lingkaran. Setiap warga yang didakwahi hanya 3-5 menit untuk mengejar kuantitas dan menghindari pembicaraan di luar agama (Ali 177).

Selama khuruj Tablighi juga mempunyai program silaturrahi ke rumah ulama di sekitar wilayah itu. Silaturrahi ini bertujuan memberi penghormatan ke ulama dan membangun jaringan ukhuwah islamiyah. Ketika khuruj bersama rombongan dari Sri Lanka di Balikpapan di masjid Ar-Rahman, saya menemani rombongan ziarah ke Ponpes Terpadu Al-Mujahidin di Balikpapan. Rombongan Tablighi mulai mengenalkan diri dan menyampaikan misi dakwah ke pimpinan di Ponpes. Yang menarik dalam pembicaraan itu kyai dan ketua rombongan Tablighi adalah penganut yang sama thareqat Al-Jistiyah. Keduanya sempat mencocokkan amalan

masing-masing, meskipun berbeda hasilnya karena versi yang dipraktikkan berbeda¹. Kyai sempat mengajak berfoto bersama sebagai kenang-kenangan, tetapi ditolak karena bukan sunnah Nabi. Esok harinya, kami silaturahmi ke Ponpes Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari pimpinan Kyai Syarwani Zuhri Al-Banjari di Balikpapan. Ponpes ini termasuk pesantren yang terbesar di Balikpapan dengan jumlah santri ratusan orang. Pimpinan Ponpes adalah alumni Madrasah Shaulatiyah Mekkah dan Madrasah di Khadramaut Yaman. Para kyai menyambut baik dakwah Tablighi, walaupun mereka tidak bisa ikut secara langsung karena kesibukan di Ponpes. Selama dua jam mereka sharing pengalaman sebagai pimpinan Ponpes dengan menggunakan bahasa Arab².

Selama khuruj rombongan juga mengunjungi rumah sakit dan penjara (lapas). Program kunjungan RS ini bertujuan mempromosi dakwah dan mendo'akan mereka yang sakit supaya cepat sembuh mati dalam keadaan Mu'min. Ketika saya khuruj 3 hari di masjid Mangku Palas, Samarinda Seberang, saya ikut ke rumah sakit Abdul Muis³. Ketika sampai, kami izin menjenguk pasien-pasien yang rawat inap. Kami terbagi menjadi 2 kelompok dan kunjungi pasien di kamar yang berbeda-beda. Kami memperkenalkan diri dan mendoakan pasien supaya cepat sembuh. Kunjungan ke rumah sakit ini bersifat temporer sesuai dengan kebutuhan lokal, bukan ajaran dari Tablighi pusat. Kasus di Samarinda misalnya jamaah prihatinan dengan gerakan misionaris di rumah sakit Katholik, di mana pendeta mendoakan pasien Muslim yang sedang sakaratul maut. Jamaah Tabligi khawatir pasien tidak sadar

¹ Wawancara di Samarinda dan Balikpapan, Mei 2014.

² Wawancara di Samarinda dan Balikpapan, Juni 2014

³ Wawancara di Samarinda dan Balikpapan, Juli 2014

mengalami pemurtadan oleh para pendeta. Maka untuk melawan gerakan misionaris di RS ini, Tablighi secara konsisten mengunjungi rumah sakit. Program sosial lainnya adalah mengunjungi penjara mendakwahi narapidana. Kehadiran anggota Tablighi di penjara ini cukup menarik karena tidak banyak da'i yang terjun langsung ke penjara. Tablighi justeru melihat adanya peluang besar berdakwah di Lapas. Saya dan rombongan pada waktu itu mengunjungi Lapas kela II A, Jl. Awang Long Samarinda. Kami disambut baik oleh petugas Lapas dan memberi kesempatan untuk bertemu dan berdakwah ke narapidana.

“Demazhabisasi” Islam: Negosiasi dan Integrasi

Munculnya gerakan dakwah Tablighi di awal abad ke 20 di India telah membawa perubahan besar terhadap perkembangan gerakan dakwah Islam. Tablighi berkembang pesat mampu mencapai 180 negara dengan jumlah pengikut 10 juta orang. Keberadaan Tablighi tidak hanya menggagas pendekatan baru dalam dakwah, tetapi juga muncul sebagai gerakan Sufi alternatif yang menawarkan jalan tengah di tengah ketegangan dan kebekuan relasi antara sekte Islam yang terjebak dalam perang dan penjara sangkar mazhab. Fenomena sangkar mazhab telah membelenggu ummat Islam setelah mazhab menjadi dogma dan doktrin fiqhiah pada awal abad ke 10. Hasil ijtihad yang dikelompokkan dalam mazhab tersebut ‘disakralkan’ sebagai produk yang ‘taboo’ untuk dikritisi. Singkritisasi mazhab dipandang sebuah penyimpangan ‘agama’, padahal mazhab tidak lebih sebagai produk ijtihad tafsir dan komentar para ulama tentang hukum dan politik teologi Islam. Terdapat 8 mazhab yang diakui dalam Islam; Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali (Sunni) dan Ja'fari, Zaidi

dan Ibadi (Syi'ah) (Mwalimu' 2007:1640). Problemnya adalah masing-masing penganut mazhab percaya bahwa imam merekalah yang paling benar. Sikap ini tidak hanya berkembang pada tingkat wacana, tetapi juga pada praktik sosial yang berujung pada konflik dan kekerasan.

Fenomena penjara sangkar mazhab di komunitas Islam telah mentradisi, mendarah daging dan sulit untuk dihilangkan. Perbedaan mazhab sering berujung pada konflik dan kekerasan sosial, apalagi ditunggangi dengan kepentingan politik dan ekonomi seperti konflik Sunni dengan Syi'ah (Irak, Iran, Afganistan, Suriah, dan Pakistan), dan konflik politik Ikhwanul Muslimin (Mesir, Libanon dan Yordania). Di Indonesia, konflik antara penganut mazhab bersifat laten dan terus mengalami reproduksi dan eskalasi seperti konflik NU dengan Muhammadiyah, NU dengan Wahabi, dan Ahmadiyah dengan FPI. Keberadaan sekte dengan identitas mazhab yang berbeda bukannya saling memperkuat, justru saling melemahkan. Sejak 1998 hingga 2017, persekusi terhadap kelompok minoritas di Indonesia seperti syiah dan Ahmadiyah terus berlangsung dan belum ada upaya maksimal mencegah hal tersebut.

Saya berpendapat bahwa konsep 'demazhabisasi' yang dikembangkan oleh Tablighi telah memberikan warna baru dalam konstruksi relasi sosial yang harmonis dan juga sebagai jalan alternative untuk menyatukan Islam di tingkat lokal dan global. Ada dua makna yang terkandung dalam upaya 'demazhabisasi', yakni pertama, bahwa Tablighi tidak mengakui keberadaan 'mazhab' tertentu atau menarik Islam dari lingkaran mazhab. Kedua, Tablighi mengakui semua mazhab tetapi tidak boleh diwacanakan dan menyerahkannya kepada masing-masing jamaah. Gerakan 'demazhabisasi' dapat menyatukan ummat Islam dalam bingkai yang lebih universal

dan juga membebaskan mereka dari penjara ‘sangkar mazhab’ karena mengedepankan kebebasan individu untuk memilih mazhab mana yang cocok dengan dirinya dan tidak memaksa orang lain mengikuti mazhab mereka. Upaya ‘demazhabisasi’ ini diimplementasikan dalam ajaran Tablighi yang tidak boleh disentuh, salah satunya membicarakan ‘khilafiyah’, apalagi menonjolkan keunggulan mazhabnya di depan jamaah yang lain (Yusuf 2008: 116). Ketika menjadi anggota Tablighi para jama’ah harus melepas baju mazhab mereka dan menerima baju-baju mazhab yang lain.

Pluralitas mazhab dan sekte dalam Islam adalah realitas sosial yang harus diterima dengan lapang dada dan tidak perlu dipersoalkan. Apalagi nabi Muhammad telah meramalkan perpecahan Islam dalam hadisnya sebanyak 73 golongan (Hamdi 2011: 32). Pekerjaan rumah terbesar umat Islam sekarang ini bagaimana memenaje dan mengakomodir kelompok-kelompok mazhab supaya dapat berintegrasi dan bekerja sama memajukan dakwah Islamiyah. Lemahnya manajemen mazhab berdampak besar pada gesekan dan konflik sosial khususnya di masyarakat bawah yang tidak memahami secara mendalam tentang wacana dan asal usul mazhab atau yang dikenal ‘fanatisme buta’. Pendiri Tablighi sadar betul dengan persoalan besar ini dan menawarkan jalan tengah untuk mengatasinya. Ada empat hal yang tidak boleh disentuh untuk mempertahankan umat Islam yaitu membicarakan persoalan politik baik dalam maupun luar negeri, membicarakan khilafiyah, membicarakan aib-aib masyarakat, dan membicarakan status dan dana, Bagi Tablighi membicarakan perbedaan mazhab tidak punya makna dan hanya memecah belah umat Islam sehingga tujuan besar dakwah tidak pernah tercapai secara maksimal.

Syaikh Ilyas berupaya menghilangkan wacana ‘khilafiyah’ di dalam tubuh Tablighi dengan mengedepankan ajaran pokok seperti shalat berjamaah, menuntut ilmu, menghormati sesama, dan berdakwah. Ajaran pokok Islam ini terangkum dalam enam sifat yakni kalimat toyyibah (syahadat), shalat khusu’ wal ‘khudu’, ilmu ma’a dzikir, ikromul muslimin, tash-hihun niyyah, da’wah wat tabligh (Yusuf 2008). Kalimat toyyibah ‘asyhadu alla ilaha illallah’ bertujuan untuk mengeluarkan keyakinan kepada makhluk dari hati manusia dan memasukkan keyakinan hanya kepada Allah. Kalimat toyyibah ini dalam kacamata Tablighi adalah kalimat yang mempunyai kekuatan sebagai penyatu manusia khususnya kaum Muslimin. Ketika manusia mengucapkan kalimat toyyibah maka tidak ada skat, hijab atau jarak di antara mereka. Kalimat ini dapat menyatukan seluruh suku, bangsa, bahasa, golongan, Ormas, mazhab dan klas dalam bingkai humanisme dan berserah diri kepada Allah.

Penyatuan berbagai aliran mazhab di Tablighi tidak semudah membalik telapak tangan, di mana setiap anggota harus beradaptasi dengan pola relasi dan interaksi yang baru dan menerima perbedaan tanpa bertanya atau mempersoalkan mazhab anggota yang lain. Proses adaptasi membutuhkan waktu yang panjang karena telah membudaya praktik perdebatan dan konflik wacana mazhab. Sebagai contoh, ketika salah satu anggota Tablighi dari Mekkah yang *keburuj* di markas Al-Mubarak Samarinda memberikan bayan, dia tidak sadar membahas khilafiyah dengan mengeluarkan pandangan Wahabisme dan menyalahkan praktik ajaran lain. Tindakan ini mendapat teguran keras oleh jamaah lokal dan memintanya menghentikan pembahasan ‘khilafiyah’ tersebut karena membuat tidak nyaman dan suasana panas. Isu perbedaan mazhab sangat sensitif di kalangan ummat Islam termasuk di

Tablighi, energi besar akan habis untuk berdebat dan mencari pembenaran masing-masing.

Negosiasi ruang sosial-keagamaan di lingkungan Tablighi dikonstruksi secara natural dan kultural dalam bingkai persaudaraan. Tablighi menekankan ‘ikromul muslimin’, menghormati sesama Muslim dengan landasan kalimat toyyibah. Setiap kali mereka *berjaulah*, para jama’ah menyapa masyarakat dengan diawali kalimat toyyibah. Seperti yang dilakukan Syaikh Muhammad Taslim dari Sri Lanka, ketika bertemu warga di Balikpapan dia langsung memeluk dan mencium pipi kiri-kanan sembari mengeluarkan senyum lebar dan menyebutkan kalimat toyyibah⁴.

“Assalamua’alaikum, subhanallah kita dipertemukan oleh Allah disini. Kita ini bersaudara dan disatukan dengan kalimat toyyibah “La ilaha illallah”. Kami datang jauh-jauh dari Sri Lanka untuk berdakwah dan mengajak saudara sesama Islam untuk menegakkan agama Allah yaitu shalat lima waktu berjamaah dan mendengarkan bayan setelah magrib. Insyallah pertemuan kita ini sudah direkam oleh Allah dan akan terjadi juga nanti di surga persis apa yang terjadi sekarang ini. Insyallah kita bareng-bareng shalat berjamaah habis magrib ya, insyallah, insyallah”.

Pemberian kebebasan pada seluruh anggota Tablighi dalam praktik mazhab dan mengikuti mazhab lokal di tempat berdakwah memberi keuntungan besar bagi lancarannya proses dakwah. Masyarakat yang mulai jenuh dengan konflik akibat perbedaan tafsir mazhab seakan menemukan sesuatu yang baru di Tablighi. Fenomena yang muncul adalah kuatnya arus integrasi dan interkoneksi antara mazhab ‘lokal’ dengan mazhab ‘global’. Kegiatan dakwah Tabighi lintas daerah dan

⁴ Wawancara di Samarinda dan Balikpapan, Juni 2014.

negara adalah bagian dari globalisasi dan lokalisasi Islam. Setiap minggu, bulan dan tahun terdapat jama'ah yang saling mengunjungi (khuruj) bergantian dari satu daerah atau negara ke negara lain. Selama di lapangan saya telah bertemu dengan jamaah dari Arab Saudi, Sri Lanka, Thailand, Bangladesh, dan sebaliknya jamaah Samarinda khuruj ke Malaysia, Jepang, India, Thailand dan Pakistan. Dalam dakwah tersebut Tablighi tidak hanya mengintegrasikan mazhab, tetapi juga budaya, tradisi, dan bahasa lokal dan global. Tidak asing bagi jamaah lokal mendengar bayan dengan bahasa Urdu, Arab, Sri Lanka, dan Inggris, tetapi mereka tetap khusyu'.

Fluiditas Mazhab: Studi Kasus Asia Tenggara

Mazhab berasal dari kata bahasa Arab 'zahaba' yang artinya melalui atau melewati suatu jalan, sesuatu yang menjadi tujuan seseorang baik yang sifatnya abstrak atau nyata. Mazhab adalah metode (manhaj) yang dibentuk melalui pemikiran dan penelitian terhadap suatu teks atau perkara sosial keagamaan kemudian orang yang menjalaninya menjadikannya sebagai pedoman yang memiliki batasan jelas dan dibangun di atas prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah hukum Islam. Mazhab juga didefinisikan sebagai kelompok atau sekolah pemikiran yang membahas isu-isu sosial dan merumuskan hukum Islam yang terkodifikasi dalam fiqh, ushul fiqh, dan teologi. Dalam perkembangannya mazhab juga identik dengan aliran dalam ideologi dan politik Islam. Mazhab sendiri muncul setelah nabi Muhammad wafat tepatnya 150 tahun setelah Islam berkembang, yang pada waktu itu para sahabat menciptakan dan mengembangkan pengetahuan keIslam termasuk hukum Islam dengan cara menafsirkan teks kitab suci al-Quran dan hadis dan juga mentransfer berbagai keilmuan dari bidang lain

seperti filsafat dan sains dalam dialog dengan ilmu agama (Philips 1990: 60).

Beberapa abad kemudian mazhab berkembang dengan pesat, beragam, tersebar, dan terpecah dengan jumlah mencapai 130 mazhab. Secara tradisional terdapat 8 mazhab besar yang resmi diakui oleh komunitas Islam di dunia; lima mazhab dari kelompok Sunni yang terdiri dari Hanafi, Maliki, Shafi'i, Hambali dan Zahiri, dan tiga mazhab dari Syiah terdiri dari Ja'fari, Zaidi dan Ibadi. Adapun mazhab dalam kategori teologi atau ilmu kalam yaitu tiga dari kalangan Sunni terdiri dari Mu'tazilah, Ash'ariyah, dan Maturidiyah, dan tiga dari Shiah yaitu Imamiyyah, Ismailiyah dan Zaidiyah. Kemudian satu mazhab lagi di kalangan Sunni yang muncul belakangan yaitu Jariri (Philips 1990:: 64-65). Dinasti-dinasti Islam yang tidak cocok dengan mazhab Jariri mengeksklusi mazhab tersebut dari wacana hukum Islam. Nasib yang sama juga dialami oleh mazhab Zahiri yang dimatikan oleh kerajaan Ottoman Turki dan membakukan empat mazhab besar yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali sebagai mazhab negara. Meskipun memiliki sejarah yang kelam karena bersinggungan dengan kepentingan penguasa, namun penyebaran mazhab di abad modern terus berkembang dan menjadi bagian dari identitas keIslaman suatu daerah. Mazhab Hanafi berkembang di Asia Selatan seperti India, Pakistan, Afganistan, China, Irak, Libanon, Suriah, Tunisia, Turki, dan wilayah Balkan. Sedangkan Hambali berkembang di Afrika (Mesir, Tunisia, Al-Jazair dan Maroko), Kwait, Arab Saudi, dan Spanyol. Mazhab Syafi'i sendiri berkembang di Asia Tenggara (Indonesia, Malaysia dan Brunei), Irak, Mesir, dan Afrika. Sedangkan Maliki lebih dominan di Arab Saudi yang sekarang dikenal dengan mazhab Wahabisme.

Mazhab yang awalnya merupakan kumpulan hasil pemikiran dan penafsiran para Imam Islam yang berijtihad untuk membongkar misteri dan makna simbolik teks kitab suci yang berisi hukum syari'at, moralitas, seksualitas, ekonomi Islam, pola dan tata cara berinteraksi sosial mengalami konsolidasi pada abad ke-9 dan ke-10 sebagai dogmatik teologis oleh masing-masing pengikut para imam. Bahkan mazhab dalam perkembangannya mengalami politisasi dan intervensi kekuasaan oleh kelompok tertentu dengan memosisikannya sebagai mazhab negara dalam rangka membentengi kepentingan politik, ekonomi dan kekuasaan. Di sisi yang lain penganut mazhab berlomba-lomba memperoleh pengakuan dan legitimasi dari penguasa kerajaan dan berusaha mendudukkan perwakilannya di parlemen sebagai mufti atau qodi. Terkait dengan konteks ini, mazhab tidak murni digunakan untuk mempermudah pembelajaran hukum Islam, tetapi juga meredam benih-benih pemberontakan kekuasaan dari rakyat atau lawan politik. Jangankan berseberangan ideology-politik, berbeda mazhab saja dengan kelompok lain pada negara-negara tertentu harus mengalami isolasi, marginalisasi, diskriminasi dan konflik berkepanjangan (Abdo 2013: 3-4).

Setelah difungsikan sebagai dogma agama secara turun temurun baik dalam tradisi oral maupun tulisan, mazhab memainkan peran penting sebagai salah satu identitas keagamaan yang dipraktikkan oleh komunitas, kelompok dan personal dalam kehidupan sehari-hari. Mazhab terus berkembang dan menyebar ke berbagai daerah dan negara sebagai salah satu wacana dan ajaran di dalam Islam. Mazhab diposisikan sebagai sumber hukum ketiga di dalam Islam setelah al-Quran dan hadits. Dalam realitas kehidupan sehari-hari, mazhab lebih diutamakan daripada al-Quran dan hadits,

bahkan dipandang sebagai barang ‘suci’ yang tidak boleh dikritisi dan ditantang kebenarannya. Setiap kelompok mazhab saling mengkritisi, menjelekkkan dan membela imam mereka yang diklaim lebih autentik, lebih benar dan lebih cerdas daripada imam di mazhab lain. Subjektifitas masing-masing pendukung dalam mazhab terlihat ketika pengikut mazhab menonjolkan keunggulan imam mereka masing-masing berdasarkan evaluasi subjektif atas kualitas keilmuan dan kesalehan sosial para imam. Imam Hanafi digambarkan sebagai sosok yang sangat dihormati dan dipekerjakan pada posisi yang tinggi oleh pemerintah. Dia dikenal skilful, kreatif, informatif, agamawan dan sangat teliti. Sedangkan Maliki digambarkan sebagai tokoh yang bodoh, tumpul dan membatasi diri mereka seolah-olah yang paling taat kepada perintah sunnah Rasulullah. Shafi’i dikenal cerdas, sabar, dan lihai, sedangkan Zahiri bersifat angkuh, mudah marah, arogan, tetapi rapi dalam kerjaan. Hambali digambarkan sosok yang suka berkhotbah, beramal dan inspiratif. Adapun ulama Shi’ah itu disifati mengakar masih terjebak pada dendam lama dan menikmati kekayaan dan ketenaran (Philips 1990: 72).

Konflik mazhab semakin parah ketika terdapat unsur politik di dalamnya yang ingin memperjuangkan kekuasaan kelompok tertentu. Mazhab seringkali dimanfaatkan untuk kepentingan politik dan penyalahgunaan kekuasaan untuk mengorbankan mazhab lain yang tidak sesuai dan tidak mendukung misi politiknya. Simbol-simbol mazhab hanya digunakan sebagai alat legitimasi kekuasaan dan menjaga kekuasaannya dari serangan kelompok lain. Ketundukan, loyalitas dan kesalehan penganut mazhab yang anti kritik dan pasrah adalah kondisi yang diciptakan oleh penguasa untuk memperkuat pemerintahannya. Konflik terbesar dalam sejarah

mazhab adalah konflik antara Sunni dan Syi'ah yang terjadi di beberapa negara seperti Iran, Irak, Yaman, Libanon, Pakistan dan Syria. Konflik ini telah memakan korban dari kedua belah pihak, dan mengalami transformasi ke dalam konflik laten yang berkepanjangan. Dimanapun mereka bertemu, maka dapat dipastikan konflik akan muncul di antara kedua kubu tersebut.

Mazhab sebagai salah satu sumber konflik dan kekerasan di dalam Islam telah mendorong pendiri Tablighi untuk mengambil langkah yang lebih aman terhindar dari konflik dan peperangan. Tablighi tidak menyentuh wilayah mazhab terutama yang bersifat 'furuiyah' termasuk membicarakan, mewacanakan dan membahas dalam dakwah mereka. Pendiri Tablighi sadar dengan menyentuh wilayah furuiyah dalam mazhab harus berhadapan dengan kelompok lain yang akan berujung pada konflik dan kekerasan sosial sesama Muslim. Terobosan baru yang dibangun Tablighi adalah memberikan kelonggaran kepada jamaahnya untuk mempraktikkan mazhab secara pribadi dengan catatan tidak mendakwahnya. Inilah yang penulis sebut dengan 'fluiditas mazhab', yakni mencairkan proses praktik mazhab bagi seluruh anggota Tablighi tanpa ada tekanan.

Dengan konsep '*the fluidity of mazhab*' yakni mencairkan dan mengintegrasikan mazhab yang ada dalam satu energi besar yang tefokus pada iman dan amal. Fluiditas mazhab berimplikasi pada pelepasan Islam dari budaya mazhab yang mengikat dan rigid yang membatasi, bahkan tidak jarang memutus relasi antara umat Islam. Fluidisasi mazhab sangat penting dilakukan untuk meminimalisir konflik dan ketegangan yang muncul akibat perbedaan-perbedaan praktik budaya mazhab yang berpotensi memecah belah umat Islam. Pola fluidisasi mazhab memberikan warna baru yang dapat berperan sebagai mediator atas mis komunikasi dan mispersepsi antara

Ormas Islam baik di tingkat lokal, regional nasional dan internasional. Gerakan fluidisasi mazhab dapat membebaskan umat Islam dari penjara dan konflik mazhab karena mengedepankan kebebasan dalam memilih mazhab yang sesuai dengan keyakinan masing-masing anggota (Hamdi 2015: 155). Anggota Tablighi tidak diwajibkan meneganut mazhab tertentu, mereka diberi kebebasan untuk mempraktikkan mazhab masing-masing dengan catatan bahwa mereka tidak boleh memprovokasi atau menonjolkan mazhabnya di depan jama'ah yang lain. Bahkan masing-masing anggota harus mampu beradaptasi dan mengikuti dan menyatu dengan mazhab lokal yang dianut oleh komunitas Islam tempat mereka berdakwah (Hamdi 2015: 155).

Fluiditas mazhab yang dipraktikkan Tablighi tidak jauh berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lain. Di Indonesia, dari sekian masjid dan komunitas yang kami teliti menunjukkan bahwa mazhab tidak pernah menjadi isu serius dalam dawah Tablighi. Di pondok pesantren Temboro, pondok terbesar Tablighi di Indonesia dengan santri 15.000 orang lebih dari berbagai negara berjalan dengan rukun dan kuat persatuan. Selain santri yang berjumlah 15.000, terdapat juga jamaah Tablighi yang lain tinggal di desa Temboro bersama komunitas-komunitas dakwah (Nisa 475). Jamaah tersebut sengaja hijrah ke Temboro untuk memperoleh pencerahan agama dan lingkungan yang kondusif untuk berdakwah. Ada yang meninggalkan pekerjaan tetapnya demi mengabdikan untuk dakwah agama. Mereka berkumpul di masjid-masjid tanpa ada perdebatan tentang madhab. Yang dibicarakan hanya iman kepada Allah dan penguatan amal

ibadah serta berbagi pengalaman dakwah⁵. Pemandangan yang serupa juga dapat ditemukan di masjid Jami, Kebon Jeruk, Jakarta, Masjid Raya Mataram dan markas-markas Tablighi yang lain di mana sangat jarang terjadi perdebatan tentang mazhab. H. Ridwan, jamaah dari Lombok Timur menjelaskan bahwa mazhab tidak perlu diperdebatkan karena hanya mengundang perselisihan dan perpecahan⁶.

Di Masjid Pujut Pattani dan Masjid Annur, Jala Thailand Selatan yang dikunjungi ratusan orang dari berbagai daerah setiap harinya menunjukkan kondisi yang harmonis dan damai dalam beribadah. Jamaah hanya duduk berzikir mendengar bayan dan keliling berdakwah menyambung silaturahmi. Obrolan-obrolan mereka lebih mengarah pada penguatan iman dan sharing pengalaman dakwah. Tidak ada pembahasan wacana tentang mazhab dalam pengajian mereka, apalagi bicara perbedaan pendapat para imam⁷. Sedikit berbeda fakta yang ada di Masjid Manabi'ul Ulum Penanti Malaysia, markas pertama Tablighi pernah terjadi konflik karena bersinggungan dengan tradisi keislaman lokal di daerah tersebut. Perempuan yang aktif di masjid menjadi perdebatan dan masalah serius karena dalam tradisi keagamaan Tablighi perempuan memiliki ruang ibadah sendiri yang harus dipisah⁸. Mereka tidak bisa hadir setiap saat ke dalam masjid yang telah dijadikan markas karena anggota Tablighi tidur dan bermukim di masjid. Perempuan yang biasa datang ke masjid melaksanakan shalat jamaah atau shalat sendirian tidak lagi leluasa ketika jamaah

⁵ Wawancara dengan anggota Tablighi di Temboro, 01-07 Oktober 2016.

⁶ Wawancara dengan H. Ridwan di Lenek, Lombok Timur, Februari 2016.

⁷ Wawancara dengan jamaah lokal di masjid Annur, Yala, Thailand Selatan, 09-21 Oktober 2016.

⁸ Wawancara dengan guru di Madrasah Manabi'ul Ulum Penanti, Malaysia, 23 Oktober 2016.

komplain dengan keberadaan perempuan. Markas akhirnya dipindah ke tempat lain akibat perselisihan yang terjadi ini. Konflik ini mencerminkan bahwa masih terdapat ganjalan dalam mengelola perbedaan mazhab dan tradisi lokal keIslaman yang berkembang. Sebagian anggota Tablighi tidak mampu mengakomodir tradisi keagamaan yang berbeda dan berkembang, bahkan mempersoalkan apa yang telah menjadi bagian dari kultur keagamaan di sana.

BAB III

MANHAJ TABLIGH SEBAGAI JALAN TENGAH INTEGRASI

Integrasi Sufisme-mistisisme dan Salafisme-Wahabisme

Gerakan dakwah Tablighi merupakan salah satu gerakan keagamaan transnasional yang sukses meraih simpati di pasar global “agama dunia” sejak didirikan oleh Syaikh Ilyas pada awal abad ke 20 (Lihat Campo 2009). Gerakan ini lahir di daerah Mewat, India Utara, merupakan cabang dari Madrasah Darul Ulum Deobandi yang dibangun oleh Muhammad Qasim Nanotvi, Maulana Rashed Ahmad Gangohi dan ‘Abid Husaiyn pada 1866/1867 (Noor 2012: 27). Tablighi terus berkembang menjelma sebagai gerakan dakwah global yang memiliki markas di 200 negara. Gerakan ini telah menembus Eropa, Amerika Serikat, Amerika Latin, Asia dan Afrika (Rana 2009: 1-3; Castel 2001).

Diaspora Tablighi dapat ditemukan di negara-negara Asia Tenggara yang dikenal dengan tradisi keagamaan yang kuat seperti di Indonesia, Singapura, Brunei, Malaysia, Filipina dan Thailand Selatan (Noor 2012: 31-34; (Hamdi 2015: 148). Di Indonesia gerakan dakwah Tablighi tergolong sukses dan solid, mereka menggunakan sistem *silaturrahmi* dakwah yang kontinu dan sustainable dari satu tempat ke tempat yang lain. Meski demikian, persoalan dan tantangan yang dihadapi dalam menjalankan misi dakwahnya tidak ringan karena seringkali menimbulkan berbagai spekulasi opini dan kontroversi yang berkembang di masyarakat. Hal ini disebabkan pola dan

pendekatan dakwah yang “baru” dan berbeda dengan kelompok Islam lainnya (As-Sirbuni 2010).

Dakwah Tablighi yang menggabungkan unsur Sufisme-mistisisme dan Salafisme-Wahabisme dengan kombinasi wacana dan praktik terbuka menjadi keunikan dan daya tarik sendiri dalam Tablighi (Abdullah 1997: 84). Integrasi kedua kutub mazhab ini merupakan salah satu kunci kesuksesan dakwahnya. Tidak semua Ormas Islam mampu menggabungkan kedua kutub ini dalam dakwah dan praktik keagamaan mereka (Hasan 2009). Oleh karena itu artikel ini bertujuan untuk memahami pola integrasi umat yang dilakukan oleh anggota Tablighi dalam dakwahnya di Indonesia khususnya di Kalimantan Timur, Nusa Tenggara Barat dan DKI Jakarta. Saya berasumsi bahwa gerakan dakwah Tablighi memiliki misi besar yakni menyatukan umat Islam dari berbagai latar belakang baik itu mazhab, ideologi, aliran, suku, budaya dan bahasa. Tablighi berupaya menyatukan mereka dalam satu payung besar yang dapat mengakomodir segala perbedaan yang bersifat furuiyah, dan kembali kepada Islam yang sebenarnya dengan pengutamaan kekuatan iman dan Islam.

Ajaran Tablighi yang lain mengarah pada integrasi umat nampak pada ajaran yang melarang anggotanya untuk menyentuh atau membahas empat hal yakni membicarakan persoalan *kehilafiyah*, membahas politik dalam dan luar negeri, membicarakan aib masyarakat, membicarakan status sosial dan materi (Al Kandhalawi 2008: 115-122). Tablighi melarang keras pembahasan tentang persoalan-persoalan *kehilafiyah* atau perbedaan pendapat yang terjadi di kalangan para “imam” di dalam produksi hukum dan tafsir teologis karena seringkali menimbulkan konflik dan perpecahan di antara mereka.

Konflik dan perpecahan akibat wacana *kebilafiyah* terus mengalami reproduksi dan eskalasi dalam berbagai ruang sosial. Konflik ini kemudian meluas pada konflik politik dan kekuasaan ketika wacana *kebilafiyah* mengalami manipulasi dan eksploitasi simbolik yang difungsikan sebagai alat legitimisasi kekuasaan (Sikand 2007: 217-218). Gerakan Islam yang konsisten menggunakan panggung politik sebagai media perjuangan pada kenyataannya menciptakan resiko yang lebih besar termasuk perang saudara sesama Muslim seperti dalam kasus konflik politik antara Ikhwanul Muslimin di Mesir, Al-Qaida dan Taliban di Afghanistan, Boko Haram di Afrika, Syiah (Iran) dan Sunni (Saudi Arabia), Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) di Iraq dan Syria dan Hisbullah di Lebanon. Kondisi inilah yang dijadikan pelajaran penting oleh pendiri Tablighi dengan menjauhi jalan perjuangan melalui ranah politik dan kekuasaan (Hamdi, Carnegie, dan Smith 2015: 5). Goal besar agama tidak akan pernah tercapai jika lebih mementingkan kepentingan politik dan kekuasaan daripada mengembangkan ajaran agama.

Wacana politik dalam maupun luar negeri memiliki kekuatan yang dapat mempengaruhi prilaku dan pola pikir masyarakat. Nafsu kekuasaan dan konflik politik dapat menjadi bomerang yang dapat mengikis iman masyarakat. Terkait dengan isu ini pendiri Tablighi, Maulana Yusuf mendorong jamaahnya untuk tidak membicarakan perkara-perkara politik, apalagi masuk ke dalamnya (Rahmat 2005; Deliso 2007). Meski demikian, dalam perjalanan dakwah Tablighi tidak pernah alergi dengan tokoh-tokoh politik yang ingin beragabung ke dalam dakwah mereka. Bahkan Tablighi memiliki program khusus silaturrahi ke tokoh politik dan ulama untuk mengenalkan dakwah dan meminta dukungan secara moral, bukan dukungan material. Faktanya anggota Tablighi sangat plural terdiri politisi, perdana menteri, mantan presiden,

kepolisian, tentara, pedagang dan lain-lain. Tablighi juga mengajarkan konsep *ikromul Muslimin*, menghormati seluruh umat Islam tanpa membedakan status, kelas, dan kasta. Tablighi menekankan konsep ekualitas antara jamaah dan melebur menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Perbedaan-perbedaan yang membuat renggang hubungan manusia termasuk status dan kasta sosial harus dihilangkan ketika berkomitmen dalam dakwah Tablighi. Kyai, Tuan Guru atau ulama yang seringkali mengalami pengkultusan dan “pen-Tuhanan” oleh pengikutnya tidak akan pernah ditemukan dalam kultur keagamaan Tablighi. Islah diri diserahkan langsung kepada masing-masing anggota dan berhubungan langsung dengan Allah, tanpa perantara atau bersandar pada kyai atau ulama secara berlebihan (Hamdi 2015: 153).

Pola dakwah Tablighi yang keluar daerah untuk berdakwah telah memunculkan berbagai persoalan sosial di masyarakat tidak hanya di tempat dakwah mereka, tetapi juga di lingkungan keluarga yang ditinggal selama berdakwah. Istri dan anak-anak harus beradaptasi dengan pola kehidupan baru mereka tanpa seorang bapak sebagai pemimpin. Istri khususnya akan menghandel seluruh kebutuhan keluarga termasuk mengambil alih tugas suami (bertani, berdagang dll) untuk memenuhi nafkah anak-anaknya. Kebutuhan dakwah yang cukup besar untuk transportasi dan konsumsi ke luar negeri misalnya ke India, Pakistan dan Banglades seringkali memaksa jamaah Tablighi untuk menjual harta benda mereka seperti sawah, kebun, binatang ternak dan barang-barang lainnya untuk menutupi kebutuhan tersebut. Begitu juga dengan kebutuhan keluarga yang ditinggal oleh Tablighi membutuhkan dana yang tidak kecil, sedangkan sebagian dari mereka tidak mempunyai pemasukan yang tetap. Beberapa kasus keluarga Tablighi

terancam “kemiskinan” selama suaminya berdakwah. Kondisi ini membawa pada pertanyaan lebih jauh bagaimana “kemiskinan” mengancam eksistensi kehidupan keluarga Tablighi dan bagaimana cara mereka mengatasinya.

Munculnya asumsi dan klaim tentang keterlibatan Tablighi di beberapa negara di Eropa dan Amerika Serikat dalam kasus serangan terorisme termasuk bom bunuh diri membawa penelitian ini bertujuan untuk memahami keterlibatan anggota Tablighi Indonesia dalam jaringan terorisme dan radikalisme di tingkat lokal dan global. Kasus serangan terorisme pada bom Bali 1, Bali 2 dan kasus bom di hotel JW Mariot di Jakarta berdampak luas terhadap kehidupan Tablighi. Mereka disangkakan terlibat dalam jaringan terorisme dan radikalisme sehingga pergerakan dakwah mereka dibatasi dan dipantau langsung oleh aparat keamanan. Masyarakat juga *menjudge* mereka sebagai bagian dari kelompok teroris karena tampilan mereka yang berjenggot panjang dan memakai gamis setiap harinya seperti orang Arab. Bagaimana Tablighi merespon dan memahami fenomena gerakan terorisme dan radikalisme di tingkat global dan lokal Indonesia ini akan dibahas lebih jauh dalam bab pembahasan.

Membangun Jalan Tengah Menuju Integrasi Umat

Kehadiran Tablighi di awal abad ke-20 salah satunya dilatarbelakangi oleh konflik politik-keagamaan antara komunitas Muslim dengan komunitas Hindu di India. Gerakan Hinduisasi yang digagas oleh tokoh-tokoh ekstrimis Hindu secara tidak langsung mengancam eksistensi umat Islam pada waktu itu karena sebagian besar umat Islam di India adalah eks umat Hindu yang menjadi muallaf (Preckel 2008; Janson, 2014). Selain berhadapan dengan gerakan Hinduisasi, umat Islam di India pada waktu itu juga terancam dengan gerakan

misionaris Kristen oleh kelompok kolonial yang menjadikan umat Islam sebagai target. Pada saat yang bersamaan, di internal masyarakat Muslim sendiri marak terjadi konflik dan perpecahan termasuk di India karena perbedaan aliran, mazhab dan ideologi antara satu kelompok dengan kelompok lain. Syaikh Ilyas mengatakan, Islam butuh penetrasi dan inovasi baru supaya dapat keluar dari kerangka “konflik” yang sudah ada. Sangat penting menciptakan metode dan pendekatan baru yang lebih murni pada kepentingan agama, bukan kepentingan politik dan ekonomi yang dapat mengancam identitas keagamaan.

Hal di atas sangat disadari dan dihindari oleh Syaikh Ilyas, jangan sampai gerakan keagamaan yang baru dibentuk oleh beliau terjebak dalam konflik dan perpecahan sektarian dengan kelompok Islam lainnya. Apabila dari awal sudah muncul konflik, maka goal besar yang ditargetkan tidak akan pernah tercapai karena disibukkan dengan perdebatan, perselisihan dan perpecahan terutama di tingkat *grass root*. Untuk merealisasikan hal tersebut Syaikh Ilyas berhati-hati dalam memilih pendekatan dan metode dalam dakwahnya. Dia merumuskan konsep gerakan keIslaman yang integratif yang dapat menyatukan umat Islam lintas golongan, organisasi, budaya, bahasa, aliran dan ideologi. Yang penting bagi Syaikh Ilyas adalah berpegang pada ajaran Islam dan mau bergerak untuk usaha agama, maka dapat bergabung di bawah payung dakwah “Tablighi”.

Gerakan dakwah Tablighi yang terbuka dan mengakomodir semua aliran merupakan gerakan “dakwah alternative” dan “jalan tengah” di tengah maraknya konflik keagamaan yang melibatkan internal umat Islam. Saya menyebut gerakan ini sebagai “jalan tengah” antara Salafisme

dan Sufisme. Menurut Sikand (2007) bahwa Tablighi menggabungkan unsur Sufisme dan Salafisme dalam hubungan yang longgar dan saling mengisi, tetapi solid dalam praktiknya. Di satu sisi amalan mereka sangat sufistik, dan di sisi lain mereka mempraktikkan salafistik secara ketat yakni mengamalkan sunnah Rasul, menduplikasi pola dan gaya hidupnya dan mencontoh moral perjuangan sahabatnya. Dakwah Tablighi tidak hanya berfungsi sebagai media atas kebutuhan transformasi spiritual, tetapi juga sebagai media intergasi umat Islam dalam kerangka yang lebih global dan universal. Ajaran-ajaran dan prinsip nilai yang dikembangkan oleh Tablighi tidak semuanya mencakup ibadah, tetapi juga dalam konteks membangun dan menjaga relasi sosial yang lebih harmonis dan persaudaraan yang kuat (Hamdi 2015: 142).

Misi integrasi umat nampak jelas dalam gerakan dakwah Tablighi yang mengakomodir semua kelompok dari berbagai aliran, sekte, organisasi, ideologi dan mazhab. Tablighi berprinsip bahwa tidak penting dari mana sukunya, apa bahasanya, apa alirannya, sekte atau mazhab mana dia berafiliasi, yang terpenting adalah mereka bagian dari umat Islam dan berkomitmen melanjutkan sunnah Rasulullah berdakwah *keburuj fi sabilillah* (Hamdi 2015: 154). Mazhab yang diposisikan sebagai barang suci melebihi agama oleh kelompok tertentu di lingkungan umat Islam tidak dipandang penting dalam ajaran Tablighi, bahkan selama menjalankan gerakan dakwah, para jamaah tidak boleh membicarakan persoalan *kebilafiyah* perbedaan atas produk mazhab. Mereka hanya dibolehkan bicara usaha agama seperti iman, amal dan dakwah. Tidak mudah membangun masyarakat tanpa mazhab atau tanpa membicarakan wacana “mazhab” karena materi dan objek mazhab seperti Fiqh, Ushul Fiqh, Ilmu Kalam dan Filsafat merupakan rukh yang menandai perkembangan

wacana keilmuan dalam masyarakat Muslim. Salah satu barometer kemajuan suatu kelompok Muslim dominasinya atas keilmuan dan produksi mazhab. Sedangkan Tablighi meniadakan wacana ini dan menggantinya dengan pelajaran pada praktik amalan sehari-hari para sahabat dan sunnah Rasulullah. Absennya wacana mazhab dan teologi inilah yang menjadi salah satu “kekuatan” sekaligus “kelemahan” Tablighi yang kerap kali dijadikan titik kritik oleh kelompok luar termasuk Wahabisme.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa integrasi mazhab mampu dijalankan oleh jamaah Tablighi walaupun terdapat kendala dan masalah di internal jamaah. Ketika mereka berkumpul selama khuruj, saya tidak banyak menemukan perdebatan dan diskusi di antara mereka tentang *kebilafiyah*, meskipun terdapat satu atau dua orang yang berani mewacanakan hal tersebut, tetapi hanya sebatas pembicaraan sekilas. Mereka lebih banyak berbicara tentang pengalaman iman dan amal, nikmatnya ibadah, perkembangan dakwah, berapa anggota baru yang masuk ke jamaah dan siapa target-target kedepan yang potensial untuk diajak bergabung. Bagi sebagian masyarakat, upaya menghindari wacana *kebilafiyah* menjadi kekuatan dan magnet dalam diri Tablighi karena masyarakat Muslim pada umumnya di Indonesia bosan dengan perdebatan wacana mazhab dan teologi yang tidak ada ujung pangkalnya. Mereka lebih membutuhkan praktik amalan daripada berwacana karena bisa dirasakan langsung manfaatnya di dalam hati.

Selain integrasi mazhab, Tablighi juga berhasil mengintegrasikan seluruh aspek yang ada termasuk budaya, bahasa, rasa dan suku. Ketika khuruj di Lombok, saya bertemu dengan Syaikh dari Libanon yang sedang memberikan bayan

setelah shalat zuhur. Walaupun menggunakan bahasa Arab dalam ceramahnya, para jamaah sangat menikmati dan bersemangat mendengarnya. Begitu juga dengan beliau yang selalu tersenyum mengekspresikan kebahagiaannya bertemu dengan umat Islam di Lombok yang berbeda bahasa. Dia mengatakan, “hanya izin Allah kita dapat bertemu di majelis yang mulia ini dan saya tidak pernah berpikir bisa berjumpa dengan saudara seiman yang tinggalnya jauh dari negara saya”.

Dalam wawancara yang lain di Masjid Raya Selong Lombok Timur dengan salah satu jamaah dari Madinah mengatakan bahwa dia sangat bersyukur dengan adanya dakwah ini. Inilah ajaran Rasulullah yang sebenarnya karena kita bisa bertemu dan bersilaturahmi dalam payung agama. Saya jauh-jauh kesini hanya untuk bersilaturahmi dan saling mengingatkan tentang usaha agama. Dari aspek makanan, para jamaah dari luar daerah dan luar negeri juga harus menegosiasikan “rasa” makanan yang sangat berbeda dengan makanan di daerah asal. Masakan Lombok yang pedas dan berkuah dengan ingredian yang berbeda dihidangkan ke mereka dan makan bersama-sama. Saya tidak mendengar adanya keluhan atau komplain selama makan bersama mereka, bahkan mereka selalu ingin mencoba sesuatu yang baru dari daerah tersebut. Adapun persoalan bahasa juga bukan kendala bagi mereka untuk tetap berdakwah dan membangun persaudaraan. Walaupun ada penterjemah yang mendampingi mereka ketika memberikan bayan, kadang-kadang penterjemah tidak bisa hadir penuh sedangkan mereka harus menggunakan bahasa asli mereka. Di Balikpapan, saya menyaksikan sendiri jamaah Srilanka memberi bayan dengan bahasa Tamil dan tidak ada satu jamaah dari Indonesia yang paham, meski demikian para jamaah kelihatan asik dan nikmat mendengar ceramah tersebut. Integrasi dan akulturasi bahasa nampak ketika mereka

berusaha belajar bahasa Indonesia dan bahasa daerah tempat mereka berdakwah. Begitu juga masyarakat lokal memanfaatkan waktu mereka untuk belajar bahasa asing. Semua bendera dan identitas setiap anggota baik itu bahasa, budaya dan tradisi dapat melebur dalam satu gerakan dakwah. Moto yang biasa digunakan oleh Tablighi adalah “satu gerak, satu pikir dan satu usaha”.

Dari Wacana ke Praktik Integrasi: Internalisasi Kalimat Toyyibah, Ikromul Muslimin dan Khidmat Sosial

Pola-pola integrasi berkembang tidak hanya di tingkat wacana, tetapi juga dalam praktik kehidupan sehari-hari yang terus dijaga dan diamalkan secara kontinu. Dari aspek wacana misalnya ajaran dan prinsip integratif tercermin dalam ajaran Tablighi seperti internalisasi kalimat *toyyibah* yakni “*La ilaha illallah*”. Potongan kalimat syahadat ini selalu digunakan ketika mengawali dakwah mereka keliling ke rumah-rumah warga (Preckel 2008: 318). Di Lombok Tengah misalnya, ketika saya ikut jaulah bersama romboangan yang sedang khuruj saya selalu mendengar ungkapan yang digunakan di awal berdakwah. Ahmad, salah satu warga mengatakan “Assalamu’alaikum warohmatullahi wabarokatuhu, alhamdulillah kita bertemu dan silaturahmi dan sudah diatur oleh Allah karena kita sebagai umat Islam ini bersaudara. Semua kita disatukan dalam kalimat toyyibah “*la ilaha illallah*”, manusia itu asalnya satu yaitu Allah. Walaupun kita dari keluarga dan orangtua yang berbeda tetapi kita adalah bersaudara dan disatukan dalam satu iman”. Penggunaan kalimat *toyyibah* ini adalah awal yang positif untuk membangun rasa persaudaraan. Menurut pendapat saya kalimat ini mempunyai power yang luar biasa yang dapat menggetarkan

hati nurani manusia karena maknanya yang tidak mengenal skat-skat yang membatasi manusia secara lahiriah.

Kekuatan kalimat toyyibah berfungsi untuk membangun kekuatan persaudaraan dan kepercayaan diri jamaah supaya tidak tergantung pada makhluk lain. Semua yang mengucapkan kalimat ini dianggap saudara seiman dan lebih kuat dibanding dengan saudara sedarah. Aura kekuatan kalimat ini berpengaruh pada atmosfir lingkungan Tablighi yang dikenal kondusif, ramah dan penuh persaudaraan. Tidak ada rasa persaingan antara jamaah karena semua hanya fokus pada satu usaha yakni usaha agama. Di lingkungan Tablighi semua anggota dihormati, dimuliakan dan diperlakukan sama tanpa melihat status, kelas, kasta dan profesi seseorang. Hak dan kewajiban semua jamaah sama yaitu berdakwah dan islah diri, tidak ada *privilege* tertentu pada seseorang termasuk para ulama (Preckel 2008: 318-321). Mereka tetap ikrom pada ulama dengan menempatkan mereka pada ruang tertentu, tetapi tidak berlebihan seperti yang terjadi pada organisasi lain yang “disucikan” dan “didewakan”. Setiap anggota memainkan dua peran yakni sebagai kyai dan sebagai santri. Pada waktu berperan sebagai santri, maka harus siap belajar dan mendengar ceramah-ceramah atau bayan dari anggota yang lain yang berperan sebagai kyai, dan begitu juga sebaliknya ketika berperan sebagai kyai, maka dia harus siap memberi ceramah dan tausiah ke jamaah yang lain. Peran yang ekuil ini secara tidak langsung telah memotivasi para anggota untuk terus belajar meningkatkan iman dan kemampuan dakwah. Rasa persaudaraan lebih kuat ketika peran dan peluang diberikan dengan porsi yang sama, tinggal para jamaah yang menata dan menyadari dirinya apakah mampu atau tidak.

Konsep ikromul Muslimin yang merupakan salah satu enam sifat dalam ajaran Tablighi lebih terasa dan kelihatan jika

masuk lebih jauh ke dalam lingkungan dakwah Tablighi. Walaupun terkesan eksklusif dan terkadang cuek dengan orang lain di luar kelompok mereka, akan tetapi rasa persaudaraan di dalamnya terasa hangat dan alami. Perhatian mereka dengan anggota yang lain seperti saudara kandung sendiri yang rela berkorban untuk saudaranya dalam keadaan apapun. Apapun kebutuhan mereka baik terkait dengan dakwah, akomodasi, transportasi, makanan dan kebutuhan yang lain harus dibahas dalam musyawarah dan dipecahkan bersama-sama secara gotong royong. Mereka duduk bareng bersila membuat bundaran dan amir (pimpinan rombongan) akan membuka musyawarah memintai laporan masing-masing. Setiap anggota satu persatu dipersilahkan berbicara melaporkan kegiatan dan permasalahan yang dihadapi di lapangan ketika berdakwah. Mereka juga membicarakan iuran makanan dan setiap orang berhak menyebutkan berapa kemampuan mereka. Misalnya mereka sepakat mengeluarkan minimum Rp. 10.000 dan maksimum 25.000 diserahkan ke anggota. Perlu diketahui bahwa di dalam dakwah Tablighi setiap anggota menanggung biaya masing-masing termasuk transportasi dan konsumsi selama berdakwah keluar daerah. Mereka hanya gratis akomodasi karena tidur di masjid atau mushalla yan dijadikan markas dan transportasi lokal yang difasilitasi oleh jamaah yang lain dari daerah tersebut.

Ikromul Muslimin yang dipraktikkan dalam relasi sosial oleh jamaah Tablighi juga dapat dilihat dalam konteks kepedulian sosial terhadap anggota yang lain. Jamaah Tablighi selalu menjaga hubungan sosial mereka dengan cara rutin bersilaturrehmi kepada anggotanya. Jika terdapat anggota yang tidak aktif dan menghilang, mereka akan berusaha mencari informasi keberadaan anggota tersebut. Pengalaman saya

sebagai peneliti, ketika saya menghilang dan tidak lagi aktif di Tablighi setelah menyelesaikan pengambilan data di Samarinda, Balikpapan, Lombok dan Jakarta ternyata saya selalu ditanyakan oleh jamaah. Setelah memperoleh informasi tentang keberadaan saya, mereka datang dengan anggota-anggota yang lain mengunjungi rumah kontrakan saya. Mereka mengajak untuk bergabung lagi memperjuangkan agama Allah. Mereka juga selalu menawarkan bantuan kepada saya termasuk kebutuhan-kebutuhan yang membutuhkan bantuan seperti mengangkat barang-barang untuk pindah rumah.

Program khidmat juga dapat menjadi salah satu contoh bagaimana anggota Tablighi berkorban waktu dan tenaga untuk orang lain dengan memberikan pelayanan yang ekstra kepada jamaah dalam konteks penyediaan makanan. Jamaah Tablighi yang tidak bisa lepas dari kebutuhan “makanan” ketika berdakwah membuat sebuah program yang disebut “khidmat” atau pengabdian kepada setiap anggota yang menginginkan hal tersebut. Tugas khidmat adalah menyiapkan makanan mulai dari memasak, mencuci piring, membagi makanan dan memastikan semua jamaah sudah terlayani dengan baik. Dalam keyakinan Tablighi bahwa pahala yang diperoleh saat berkhidmat sama dengan pahala jamaah yang sedang beribadah. Khidmat bertujuan untuk menguatkan relasi antara jamaah dan mengintegrasikan seluruh aspek yang ada pada mereka sehingga tercipta kebersamaan. Orang yang mengambil tugas khidmat harus melepas ego, gengsi dan status sosialnya dan disertai niat yang ikhlas mengabdikan diri untuk agama. Khidmat dapat mengubah paradigma jamaah yang selama ini berkembang di mana mereka bukan sebagai orang yang selalu dilayani seperti kyai, tetapi juga melayani orang lain dengan penuh keikhlasan. Khidmat dilakukan dengan cara bergiliran, tidak memandang profesi dan latarbelakang

ekonomi seseorang. Semua punya kedudukan dan fungsi yang sama dalam khidmat.

Abu Khurairoh, salah seorang jamaah Tablighi dari Lombok Timur mengatakan bahwa khidmat telah mengubah keperibadiannya yang dulu selalu ingin dilayani menjadi melayani. Dia menceritakan bahwa setelah khidmat dia mengalami perubahan sikap dan prilaku di mana dia sering masak untuk istrinya, membuatkan minuman teh dan membantu membersihkan rumah dan mencuci pakaian. Sebelum itu ketergantungan pada istri sangat tinggi dalam memenuhi kebutuhannya seperti menyiapkan makanan, mencuci pakaian dan lain-lain. Setelah khidmat dia lebih banyak membantu istrinya dan lebih menghormati dan menghargai pekerjaan ibu rumah tangga. Hampir sama dengan kasus Ali, salah satu jamaah di desa Lenek, Lombok Timur. Ketika saya bersilaturahmi ke rumahnya senyum lebar menyambut saya dan kebetulan pada waktu itu istrinya sedang keluar. Di tengah wawancara beliau meminta izin untuk menyiapkan makanan untuk saya. Dalam tradisi Lombok tidak boleh menolak jika ditawarkan makan oleh tuan rumah, kebetulan saya juga sudah lapar dan kemudian menerima tawaran beliau. Masih ada sisa nasi dan ayam goreng yang dimasak istrinya dihidangkan sendiri layaknya ibu rumah tangga. Beliau tidak sungkan mencuci piring dan merebus air di depan saya.

Setelah makan kami melanjutkan wawancara sambil minum kofi. Sebelum waktu shalat zuhur, teman-teman jamaah yang lain datang ke rumahnya dan saya melihat rasa kekeluargaan yang begitu kuat di antara mereka. Salah seorang tiba-tiba masuk dapur mencari makanan untuk makan siang, namun makanan sudah habis. Ali minta maaf kepada mereka karena

makanan habis dan istri sedang keluar piknik bersama keluarga. Dia memerintahkan karkun (sebutan anggota Tablighi) untuk memasak nasi. Tidak ada rasa canggung di antara mereka, satu orang mencuci beras dan satu lagi memotong sayur. Kami kemudian shalat berjamaah di masjid sambil menunggu makanan tersedia dan pulanginya langsung makan bersama.

Dari kasus di atas saya berargumen bahwa khidmat tidak hanya mengubah pola pikir jamaah, tetapi juga perilaku mereka yang tidak lagi mempersoalkan gender. Khidmat telah mengubah relasi gender di tingkat keluarga Tablighi, di mana laki-laki dapat memainkan peran sosial perempuan dalam ruang dakwahnya. Khidmat yang dilandasi dengan ajaran agama memiliki kekuatan yang lebih besar dan lebih efektif. Keikhlasan dan keyakinan adanya balasan pahala yang diharapkan dalam khidmat menjadi pembeda atas kesadaran dari wacana gender yang dikampanyekan oleh kelompok intelektual feminisme sekuler dalam fondasi kebebasan dan kesetaraan. Khidmat lebih bersifat pelayanan sosial yang tidak memandang siapapun lintas usia dan lintas gender. Semua jamaah akan dilayani dengan penuh hati dan diperlakukan sama. Mereka yang berkhidmat akan menumpahkan air cuci tangan ke tangan jamaah yang ingin menyantap makanan.

Membangun Jalan Jihad “Damai” bukan Jihad Teror

Kesalahpahaman tentang eksistensi gerakan dakwah Tablighi telah menimbulkan image yang negatif di masyarakat. Sebagian besar Tablighi disamakan dengan gerakan Salafi atau Wahabi yang berasal dari Arab Saudi. Tampilan yang mirip antara Wahabi dengan Tablighi secara fisik (berjenggot) dan pakaian (bergamis dan baju koko) telah mengecoh masyarakat. Tablighi dan Wahabi sangat berbeda, meskipun dalam beberapa hal ada persamaan. Wahabi berorientasi pada pemurnian agama Islam

dari praktik budaya lokal dan memahami agama secara tekstual dan hanya menggunakan sumber utama yakni Quran dan Hadis (Hamdi, Carnegii dan Smith, 2015: 2). Wahabi menentang praktik Sufistik yang dianggap syirik. Sementara Tablighi lebih pada penekanan dakwah dan pengamalan ajaran Islam shalat berjamaah di masjid. Tablighi mampu mengkombinasikan hubungan yang unik antara Sufi dengan Salafi yang menduplikat kehidupan nabi Muhammad dan para sahabatnya yang diklaim sebagai potret kehidupan umat Islam yang paling ideal dan terbaik (Robinson 2005: 70-71). Sunnah-sunnah Rasul dan perilaku sahabat diambil sebagai bahan acuan dan contoh kehidupan yang perlu dipraktikkan untuk masa kini. Kitab-kitab yang digunakan lebih banyak mengupas tentang fadhilah beribadah dan juga sejarah perjalanan kehidupan para sahabat.

Dalam praktik ibadah, Tablighi di sisi lain dapat dikatakan sebagai kelompok fundamentalis yang berpegang kuat pada Qur'an dan Sunnah Rasulullah. Mereka shalat berjamaah lima waktu di masjid dan berdakwah di setiap kesempatan ketika bertemu dengan orang lain. Tablighi hanya fokus pada penguatan internal iman masyarakat Muslim, dan tidak menyentuh atau mendakwahi kelompok di luar agama Islam. Jika terdapat usaha mendakwahi kelompok non-Muslim maka itu bagian dari pengembangan dalam konteks kondisional. Walaupun sama-sama bergerak dalam usaha agama, gerakan Tablighi murni gerakan keagamaan tanpa embel-embel politik dan kekuasaan (Hamdi, 2015: 148). Wahabisme di Arab Saudi dijadikan mazhab negara dan penyebarannya dibekup oleh negara. Jangankan terlibat dalam politik kepentingan, untuk mendiskusikan atau menyentuh wilayah politik baik dalam maupun luar negeri dilarang dalam ajaran Tablighi. Di sinilah

letak kekuatan Tablighi yang tidak menyentuh wilayah politik dan kekuasaan sehingga bebas kemana-mana diterima oleh masyarakat dan pemerintah. Bahkan di negara Israel yang mayoritas penduduk beragama Yahudi merespon baik kehadiran kelompok dakwah Tablighi dan mereka diberi ruang berkembang di komunitas Muslim di sana (Masud, 2000). Menurut salah seorang informan, ketika masuk di Israel mereka tidak dipersulit dan cukup menjelaskan enam sifat kepada tentara Israel, maka mereka sudah paham bahwa ini adalah kelompok Tablighi. Dengan begitu mereka dibiarkan masuk, padahal penjagaan negara Israel super ketat bagi umat Islam.

Maraknya gerakan radikalisme dan terorisme di Indonesia sejak kasus bom Bali 1 dan 2 dan beberapa kasus pengeboman di Jakarta telah merembet ke identitas Tablighi yang diklaim sebagai bagian dari kelompok terorisme. Tablighi dicurigai di mana-mana sebagai kelompok yang terlibat gerakan terorisme karena ekspose dakwah dengan pakaian yang mirip kelompok teroris yang berbaju gamis keAraban. Apakah benar Tablighi terlibat di dalam jaringan terorisme di tingkat lokal Indonesia dan di tingkat global. Kecurigaan tidak hanya muncul di Indonesia, tetapi juga di komunitas internasional. Dari beberapa hasil penelitian sebelumnya tentang Tablighi di Amerika dan Eropa menunjukkan bahwa gerakan dakwah Tablighi diyakini terlibat dalam beberapa aksi terorisme (Peiri 2015: 31). Walaupun tidak ada bukti secara langsung atas keterlibatan mereka, akan tetapi mereka disangkakan setidaknya telah membantu menyiapkan dan mensupport para mortir jihadis yang didoktrin terlebih dahulu di dalam dakwah dan pesantren Tablighi, kemudian direkrut oleh kelompok teroris jaringan internasional Al-Qaeda. Jaringan teroris memanfaatkan forum dakwah Tablighi untuk cuci otak,

menggempleng dan membentuk sikap puritan, radikal dan fundamental yang nantinya akan menjadi calon-calon jihadis pengebom bunuh diri. Tablighi yang lahir di India dan berkembang pesat di Pakistan dan Banglades menambah kecurigaan adanya hubungan laten dengan sel-sel teroris asal Pakistan yang tergabung dalam kelompok Taliban pimpinan Osamah bin Laden.

Terlepas dari sangkaan dan kecurigaan atas keterlibatan Tablighi pada jaringan internasional, artikel ini akan melihat keterlibatan anggota Tablighi di Indonesia dalam gerakan radikalisme dan terorisme global. Selama di lapangan baik di Samarida, Lombok dan Jakarta saya tidak pernah mendengar jamaah Tablighi berbicara politik, apalagi berbicara doktrin terorisme dan radikalisme. Jamaah-jamaah yang saya wawancarai tidak memahami dan tidak begitu peduli dengan gerakan politik kaum radikal dan teroris di tingkat internasional. Mereka hanya berbicara penguatan iman dan amal mencontoh perilaku Muhammad dan para sahabatnya. Begitu juga dengan ulama-ulama yang memberikan “bayan” tidak pernah sama sekali menyinggung masalah politik dan kekuasaan. Mereka lebih banyak berbicara kondisi iman umat Islam yang semakin lemah menjalankan syariat Islam. Tidak ada wacana kebencian terhadap kelompok lain, anti Barat, anti sekularisme, anti Yahudi, anti Kristen dan anti liberalisme yang selamanya ini diekspos dan disosialisasikan oleh kelompok radikal. Sebagai contoh, ustaz Lutfi dari Banjar Masin ketika berceramah di Masjid Raya Selong tidak sedikitpun menyinggung masalah politik, menjelekkkan agama lain atau menebar kebencian. Dia lebih fokus pada praktik dakwah yang harus dilakukan semua umat Islam meskipun ilmunya belum siap. Ustaz Lutfi mengatakan bahwa dakwah itu tidak harus

menunggu ilmunya banyak dulu baru berdakwah, walaupun sedikit ilmu tetapi bisa diamalkan. Jadi tidak ada pembahasan politik sama sekali termasuk politik global terkait dengan terorisme dan radikalisme.

Di markas-markas lain yang saya kunjungi termasuk di Kebun Jeruk, saya juga tidak menemukan caramah-ceramah yang berbau radikal dan teror. Masjid Kebun Jeruk Jakarta merupakan pusat markas jamaah Tablighi di Indonesia. Masjid ini juga berfungsi sebagai tempat transit jamaah dari berbagai negara dan mereka diberi kesempatan untuk berbagi ilmu dan amal dalam “bayan” dan taklim. Dari ceramah-ceramah para ustaz dan syaikh dari luar negeri saya tidak pernah sama sekali mendengar pengajian yang berbau politik termasuk politik Islam dan pendirian negara Khilafah Islamiyah. Saya menilai para jamaah cukup konsisten dengan ajaran Tablighi yang melarang untuk berbicara politik dan berghibah membicarakan aib masyarakat. Jika ditanya pandangan mereka tentang kekerasan dan konflik di negara-negara Islam seperti di Palestina, Irak, Syria, dan Afganistan, sebagian besar mereka menjawab bahwa itu karena kesalahan kita sebagai umat Islam yang belum kuat imannya. Menurut keyakinan Tablighi bahwa tidak mungkin negara akan kuat kalau iman dan amal mereka masih lemah, shalat mereka masih bolong-bolong dan tidak mepedulikan dakwah Islam. Kita harus benahi dulu iman kita dan iman umat Islam, inilah kunci untuk meraih kemenangan. Prinsip Tablighi adalah tidak boleh menyalahkan orang lain atau kelompok lain atas kesusahan kita. Menceritakan masalah atau persoalan pribadi termasuk kondisi keuangan kepada orang lainpun dilarang, apalagi mengharap bantuan mereka.

Tablighi tidak mengambil jalan kekerasan untuk berjuang, sebaliknya mengambil jalan damai. *Jihad keburuj fi sabilillah* bukanlah angkat senjata, tetapi berjuang keluar di jalan Allah

untuk berdakwah tentang agama (Scott 2007: 144). Dalam ajaran Tablighi bahwa dakwah sama besar pahalanya dengan berjihad secara fisik. Dakwah Tablighi memiliki semangat cinta dan rasa persaudaraan yang tinggi antara sesama Muslim. Maka dari data-data di atas menunjukkan bahwa tidak ditemukan adanya indikasi keterlibatan Tablighi di Indonesia dengan jaringan terorisme lokal dan global. Jamaah Tablighi di Indonesia termasuk di Samarinda, Lombok dan Jakarta hanya merupakan korban dari opini, image dan media yang berkembang di masyarakat. Kasus serangan bom Bali 1 dan 2 di Bali dan beberapa serangan bom bunuh diri di Jakarta dan Jawa Barat berdampak luas terhadap keamanan dan eksistensi anggota Tablighi. Image teroris yang berjenggot dan berjubah yang mirip Tablighi ternyata melahirkan opini bahwa Tablighi adalah bagian dari terorisme.

Generalisasi muncul di masyarakat akibat trauma dan tekanan akan serangan kembali bom bunuh diri. Pengalamam beberapa anggota Tablighi misalnya tidak diberikan izin terbang keluar negeri pada waktu khuruj pasca bom Bali. Paspor mereka ditahan oleh pihak imigrasi dan tidak diperbolehkan melanjutkan penerbangan dari Malaysia ke Pakistan. Beberapa jamaah juga ditangkap ketika berdakwah ke Bali, namun akhirnya dilepaskan. Mereka dibawa oleh pihak aparat untuk diperiksa di kantor kepolisian resort di salah satu kabupaten di Bali. Karena tidak ada bukti keterlibatan mereka dalam aksi terorisme, maka para jamaah langsung dibebaskan tanpa sarat. Dalam kasus lain sekelompok pemuda kampung di daerah Jawa Timur menyerang mereka dan diteriakin teroris ketika masuk berdakwah di sebuah masjid. Jamaah yang mengalah dan tidak menginginkan keributan ditolong oleh Allah dalam keadaan aman. Dari kasus-kasus tersebut, saya

melihat Tablighi hanya menjadi korban dari opini dan image yang berkembang di masyarakat. Tampilan pelaku teroris yang identik dengan pakaian gamis dan berjenggot berdampak buruk bagi Tablighi yang kebetulan pakaian mereka hampir sama. Penangkapan-penangkapan dari kasus terorisme belum ada terdeteksi dari kelompok Tablighi. Ketika ke lapangan saya juga belum pernah mendengar atau menemukan wacana tentang terorisme atau jihad.

BAB IV

EKONOMI “KETUHANAN” DALAM DAKWAH TABLIGHI

Pengembangan Ekonomi “Ketuhanan” dan *Nusrah*

Usaha dakwah Tablighi melalui *khuruj fi sabilillah* adalah program terberat yang banyak menimbulkan kontroversi di masyarakat. Khuruj membutuhkan keyakinan dan keikhlasan tinggi karena mengorbankan banyak hal tidak hanya waktu, tenaga, keluarga, tetapi juga ekonomi. Khuruj membutuhkan biaya yang tidak sedikit untuk transportasi dan konsumsi selama berdakwah. Sementara setiap anggota harus menyediakan biaya sendiri termasuk transportasi dan konsumsi. Tablighi tidak mempunyai sponsor dan tidak bekerja sama dengan lembaga manapun termasuk pemerintah, maka keliru ketika menilai dakwah Tablighi itu gratis. Seandainya terdapat anggota yang membantu biaya perjalanan anggota yang lain, maka itu bersifat kasuistik. Namun anggota senior begitu kosen dan peduli dengan anggota baru yang mau keluar dakwah dan biasanya mereka akan memberikan jalan keluar.

Untuk akomodasi selama berdakwah tidak begitu jadi masalah karena mereka tidur di masjid-masjid yang telah ditentukan sebelumnya. Mereka akan berpindah-pindah dari satu masjid ke masjid yang lain. Jamaah dari luar negeri akan memperoleh konsumsi gratis, semua ditanggung oleh jamaah lokal secara bergantian. Penyediaan konsumsi bagi jamaah dari luar negeri ini karena telah banyak berkorban sehingga perlu mendapat bantuan dari jamaah yang lain. Berbeda dengan jamaah yang keluar di tingkat kecamatan atau provinsi mereka

harus membayar iuran untuk konsumsi yang kisarannya antara Rp. 10,000-20,000 /hari sesuai hasil musyawarah. Khuruj tidak hanya dilakukan sekali, tetapi berkelanjutan dan akan berdampak pada eksistensi dan stabilitas ekonomi keluarga. Maka pertanyaan selanjutnya adalah sejauh mana khuruj berdampak pada ekonomi keluarga dan bagaimana konsep pengembangan ekonomi keluarga di lingkungan Tablighi?

Khuruj tidak akan menambah harta atau menguntungkan secara materi, tetapi justru realitasnya akan mengurangi harta dan pemasukan keluarga karena produktifitas kerja yang menurun drastis. Pendakwah Tablighi meniru perjuangan sahabat Muhammad yang ikhlas tidak mengejar harta (Noor: 68). Suami yang dulunya begitu produktif dan mempunyai obsesi tinggi mengumpulkan harta benda, setelah di Tablighi semangat itu berubah total karena mereka menempatkan urusan agama di atas segala-galanya. Agama bagi Tablighi bukan hanya sekedar ritual belaka, tetapi ladang usaha yang perlu digarap dan disebarakan secara *sustainable* sehingga masyarakat memperoleh pencerahan dan transformasi spiritual. Bisa dibayangkan anggota yang khuruj berasal dari kelas bawah yang tidak memiliki harta cukup akan menghadapi kesulitan ekonomi untuk dirinya dan keluarga yang ditinggal. Saya berargumen bahwa *khuruj fi sabilillah* mempunyai dampak besar terhadap eksistensi ekonomi keluarga di lingkungan Tablighi. Sebagian besar anggota mengalami penurunan *income* secara finansial, bahkan terdapat keluarga yang mengalami krisis ekonomi.

Beberapa kasus di lapangan menarik untuk dilihat bagaimana mereka menegosiasikan kondisi sosial-ekonomi keluarga dengan msisi dakwahnya. Kasus Adnan, jamaah Tablighi dari Balikpapan menceritakan bahwa dia tidak

memiliki cukup uang untuk ongkos pergi berkhuruj. Dia kemudian meminjam uang dari keluarganya guna mencover ongkos dan biaya konsumsi selama khuruj di Jawa Timur. Adapun uang yang ditinggalkan untuk keluarga di rumah juga tidak cukup sehingga istrinya kesulitan, namun dia yakin dan pasrah bahwa Allah akan menolong mereka. Untung saja jamaah yang lain membantu kebutuhan keluarga di rumah berupa beras, uang belanja dan kebutuhan lainnya. Kasus Ihsan, anggota baru Tablighi dari Samarinda langsung keluar berdakwah dengan meninggalkan bisnisnya. Istrinya yang belum siap menerima kondisi ini cukup stress karena harus menghandel bisnis dan mengurus anak-anak. Bisnis Ihsan terancam bubar karena tidak terurus secara maksimal. Akrom, jamaah dari Sulawesi menceritakan bahwa dirinya harus menjual alat-alat rumah tangga seperti lemari untuk biaya khuruj. Istrinya yang tidak terima langsung menyerangnya. Walaupun menghadapi masalah berat di keluarga tidak membuat hati Akrom surut berjuang di jalan Allah. Setelah ditinggal 40 hari dakwah ke luar Jawa, istrinya masih bertahan dan mulai menerima keputusan suaminya. Jumadil, jamaah dari Lombok harus menjual sapi hasil ternaknya untuk memenuhi biaya khuruj ke luar negeri. Anggota yang lain Rahman menggadaikan sawah untuk dakwah ke luar negeri karena tidak mempunyai uang cukup biaya perjalanan. Dari semua kasus ini mereka berprinsip bahwa untuk urusan agama harus berani berkorban kepada Allah dan apa yang dikorbankan akan diganti berlipat jumlahnya. Tablighi berpegang pada ayat 'jika kamu menolong agama Allah, maka Allah akan menolong kamu'.

Keyakinan yang menjadi prinsip dan ideologi mereka yang tidak khawatir dengan kondisi ekonomi dan menyerahkannya semua urusan kehidupan keluarga hanya kepada Allah saya

sebut dengan istilah ‘ekonomi ketuhanan’. Ekonomi “ketuhanan” adalah konsep ekonomi yang berpusat pada Tuhan. Walaupun tidak semua anggota Tablighi mempunyai pandangan yang sama tentang ekonomi ‘ketuhanan’, namun sebagian besar iforman yang saya wawancarai memegang konsep ‘ekonomi ketuhanan’ sebagai rancang bangun ekonomi keluarga mereka. Pandangan ekstrim dalam konsep ekonomi ketuhanan adalah Tuhan akan memberikan rezeki kepada mereka walupun tidak punya pekerjaan, namun konsisten menjalankan dakwah. Mereka percaya bahwa Allah akan memberikan mereka jalan yang lebih mudah dan harta yang berkecukupan jika berkhuruj. Allah yang akan menjamin kehidupan keluarga mereka yang ditinggal selama khuruj baik kesehatan, keamanan maupun ekonomi. Bagi Tablighi Tuhan adalah sumber segalanya, sumber kesenangan, kebahagiaan, dan harta benda. Meski demikian, mereka tidak meniadakan adanya cobaan dan tantangan dari Allah. Pertanyaan selanjutnya adalah apakah konsep ‘ekonomi ketuhanan’ adalah bentuk pelarian dari ketidakmampuan mereka mencari rezeki atau justru menjadi solusi atas krisis ekonomi keluarga yang dihadapi oleh Tablighi ketika khuruj?

Kalau dalam ajaran Sufi sikap yang tidak mempedulikan materi ini disebut dengan ‘zuhud’. Manusia tidak punya kekuatan untuk melawan atau menolak pemberian atas kehendak dan kekuasaan Tuhan. Allah akan mengangkat siapa yang dia inginkan dan menjatuhkan siapa yang dia kehendaki. Dari konsep inilah Tablighi menyerahkan hidupnya secara total untuk agama dan berkorban di jalan Allah. Walaupun faktanya ada sebagian yang harus menjual hartanya untuk khuruj, ada juga yang berhutang ke keluarganya, akan tetapi itu semua hanya dianggap sebagai jalan atau cobaan hidup yang harus

dihadapi. Mereka percaya semakin banyak mereka keluar berdakwah semakin mudah urusan materi atau urusan duniawi lainnya. Konsep 'ekonomi ketuhanan' telah mendarah daging di sebagian anggota Tablighi dan menjadi doktrin yang sulit dihapus.

Untuk meminimalisir persoalan ekonomi di tingkat keluarga yang ditinggal dakwah, Tablighi membuat program yang disebut dengan '*nusroh*'. Nusroh berasal dari kata *nasharo* yang berarti menolong, dalam konteks ini menolong orang yang ditinggal oleh keluarganya. Pola nusroh ini mencontoh dakwahnya Nabi yang membagi peran ummat Islam sebagai kaum ansor (penolong) dan sebagai muhajirin (khorij). Setiap anggota keluarga yang ditinggal khuruj akan menjadi tanggung jawab bersama anggota Tablighi di wilayah mereka untuk memberikan bantuan. Setiap minggu secara bergantian jamaah yang tidak keluar akan mengunjungi keluarga untuk membantu kebutuhan mereka. Biasanya jamaah membawa beras, uang dan makanan yang lain untuk mencukupi kebutuhan keluarga tersebut selama ditinggal khuruj. Program *nusroh* dapat menjadi solusi cepat membantu keluarga yang kekurangan secara ekonomi selama ditinggal khuruj.

Perspektif baru yang dibangun oleh Tablighi hubungannya dengan khuruj adalah meluruskan akidah ummat yang selama ini tidak disadari atau menyimpang dari ajaran Islam. Keyakinan yang berkembang di masyarakat bahwa yang memberi makan, harta benda dan kebutuhan lainnya adalah suami, bukan Allah. Ini secara tidak langsung berdampak pada ketergantungan istri yang berlebihan kepada suami, bukan kepada Allah. Penyimpangan akidah ini bagi Tablighi hanya bisa diubah melalui khuruj, di mana istri yang ditinggal khuruj harus dilatih mandiri dan mampu menjalankan kehidupan sendiri dengan anak-anaknya di rumah tanpa didampingi

suami. Istri dituntut untuk beradaptasi dengan kehidupan barunya melepas ketergantungannya kepada suami. Mereka mengurus sendiri sekolah anak-anaknya, menjaga pertanian, mencari uang dan bertanggung jawab atas semuanya selama belum selesai khuruj suaminya.

Menjauhi “Dunia” dan Hidup Sederhana: Melawan atau Bersahabat dengan Kemiskinan

Kemiskinan adalah salah satu isu yang krusial berkembang di kalangan keluarga Tablighi di Indonesia termasuk di Samarinda, Lombok, dan Jakarta. Penelitian ini mencoba melihat fenomena kemiskinan yang terjadi akibat pola dakwah Tablighi yang seringkali meninggalkan keluarga dan pekerjaan mereka dengan konsen pada usaha agama atau dakwah. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa sebagian keluarga yang ditinggal oleh Tablighi ketika berdakwah mengalami kekurangan “materi” karena modal yang ditinggalkan untuk keluarga tidak cukup, sedangkan para jamaah harus menanggung biaya transportasi dan konsumsi selama berdakwah tanpa bantuan orang lain. Dakwah Tablighi tidak memiliki sponsor dari manapun selama berdakwah, mereka mengeluarkan modal sendiri dari kantong mereka. Kondisi inilah yang memaksa sebagian anggota Tablighi yang tidak mempunyai modal cukup harus menggadaikan aset-aset mereka, bahkan menjualnya untuk keperluan dakwah.

Secara wacana dan praktik terdapat potensi pemiskinan dalam pola dakwah Tablighi. Setelah bergabung dalam dakwah Tablighi para jamaah lebih banyak mengurus usaha “agama” daripada memikirkan peningkatan pendapatan ekonomi keluarga mereka. Bahkan dalam wacana keagamaan Tablighi menunjukkan bahwa kebutuhan duniawi atau “material”

adalah musuh besar manusia yang harus dilawan, di jauhi dan ditinggalkan. Materi tidak boleh mengontrol kehidupan jamaah, sebaliknya materi dipandang hanya sebagai instrument kehidupan. Tablighi menekankan dalam wacananya supaya para jamaah mengurangi nafsu yang merujuk pada aktivitas “dunia” seperti aktivitas ekonomi dan politik (Noor, 2012: 90). Hampir di setiap ceramah yang saya dengar baik di Samarinda, Lombok dan Jakarta menghimbau supaya para jamaah hidup sederhana dan lebih konsentrasi pada usaha dakwah. Harta benda bagi Tablighi tidak membuat tenang, sebaliknya menimbulkan berbagai masalah secara zahir dan bathin. Bagi mereka usaha dakwah inilah yang diwajibkan oleh Allah dan balasannya akan berlipat-lipat khususnya di akhirat. Selain memperoleh pahala, anggota Tablighi meyakini nantinya di akhirat mereka juga akan disiapkan ribuan bidadari oleh Allah sebagai balasan dari usaha dakwah mereka.

Saya berargumen bahwa doktrin hidup sederhana dan menghilangkan nafsu mengejar ‘duniawi’ dalam konteks materi adalah sumber ajaran yang “memiskinkan” dalam tradisi keagamaan anggota Tablighi. Tidak hanya dalam ceramah, tetapi dalam diskusi keseharian mereka seringkali menyinggung tidak penting mengurus dunia dan sebaliknya kembali kepada usaha agama Allah jauh lebih penting. “Allah” adalah pusat dari ajaran akidah dan doktrin keagamaan Tablighi. Semua urusan harus dikembalikan kepada Allah, bukan kepada makhluk. Hanya keyakinan kepada Allah yang dapat membantu manusia keluar dari kesusahan dan penderitaan baik di dunia dan juga akhirat. Dalil yang sering digunakan adalah “*In tansurkumullah fa yansurukum*”, jika kamu menolong agama Allah, maka Allah akan menolong kamu. Menurut tafsir Tablighi bahwa yang dimaksud dengan menolong disini adalah menghidupkan dan mengaktifkan kegiatan keagamaan terutama shalat berjamaah

di masjid dan mendakwahkan agama kepada manusia secara berkelanjutan. Setelah usaha ini dilakukan, maka Allah sudah menjamin kebutuhan mereka termasuk materi dengan cara Allah sendiri melalui orang lain. Apa yang diwacanakan oleh Tablighi sebenarnya adalah wacana kaum Sufi yang dikenal dengan zuhud, yaitu konsep hidup sederhana menjauhi unsur-unsur nafsu duniawi yang dapat mengotori hati mereka (Tittensor 2014: 43-44).

Problem besar yang dihadapi dari wacana hidup sederhana dan menjauhi unsur “duniawi” tidak hanya pada wacana, tetapi juga pada praktik sosial karena tuntutan sistem dan pendekatan dakwah Tablighi. Tablighi menekankan pada jamaahnya untuk keluar berdakwah (khuruji) meninggalkan keluarga dalam waktu lama mulai dari 3 hari, 40 hari, 4 bulan dan 1 tahun. Dalam tafsir keagamaan Tablighi bahwa 10% waktu yang dimiliki manusia harus dialokasikan kepada agama. Program 3 hari adalah 10% dari satu bulan, 40 hari adalah 10% dari satu tahun dan 4 bulan adalah 10 % dari seumur hidup. Program 1 tahun khusus untuk jamaah yang berlevel tinggi dan benar-benar lama di dakwah dan didaulat sebagai ulama yang mahir dan saleh dalam agama (Titenssor 2014: 45). Yang menjadi persoalan adalah ketika para jamaah kecanduan untuk keluar berdakwah dan melupakan tanggung jawab “duniawinya” termasuk mengurus istri dan anak dan keluarga yang lain. Setelah menikmati nikmatnya keluar berdakwah berbulan-bulan, jamaah selalu ingin kembali keluar karena ada rasa kecanduan (Janson 2014: 14-49).

Motivasi yang kuat dan dukungan sosial yang tinggi dalam lingkungan Tablighi membuat segala kegiatan yang berat menjadi ringan. Semua harus dimusyawarakan bersama dan diatasi secara bersama-sama mulai dari makanan, transportasi

lokal dan kunjungan ke keluarga Tablighi yang ditinggal dakwah. Pendekatan amalan ijtimai lebih diutamakan daripada amalan infirodi. Di setiap ahir bayan mislanya ustaz yang memberi bayan selalu memberikan motivasi atau *targhib* kepada jamaah yang mau khuruj. Brikut kutipan targhib yang dinyatakan oleh salah seorang ustaz,

“Ayo para sahabat, kita ini da’i seluruh alam. Kita keliling dunia, yang keluar 4 bulan masuk surga. Empat bulan negeri jauh, yang mau ikut berdiri dan angkat tangan. Sebelum ke negeri jauh kita ke IPB dulu empat bulan. Jangan pernah lihat kantong kita, kalau lihat kantong kita tidak akan pernah jadi keluar khuruj berdakwah. Insyallah Allah akan mengganti dan memberikan kemudahan jalan untuk dakwah. Yang 40 hari jalan kaki, ayo angkat tangan. Yang 3 hari mana, ayo silahkan berkumpul. Bagi yang sudah disebut namanya dan yang angkat tangan silahkan bermusyawah dengan amir untuk ditasykil”.

Ada yang menarik dari kutipan di atas yakni “istilah kantong”, jadi kalau mau berdakwah keluar daerah atau luar negeri jangan sekali-kali memikirkan isi kantong atau keuangan. Tablighi menekankan jamaahnya untuk berani berkorban dan yakin bahwa Allah akan memberikan jalan kemudahan termasuk balasan atas yang dikorbankan. Asal ada niat untuk keluar dakwah, bantuan dari Allah pasti datang. Targhib ini memiliki kekuatan motivasi yang luar biasa, para jamaah seperti “dimagic” dan “dihipnotis” oleh kekuatan ghaib dan sosial yang mendorong mereka untuk *jihad khuruj fi sabilillah*. Melihat karkun atau jamaah yang mau berangkat keluar, maka keinginan untuk keluar juga datang dalam diri jamaah yang lain. Terdapat kompetisi dalam dakwah, semua ingin keluar bersaing untuk meraih kebaikan (*Fastabikul kbairot*). Dalam kultur Tablighi bahwa semakin karkun sering keluar, semakin

kuat spiritualnya dan “status keagamaannya” naik di mana dia lebih disegani dan dihormati. Ada persaingan positif antara jamaah yang terselubung untuk membuktikan siapa yang paling soleh dan telah memperoleh pencerahan. Uang dan harta benda yang lain tidak mempunyai makna dalam kehidupan Tablighi. Mereka percaya bahwa semua adalah amanah dan milik Allah dan harus digunakan untuk jalan Allah. Pola dakwah, keyakinan dan *life style* Tablighi yang tidak mempedulikan harta benda memposisikan “kemiskinan” sebagai sahabat mereka.

Fakta di lapangan menunjukkan terdapat variasi data dari satu anggota dengan anggota yang lain terkait dengan pengorbanan dalam agama. Abu Husain, salah satu anggota Tablighi menceritakan, ketika dia khuruj ke India dan Pakistan dia menjual sepeda motor dan sebagian tanah warisannya. Dia terpaksa menjual untuk memenuhi kebutuhan transportasi dan konsumsi selama di tempat dakwah yang membutuhkan 15 juta ke atas. Sebagian dari uang itu juga diberikan ke keluarga di rumah selama ditinggal. Namun yang menarik dia merasa beruntung karena tanah yang dijual tersebut harganya mahal dan diyakini itulah bantuan dari Allah untuk dirinya karena melaksanakan misi suci berdakwah keluar negeri di jalan Allah. Setelah pulang, dia menjual kembali lagi sisa tanahnya dengan harga yang jauh lebih mahal dan dapat membeli sepeda motor yang baru lebih bagus dari motor yang dia jual. Dia mengatakan, dalam dakwah semua bisa terjadi termasuk dalam pengalaman saya, jual motor tua dan beli motor baru. Cerita lain adalah Karyani (65) menggadaikan sawahnya kepada keluarga ketika khuruj ke pulau Jawa. Dia menceritakan pengalamannya pertama kali keluar Lombok dan untuk pertama kalinya naik pesawat selama hidupnya. Dia merasa

bahagia dan bangga memperoleh kesempatan naik pesawat di usianya yang sudah mulai menua. Seandainya tidak ikut bergabung di Tablighi, dia tidak akan pernah punya pengalaman naik pesawat. Dia juga bangga membayarkan tiket untuk teman-temannya yang lain yang kekurangan uang. Pengalaman yang hampir sama dialami juga oleh Rozali yang menjual lemari dan alat-alat rumah tangganya untuk pergi berdakwah. Dia meyakini bahwa harta itu akan kembali diganti oleh Allah dengan jumlah yang lebih banyak. Imron juga mempunyai pengalaman yang sama, dia juga menggadaikan tanahnya untuk keluar 4 bulan.

Potensi pemiskinkan dalam bentuk lain juga muncul misalnya penurunan produktifitas kerja akibat ketidakmampuan memenaje waktu dan hilangnya spirit untuk bekerja keras. Bukhori, salah satu anggota Tablighi meninggalkan profesi sebagai dokter karena menemukan pencerahan spiritual dalam dakwah Tablighi. Dia tidak lagi konsen dengan pekerjaannya sehingga menerima teguran dari atasannya karena seringkali keluar berdakwah meninggalkan tugasnya. Romli, salah satu anggota Tablighi yang berprofesi sebagai dosen juga seringkali meninggalkan kantor dan mahasiswa karena kesibukannya di luar kampus berdakwah. Keluar 3 hari masih bisa diatur waktunya, tetapi untuk waktu 4 bulan maka dia harus mengorbankan salah satunya. Mukdi, salah satu pengusaha sukses di Lombok Tengah harus meninggalkan bisnisnya yang sedang berkembang pesat karena ingin mencari pencerahan agama di dalam Tablighi. Awalnya dia penasaran dengan kegiatan dakwah Tablighi yang berpakaian Arab, tidur di masjid dan dakwah keliling kampung. Hampir dua bulan dia mengamati dan mengikuti lebih jauh gerak-gerik dakwah Tablighi di masyarakat. Setelah merasa cocok dia mencoba ikut bergabung dan meninggalkan

perusahaannya. Menurut adeknya yang kerja di perusahaan tersebut, terjadi penurunan aset secara drastis setelah kakaknya memutuskan bergabung dalam dakwah. Sebelum bergabung ke Tablighi omset perusahaannya mencapai 15-20 juta ke atas per bulan, akan tetapi setelah bergabung hanya 3-5 juta per bulan. Penurunan yang drastis ini hanya cukup untuk membayar kembali sewa tempat dan berdampak pada PHK pegawai di beberapa cabang.

Fakta yang berbeda juga muncul di mana Tablighi memiliki pengaruh positif terhadap usaha dagang para jamaah. Dengan bergabung ke dalam Tablighi usaha mereka lebih maju karena dimudahkan oleh Allah dan mendapat berkah. Pengalaman Rahman, pedagang kaki lima, menceritakan bahwa setelah masuk Tablighi usahanya bertambah maju dan berkembang. Dia memperoleh keuntungan yang berlipat dan selalu mendapat rejeki yang tidak terduga. Pengalaman Darmono tidak jauh berbeda dengan Rahman, di mana hasil usaha taninya semakin bagus dan meningkat. Walaupun jarang bekerja di sawah, hasil tanamannya selalu lebih bagus dari orang lain. Begitu juga dengan usaha dagang di keosnya semakin ramai pembeli. Muhammad menceritakan bahwa sebelum masuk Tablighi dia menganggur dan kehidupannya tidak jelas, dan akhirnya memutuskan untuk ikut kedalam dakwah Tablighi. Setelah masuk Tablighi dia merasakan perubahan luar biasa, di mana kehidupannya lebih gampang dan lebih terarah. Walaupun tidak bekerja secara fisik dan hanya konsentrasi pada usaha dakwah, rejeki yang diberikan Allah terus mengalir lewat orang lain. Pengalaman lain dari Rohadi misalnya ketika istrinya melahirkan di rumah sakit, sedangkan dirinya tidak punya uang sama sekali. Istrinya sangat khawatir dan bertanya kepadanya apa sudah dapat uang untuk

membayar biaya bersalin. Dia lantas menjawab kepada istrinya belum dapat, seraya mengatakan Allah maha kaya, adek tidak usah khawatir. Setelah selesai melahirkan Allah mengirim bantuan kepadanya melalui orang-orang yang sebagian tidak dikenal memberikan sumbangan dan bantuan dana.

Kusmiadi juga mempunyai pengalaman yang hampir sama dengan Rohadi dalam kasus yang sama yakni ketidakmampuannya dalam mengeluarkan biaya bersalin istrinya. Anehnya menurut Kusmiadi, bidan yang membantunya tidak mau dibayar bahkan memberikan istrinya uang sedangkan dia orang Kristen Batak. Kusmiadi meyakini bahwa ini semua berkah bantuan yang diberikan Allah karena dia aktif di dakwah. Raju, pemuda asal Medan menceritakan bahwa hidupnya terlantar dan tidak ada yang mengurusnya. Setelah bertemu dengan orang dakwah dia memutuskan untuk masuk jamaah dan ingin mengabdikan hidupnya di jalan Allah. Dia merasa nyaman tinggal di pesantren karena gratis biaya hidup termasuk tempat tinggal dan makanan sehari-hari. Dia mengikuti program pesantren tahfiz di Jakarta yang dikelola oleh pihak Markas di Kebung Jeruk. Jamrud, salah satu jamaah dari Jakarta menceritakan jalan hidupnya yang memutuskan berpoligami. Walaupun tidak mempunyai apa-apa dan mustahil baginya untuk berpoligami, namun karena kehendak Allah dia mendapatkan jalan untuk berpoligami. Istri kedua yang masih berumur belasan tahun dimasukkan di pesantren Tablighi dan membangun rumah tangga dengannya setelah keluar dari pesantren. Istri pertamanya tidak pernah percaya suaminya bisa berpoligami karena mereka hidup dalam garis kemiskinan dengan tiga orang anak.

Dari data di atas saya melihat bahwa jamaah Tablighi berada pada dua posisi yakni bersahabat dan melawan kemiskinan. Kasus Husain, Karyani, Bukhori, Romli dan

Mukdi yang rela mengorbankan hartanya untuk berjuang di jalan Allah lebih memilih bersahabat dengan kemiskinan. Bagi mereka jatuh “miskin” bukanlah masalah selama itu berada pada jalan Allah. Menjual asset-aset mereka termasuk tanah, motor, sapi dan alat-alat lain yang dimiliki untuk dikorbankan di jalan Allah adalah sebuah kehormatan bagi mereka. Mereka meyakini bahwa Allah akan membalas dan memberikan yang lebih banyak. Kondisi kemiskinan membuat mereka nyaman dan lebih dekat beribadah kepada Allah. Justeru “kekayaan” dianggap sebagai racun dan halangan untuk mendekati diri kepada Allah dan tidak pernah merasa tenang. Adapun dalam kasus Darmono, Rahman, Rohadi, Kusmiadi dan Raju berada dalam posisi melawan “kemiskinan”. Artinya, Tablighi dijadikan sebagai tempat atau media yang menyelamatkan mereka akibat kemiskinan yang menimpanya. Dengan masuk Tablighi beban dan persoalan kemiskinannya dapat diringankan karena pertolongan Allah.

Pola dakwah dan ajaran Tablighi sangat berpotensi “memiskinkan” bagi jamaahnya jika tidak diimbangi oleh kegiatan duniawi yang dapat memberikan mereka masukan untuk kebutuhan sehari-hari. Dakwah yang diposisikan sebagai “usaha” yang harus dilakukan di manapun dan kapanpun dan harus mengikuti pola keluar 3 hari, 40 hari, 4 bulan dan 1 tahun bukan untuk menghasilkan uang, tetapi menghasilkan pahala. Usaha dakwah bukan bertujuan untuk mengumpulkan modal, tetapi sebaliknya terus mengeluarkan modal untuk biaya perjalanan dan konsumsi selama berdakwah keluar daerah atau luar negeri. Apalagi ideologi Tablighi adalah berkorban untuk agama baik itu harta dan jiwa. Berdakwah keluar bagi Tablighi adalah jihad yang sebenarnya, “*jihad keburuj fi sabilillah*”. Dengan pola dakwah ini, Tablighi tidak cukup hanya dengan

mengharapkan bantuan dari Allah tanpa bekerja keras. Apalagi ajaran Tablighi yang tidak membolehkan minta bantuan kepada makhluk, hanya kepada Allah. Pada waktu yang bersamaan jamaah Tablighi juga harus memikirkan nasib keluarga yang mereka tinggal selama dalam dakwah.

Pengalaman dakwah dan fenomena kemiskinan di keluarga Tablighi memunculkan dinamika yang menarik. Inilah tantangan dan persoalan besar yang dihadapi Tablighi yang berpengaruh pada semua aspek kehidupan keluarga mereka. Jamaah Tablighi di Indonesia harus mencari jalan keluar untuk mengatasi masalah ini supaya agenda dakwah lancar dan kehidupan keluarga juga lebih baik. Saya berpendapat bahwa program “*nusroh*” sangat bermamfaat meringankan beban keluarga Tablighi. Nusroh adalah program bantuan kepada keluarga yang ditinggal oleh jamaah selama khuruj. Jamaah dari berbagai halaqoh yang tidak keluar berdakwah akan mengidentifikasi anggota yang keluar khuruj dan mengagendakan silaturahmi kepada keluarga yang ditinggal untuk membantu mereka dengan membawa beras, gula dan uang untuk kebutuhan istri dan anak-anak selagi ditinggal khuruj. Sebelum adanya program ini, banyak keluarga yang kesusahan selama ditinggal oleh suami berdakwah. Apalagi di komunitas mereka tidak ada jamaah Tablighi yang lain akan mempersulit keadaan keluarga yang ditinggal, sedangkan saudara-saudara mereka sebagian besar tidak paham tentang pola dan tujuan dakwah Tablighi.

BAB V

TRANSFORMASI PENDIDIKAN KEAGAMAAN

Rekonstruksi Pendidikan Keagamaan JT di Asia Tenggara

Gerakan Tablighi merupakan gerakan keagamaan transnasional yang tidak hanya fokus pada unsur dakwah tetapi juga pendidikan (Metcalf 2012: 11). Banyaknya anggota yang masuk dalam payung dakwah Tablighi mendorong aktivis Tablighi untuk membangun lembaga pendidikan khusus bagi generasi-generasi muda Tablighi. Tablighi pada awalnya lebih menekankan pada aspek dakwah di atas segala-galanya, sedangkan pendidikan secara umum diserahkan kepada masing-masing orang tua untuk menentukan pendidikan anaknya di sekolah manapun, asalkan mereka aktif berdakwah. Namun karena perkembangan pertumbuhan jamaah yang semakin pesat telah mendorong pengurus Tablighi untuk membentuk lembaga pendidikan sendiri di luar sekolah formal. Di setiap markas Tablighi terdapat madrasah informal sebagai tempat pendidikan kader-kader jamaah (Nisa 2015; 472). Data di lapangan menunjukkan adanya perbedaan desain lembaga pendidikan yang dikembangkan oleh Tablighi dibandingkan dengan lembaga pendidikan keagamaan yang lain yakni lebih menekankan pada program tahfiz al-Quran. Meskipun terdapat variasi sistem, kurikulum dan materi pelajaran di pesantren Tablighi, akan tetapi secara umum pesantren Tablighi di Asia Tenggara terfokus pada pendidikan tahfiz al-Quran.

Kami berargumen bahwa pola pendidikan keagamaan yang dikonstruksi oleh Tablighi hanya berorientasi akhirat. Lembaga pendidikan Tablighi tidak mementingkan keuntungan modal seperti lembaga pendidikan lainnya, bahkan sebaliknya banyak sekolah tahfiz Tablighi yang gratis tidak memungut biaya sama sekali. Pondok tahfiz merupakan identitas baru pendidikan Tablighi dengan format pondok pesantren yang biasanya berlokasi di markas-markas dakwah. Sekolah tahfiz mengimplementasikan kurikulum yang sangat sederhana. Pondok tahfiz fokus pada program menghafal al-Quran 30 juz dari sejak usia dini hingga remaja. Mereka tidak akan dibebankan belajar yang lain, hanya fokus pada program tahfiznya. Setiap hari mereka hanya menghafal al-Quran dengan sistem setoran kepada pembimbingnya yang datang ke pondok mereka. Masing-masing kelas dibimbing salah seorang ustaz yang sudah hafiz 30 juz. Mereka digaji seadanya dan mengutamakan keikhlasan dan pengabdian agama.

Trend yang berkembang dalam 10 tahun terakhir ini bahwa keluarga Tablighi tidak menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah formal yang dinilai hanya berorientasi duniawi dan menafikan unsur akhirat. Sekolah formal bagi sebagian anggota Tablighi hanya berorientasi dunia, dan ini dipandang tidak bagus untuk pendidikan anak karena menghalangi keselamatan kehidupan selanjutnya. Pelajaran-pelajaran umum tidak memiliki makna bagi sebagian besar jamaah Tablighi karena tidak bisa menyelamatkan mereka di akhirat kelak, bahkan dapat menyesatkan iman anak-anaknya. Hanya pelajaran agama yang bisa menyelamatkan manusia menuju kebahagiaan abadi, menurut pandangan sebagian anggota Tablighi. Rudi misalnya mantan pegawai bank swasta memutuskan pindah dan tinggal di Temboro bersama

keluarganya. Dia meninggalkan pekerjaannya yang tergolong mapan karena gaji yang cukup tinggi. Sekarang dia terlibat aktif dalam usaha dakwah Tablighi dan hidup sederhana. Alasannya pindah ke Temboro karena pendidikan anak-anaknya yang lebih menjanjikan terutama pengembangan akhlak, moral, dan ilmu agama. Selain itu lingkungan pendidikan keagamaan dan lingkungan masyarakat di Temboro yang religius menjadi faktor perpindahannya. Dia khawatir bila anak-anaknya sekolah di tempat umum pergaulan mereka akan rusak dan tidak terkontrol.

Ramli seorang pegawai swasta di perusahaan perminyakan di Balikpapan juga membangun rumah di Temboro. Dia masih aktif bekerja di perusahaan minyak di Balikpapan dan memutuskan untuk membeli rumah di lingkungan Tablighi Temboro untuk kenyamanan istri dan anak-anaknya. Setiap Sabtu dan Minggu dia ke rumah di Temboro ikut dakwah dan kudian hari kerja kembali ke Balikpapan. Hakim, seorang dokter senior pasca bergabung dengan Tablighi menutup tempat praktik kerjanya karena tidak lagi menemukan ketenangan selama menjalankan profesi sebagai dokter. Dia tidak tertarik dengan gaji tinggi, sebaliknya ingin hidup sederhana dan Anak-anaknya dimasukkan ke Pesantren Temboro menjadi penghafal al-Quran. H. Bukran anggota dari NTB memindahkan anaknya yang sekolah di Aliyah ke salah satu pondok pesantren tahfiz Tablighi di Jakarta. Dia menyerahkan kepada Allah nasib anaknya termasuk masa depan dan pekerjaannya.

Sebagian besar anggota Tablighi lebih bangga dipanggil sebagai “Abu Huffaz” atau bapak hafiz daripada bapaknya seorang dokter. Mereka meyakini dengan hafal al-Quran akan membawa keselamatan diri, anak dan keluarga di akhirat sesuai dengan janji Allah dalam al-Quran. Dalam kepercayaannya

bahwa al-Quran dapat menolong mereka melalui syafaat di hari kiamat nanti selain syafaat baginda Nabi. Sebagian besar dari mereka tidak mencita-citakan anaknya untuk menjadi orang penting (seperti pejabat, pebisnis, dokter dll), tapi cukup menjadi pendakwah di jalan Allah. Para santri yang kami wawancarai di Ponpes Al-Fatah Temboro mengatakan, setelah menamatkan studinya di Ponpes, mereka hanya bercita-cita ingin menjadi hafiz, bangun pondok dan mengembangkan usaha dakwah. Mereka tidak khawatir dengan kondisi ekonomi dengan keyakinan bahwa Allah yang akan menjamin hidup mereka. Ketika ditanya tentang pendamping hidupnya, mereka berharap jodoh dengan alumni-alumni pondok yang sealiran dan paham dengan kegiatan dakwah mereka supaya lebih langgeng menjalankan usaha agamanya.

Pola pendidikan Tablighi yang sangat kaku dan terbatas ini tidak lepas dari akibat penafsiran yang rigid tentang ajaran Tablighi. Syaikh Ilyas tidak pernah membatasi pendidikan anak atau mebeda-bedakan antara pendidikan agama dengan pendidikan umum. Kami melihat adanya kesalahan dalam menafsirkan ajaran Tablighi yang salah satunya adalah menuntut ilmu. Yang parah lagi adalah adanya tafsiran bahwa Tablighi hanya mewajibkan dakwah, sedangkan yang lain termasuk menuntut ilmu adalah nomor dua. Bagi yang meyakini ini, menuntut ilmu tidak wajib, lebih-lebih ilmu umum diyakini produk orang kafir. Hamdan, salah satu jamaah dari Samarinda misalnya tidak mengakui pentingnya ilmu selain ilmu dakwah. Kalau dakwah telah dijalankan, maka kewajiban sebagai Muslim telah gugur. Menjadi pendakwah tidak harus dengan ilmu yang banyak karena dakwah bagi Tablighi adalah menyampaikan pesan agama, bukan retorika atau jualan ilmu. Kyai Lufi, pimpinan Markas Tablighi di Banjar Masin dalam

ceramahnya di Masjid Agung Al-Mujahidin Selong, Lombok Timur menyatakan, tidak perlu menunggu ilmu banyak untuk dakwahkan agama, ilmu bisa menyusul belakangan.

Pola pendidikan keagamaan di Ponpes Al-Fatah Temboro yang menjadi salah satu yang terbesar di antara pondok Tablighi di Asia Tenggara menunjukkan sesuatu yang sedikit berbeda. Tablighi yang terintegrasi dengan sistem pondok dan amalan ritual NU menjadi warna tersendiri di Ponpes Al-Fatah Tablighi. Dari hasil wawancara dan observasi di lapangan menunjukkan bahwa Ponpes Al-Fatah berhasil menjelma sebagai Ponpes terbesar karena setidaknya mampu menggabungkan dan mengkombinasikan tiga hal yakni akademik, tarekat dan dakwah. Akademik di sini maksudnya adalah pendidikan formal keagamaan yang dikembangkan oleh Ponpes Al-Fatah termasuk kajian kitab kuning. Para jamaah juga belajar tarekat yang telah dikembangkan oleh pendiri Pondok Pesantren sebelum Tablighi datang. Al-Fatah memisahkan antara santri laki-laki dan perempuan dengan guru masing-masing. Yang perempuan diwajibkan menggunakan hijab dan cadar warna hitam untuk pakaian sehari-hari di madrasah dan di publik. Sedangkan santri laki-laki menggunakan gamis putih dan kopiah putih setiap harinya sebagai pakaian resmi Pondok (Nisa 2015: 475).

Lembaga pendidikan Ponpes Al-Fatah Temboro mempunyai beberapa jenjang pendidikan mulai dari TK hingga Aliyah. Pondok tahfiz didirikan khusus untuk tahfiz yang isinya terdiri dari anak-anak usia 5-16 tahun. Mereka khusus menghafal al-Quran dengan durasi waktu 1-6 tahun. Selain itu jenjang Daurah 1-2 yang belajar khusus tentang hadis, sedangkan takhassus adalah program lanjutan yang mendalami kitab-kitab kuning seperti fiqh dan tajwid. Anak-anak tahfiz tidur di masjid dan kamar mereka hanya digunakan untuk

menaruh pakaian. Mereka yang tidak disiplin dan melanggar aturan seperti tidur telat di atas jam 22.00, maka mereka akan dikenai sanksi hukuman yakni dijemur di siang hari di bawah terik panasnya matahari. Pada waktu mengambil data, kami menemukan 4 orang anak sedang dijemur pada jam 09.00-12.00 karena telat tidur pada malamnya.

Untuk mereka yang sekolah formal jenjang Tsanawiyah dan Aliyah memodifikasi kurikulum sendiri. Mata pelajaran yang tidak penting dipotong dan diganti dengan materi agama. Mereka mulai belajar jam 07.00 dan istirahat tidur pada jam 10.00-12.00 hingga datang waktu shalat zuhur. Anak-anak shalat berjamaah bersama sambil menunggu imam, mereka membaca al-Quran dan zikir. Fenomena yang menarik juga bahwa 4 tahun sebelumnya Ponpes Al-Fatah memiliki “penjara santri”. Anak-anak yang melanggar aturan seperti merokok dan memiliki HP akan dihukum masuk penjara. Mereka disuruh tinggal di ruang kamar yang terisolasi, dan kaki mereka dirantai layaknya tahanan. Mereka dirantai supaya tidak mengulangi perbuatannya dan tidak kabur dari pesantren. Mereka dikurung hingga satu bulan, tidak boleh keman-mana. Mereka beraktivitas di dalam ruangan mulai shalat, makan dan kegiatan lainnya. Banyaknya keluhan tentang hukuman ini mendorong Kyai Ubaidillah, ketua Ponpes menghentikan hukuman tersebut yang dinilai tidak manusiawi. Penjara santri kemudian resmi ditutup dan diganti dengan hukuman sosial seperti membersihkan toilet pesantren, menyapu dan lain-lain.

Selain kegiatan akademik, Ponpes Al-Fatah juga mengajarkan tarikhah Naqsabandiyah Kholidiyah. Tharikhah ini dibuka untuk umum siapa saja yang ingin membersihkan diri dan mendalami ilmu tasawuf. Sebagian besar jamaah Tablighi ikut tharikhah yang diarahkan dan dibina oleh Mursyid Kyai

Ubaidillah. Untuk amalan sehari-hari Kyai Mahmud, pendiri awal Ponpes menyusun hizib yang disebut dengan Hirzi. Setelah shalat magrib wirid hirzi dibaca bersama-sama dengan suara keras. Bersamaan dengan kegiatan akademik dan tharikah, Ponpes Al-Fatah juga mempraktikkan dakwah sebagai bagian dari Tablighi. Dakwah memainkan peran penting dalam penguatan jaringan pesantren ke seluruh Indonesia dan juga ke luar negeri. Ponpes Al-Fatah rutin mengirim santri keluar desa (khuruji) untuk berdakwah minimal satu hari atau 24 jam. Al-Fatah juga aktif menerima para muballigh dari luar daerah dan luar negeri khuruji di lingkungan Ponpes Al-Fatah. Kehadiran para tamu dari luar daerah dan luar negeri tidak hanya membuat siar Ponpes lebih kuat, tetapi juga mendatangkan *income* bagi warga sekitar.

Kami melihat bahwa dengan adanya integrasi inilah yang membuat Ponpes Al-Fatah semakin berkembang. Banyak Ponpes yang berbendera Tablighi, akan tetapi tidak semaju Ponpes Al-Fatah Temboro karena mereka tidak memiliki ketiga aspek tersebut. Kemungkinan salah satu atau dua di antara yang tiga ini. Selain itu, dukungan dan penerimaan masyarakat sekitar yang sengaja dilibatkan langsung oleh Pesantren dalam pembangunan dan kegiatan internal dan eksternal juga menjadi salah satu kunci kesuksesan Ponpes Al-Fatah. Pihak pesantren tidak mendominasi para tamu dari luar, mereka diberi kebebasan untuk tinggal di lingkungan pesantren dengan menyewa kamar atau penginapan warga supaya ekonomi masyarakat juga meningkat. Dengan demikian, kehadiran para tamu bisa dirasakan langsung oleh masyarakat lokal sehingga hubungan yang terjadi adalah simbiosis mutualisme. Sebagian besar masyarakat yang kami wawancarai mendukung kegiatan dan aktivitas Pesantren Al-Fatah bersama dakwah Tablighi.

Pola pendidikan keagamaan di Thailand dan Malaysia juga hampir sama dengan pendidikan keagamaan Tablighi di Indonesia. Dari data di lapangan mulai dari Pattani hingga Kuala Lumpur, markas-markas Tablighi didominasi oleh sekolah tahfiz. Walaupun ada yang menggabungkan antara akademik dengan tahfiz, tetapi jumlah mereka tidak banyak. Di daerah Pujud, Pattani, Thailand Selatan terdapat sekolah tahfiz yang sangat maju dengan jumlah santri kurang lebih 500 orang. Sebelum marak pendirian sekolah tahfiz di daerah-daerah lain, sekolah tahfiz di markas masjid Pujud adalah yang terbesar dengan ribuan santri dari berbagai negara. Para santri tinggal di asrama dalam lingkungan masjid dan ruang belajar serta asramanya menyatu dengan masjid. Di samping kanan dalam masjid terdapat kamar belajar yang dilengkapi dengan meja duduk yang kecil. Mereka duduk bersila di atas tikar sambil membaca al-Quran yang telah disiapkan. Mereka datang dari berbagai desa di sekitar Pattani dan hanya konsentrasi menghafal al-Quran. Mereka tidak belajar ilmu yang lain tetapi fokus pada hafalan al-Quran. Rata-rata mereka yang masuk di madrasah tahfiz ini karena dorongan orang tua. Ahmad, salah satu santri menceritakan bahwa bapaknya mendorongnya untuk bersekolah di sana dengan harapan dapat menghafal al-Quran kemudian menjadi guru al-Quran di madrasah yang dibangun dan disipakan oleh orangtuanya. Ketika ditanya tentang masa depan dan cita-citanya, mereka hanya menjawab ingin mejadi pendakwah dan membangun pondok pesantren jika sudah menamatkan studi tahfiznya.

Di markas terbesar Tablighi di Masjid Annur Yala, ribuan santri mondok khusus untuk sekolah tahfiz. Mereka berasal dari berbagai daerah, bahkan ada dari luar negeri seperti Malaysia dan Indonesia. Mereka hanya fokus di bidang tahfiz

tanpa belajar ilmu yang lain seperti di sekolah formal keagamaan. Kurikulum pendidikan yang digunakan adalah kurikulum tahfiz, yang didesain khusus untuk akselesari hafalan 30 juz selama belajar di sana. Sedangkan untuk ilmu-ilmu agama yang lain dicukupkan belajar dari pengalaman dakwah keluar kampung atau luar daerah. Mereka mendengar ceramah atau bayan dari seorang ulama yang telah ditugaskan ketika berdakwah. Tradisi ‘story telling’ sangat kental mewarnai pendidikan Tablighi, mendengar secara khusuk apa yang disampaikan oleh kyai tentang sejarah nabi dan para sahabat. Mereka pada umumnya tidak memiliki tradisi kajian kitab kuning secara intelektual, sebaliknya hanya fokus pada tahfiz.

Temuan di Malaysia juga sama bahwa pendidikan mereka fokus pada tahfiz al-Quran. Ponpes Manabi’ul Ulum Pinanti adalah Ponpes pertama kali yang menjadi markas Tablighi dan juga yang pertama untuk tahfiz al-Quran. Ponpes ini mengkombinasikan antara tahfiz dengan sekolah formal. Hal yang sama juga terlihat di Markas terbesar Tablighi Masjid Jamek Bandar Baru Seri Petaling Jaya, Kuala Lumpur. Masjid Jamek ini dilengkapi dengan Ponpes Tahfizul Quran dan ruang tamu untuk jamaah yang khuruj. Masjid ini sangat sejuk dan tenang, para jamaah dan tamu tidak boleh mengambil gambar di kompleks dan di dalam masjid. Markas ini sangat ramai dan semua tamu yang datang ke Malaysia biasanya akan menginap dulu baru kemudian di sebar ke berbagai daerah. Di Malaysia sendiri terdapat beberapa pusat markas Tablighi yang dilengkapi dengan madrasah tahfil al-Quran yaitu, Masjid Jamek Bandar Baru Seri Petaling, Kuala Lumpur, Madrasah Miftahul Hidayah, Beseri, Perlis, Madrasah Hafiz Bukit Choras, Kota Sarang Semut, Alor Setar, Kedah, Madrasah Tahfiz Al-Quran, Sg. Petani, Kedah, Madrasah Tahfiz Al-Quran, Bukit Pinang, Jitra, Kedah, Madrasah Manabi’ul- Ulum, Penanti, Pulau

Pinang, Masjid Benggali, Penang – Hari Khamis, Masjid Hanafi, Taiping, Perak, Masjid Abdul Karim, Selama, Perak, Madrasah Taman Pinji Perdana, Ipoh, Perak, Masjid Jamek Rahang, Seremban, Negeri Sembilan, Madrasah Al-Hidayah, Tengker, Melaka, Madrasah Tahfiz Al-Quran, Batu Pahat, Johor, Madrasah Tahfiz Al-Quran, Sinaran Baru, Kempas, Johor, Masjid Ahmad Shah, Jerantut, Pahang, Masjid Mat Kilau, Jalan Gambang, Kuantan, Pahang, Madrasah Al-Quran, Kubang Bujuk, Kuala Terengganu, Terengganu, Masjid Pakistan, Besut, Terengganu, Madrasah Dusun Raja, Kota Bharu, Kelantan, Surau Darul Muttaqin, Kampung Semerah Padi Semariang, Petra Jaya, Sarawak, Masjid Daerah, Bintulu, Sarawak, Masjid An-Na'im, Lutong, Miri, Sarawak, Masjid Al-Qadim, Sibu, Sarawak, Masjid Besar, Limbang, Sarawak, Surau Perumahan Perbadanan Labuan, Bukit Kuda, Labuan, Masjid Hj. Akbar Khan, Kg. Bingkol, Beaufort, Sabah, Masjid Pekan Menggatal, Kota Kinabalu, Sabah, Madrasah Kg. Tanjung Batu Darat, Tawau, Sabah, dan Masjid Muroqabah, Kg. BDC, Sandakan, Sabah

BAB VI

KONFLIK SOSIAL DAN NARASI PERDAMAIAN DALAM DAKWAH TABLIGHI

Narasi-narasi Konflik Jamaah Tablighi

Selain membawa kedamaian dalam dakwahnya, Tablighi juga membawa konflik dan perpecahan di keluarga dan masyarakat. Ini merupakan konsekuensi dari misi gerakan dakwah yang dibawa di tengah tradisi keluarga dan masyarakat yang plural dan multi kultur. Di internal keluarga misalnya, konflik antara suami dan istri bukan lagi menjadi rahasia umum ketika suami baru bergabung di Tablighi, di mana suami tidak memberi pemahaman terlebih dahulu kepada istrinya. Perubahan total yang diperlihatkan suami setelah menjadi Tablighi tidak jarang membuat ‘istri’ kaget dan shock berat. Istri harus menyesuaikan dan mengubah pola hidupnya untuk mengimbangi gaya hidup baru suami yang lebih fokus pada agama. Kalau istri sudah paham, mereka biasanya senang melihat perubahan pada suaminya yang memperoleh hidayah belajar agama. Suami yang dulu ibadahnya kurang, setelah di Tablighi ibadahnya semakin kuat, iman dan amalnya semakin padu dan akhlaknya semakin baik. Inilah sosok ‘imam’ yang ideal diharapkan oleh istri untuk membimbing mereka di jalan yang lurus.

Sub bagian ini akan fokus pada narasi-narasi konflik dan gesekan sosial yang terjadi di lingkungan keluarga dan masyarakat. Narasi yang muncul sangat beragam terkait dengan

konflik yang mereka hadapi. Rahmat, salah satu anggota Tablighi menceritakan bahwa hampir tiga tahun dia dibuang oleh keluarga istrinya gara-gara ikut bergabung ke Tablighi, sedangkan dia dan keluarganya masih menumpang di rumah mertua. Sejak bergabung dan menunjukkan perubahan sikap, dia diusir oleh mertua dari rumah dan harus tidur di masjid dengan membawa pakaian seadanya. Resistensi dari pihak istri dan keluarga ini tidak bisa dibendung karena perubahan sikap pada diri Rahmat yang tidak lagi peduli dengan keluarga. Sejak bergabung dia harus mengubah penampilannya mulai dari pakaian (bergamis), cara makan, merawat tubuh supaya berjenggot mencontoh sunnah Rasulullah. Meski mendapat perlawanan dan protes keras, Rahmat yakin istri dan keluarganya belum mendapat hidayah dari Allah sehingga wajar jika mereka berbuat demikian. Dia yakin seandainya istri telah mendapat hidayah maka prilakunya akan berubah. Mereka akan menerima pola hidup baru dan bisa bergabung nantinya. Istrinya tidak berani tidur sendirian karena tidak terbiasa sementara anak-anak mereka masih kecil. Selama tiga tahun rumah tangganya tidak pernah akur dan hampir bubar, namun secara pelan-pelan istrinya mulai sadar dan mulai menerima kegiatan dakwah suaminya.

Narasi lain dari Imron yang membakar baju-baju istrinya karena dianggap 'seksi' mengekspose aurat. Dia melakukan ini setelah masuk Tablighi dan menilai perilaku istrinya adalah perilaku syaitan yang tidak sesuai dengan ajaran agama Allah. Dia memulai perubahan dari dalam dirinya, kemudian keluarganya dengan merevolusi mental mereka. Dia mulai membenahi pakaian, sifat dan karakter istri yang dianggap melanggar aturan Islam. Melihat perubahan sikap suami ini, istrinya langsung merespon tidak bisa menerima

tindakan suaminya. Dia teriak-teriak, berguling di jalanan dan depresi seperti orang gila, sedangkan suami mencoba menahan diri dan tidak terlalu ambil pusing dengan aksi istri karena dianggap sedang dirasuki oleh Syaitan. Melihat peristiwa ini orang-orang di kampungnya kaget dan heran kenapa istrinya tiba-tiba bertindak seperti itu. Imron membiarkan hal tersebut dan tetap pergi berdakwah *keburuj fi sabilillah* dengan keyakinan bahwa Allah akan mengubah sikap dan perilaku istrinya suatu saat jika mendapat hidayah. Dia yakin semua ini akibat belum terbukanya pintu hidayah dari Allah. Setelah empat bulan berdakwah di Jawa Timur tanpa memberi kabar ke istrinya, seseorang menelpon dan mengabari jika istrinya sudah memakai jilbab. Dia hanya termenung bagaimana mungkin istrinya bisa berubah 180 derajat, sementara dia belum mendakwahnya. Sebelumnya dia yakin bahwa doanya akan dikabulkan oleh Allah untuk hidayah istri dan anak-anaknya. Tidak lama kemudian dia mendapat kabar lagi jika istrinya mulai bercadar. Dia melihat fenomena ini sebagai keajaiban, semua ini tidak bisa dipakasakan dan semua sudah diatur oleh Allah. Langkah dakwah Imron semakin ringan karena istri mulai mendukungnya. Setelah pulang menemui istrinya, intensitas dakwah 'makomi' oleh Imron semakin memperkuat keyakinan istri untuk bergabung ke Tablighi. Mereka berdua sangat aktif dan sama-sama sering keluar berdakwah (mashuroh).

Narasi lain yang muncul di keluarga Ahmad, ketika istrinya meminta cerai jika tetap melanjutkan dakwah di Tablighi. Istrinya sangat stres dan depresi melihat perubahan pada perilaku suaminya yang tidak lagi peduli dengan pekerjaan dan pendidikan anak. Suami hanya peduli dengan dakwah, ketika suami khuruj dia harus menhandel semua tugas dan tanggung jawab suami termasuk mengurus bisnis dan mengantar anak-anak ke sekolah. Dia memberikan ultimatum kepada suami

apakah tetap lanjut di Tablighi atau menceraikan dirinya. Kisah lain yang muncul adalah perkelahian antara suami istri karena persoalan harta yang habis digunakan untuk kebutuhan dakwah, sementara tidak diimbangi dengan pemasukan yang seimbang untuk kebutuhan keluarga mereka. Zainudin anggota Tablighi asal Lobok menggadaikan sawahnya untuk berdakwah keluar negeri. Istrinya tidak tahan dengan himpitan ekonomi, sedangkan modal keluarga semakin hari semakin berkurang. Perceraian adalah jalan terakhir bagi pasangan ini.

Abu Nizom memiliki pengalaman yang berbeda di mana semua keluarga menentang dan menekan dirinya untuk keluar berdakwah. Dia berencana khuruj selama 10 hari sesuai dengan skedulnya, namun dia harus menerima kenyataan pada waktu itu istrinya sakit dan panen tembakaunya belum selesai. Keputusannya keluar berdakwah telah memancing marah orang tuanya karena kasihan melihat menantunya yang sedang sakit dan tembakau yang tidak terurus. Dia lalu mencari Abu Nizom dan menemukannya di sebuah masjid. Dia mengajak anaknya berkelahi jika masih ngotot melanjutkan dakwah keluar. Melihat sikap bapaknya ini, Abu Nizom hanya beristigfar meminta ampunan kepada Allah supaya orang tuanya sadar. Akhirnya dia mengalah dan mau kembali ke rumah meninggalkan arena dakwah. Dia tidak punya banyak pilihan karena tekanan keluarga yang memaksanya kembali ke rumah memikirkan nasib keluarganya yang sedang sakit.

Adapun konflik eksternal dengan masyarakat juga menjadi persoalan besar yang dihadapi oleh Tablighi. Berbagai konflik muncul ketika mereka berhadapan dengan masyarakat yang belum memahami kultur keagamaan Tablighi. Cerita tentang penolakan terhadap kehadiran Tablighi di masjid adalah cerita umum terjadi dimana-mana. Masyarakat lokal menolak

penggunaan masjid di wilayah mereka sebagai pusat kegiatan dakwah Tablighi karena dinilai dapat mengotori masjid. Untuk menjalankan misi dakwahnya, Tablighi tidak hanya menjadikan masjid sebagai tempat beribadah, tetapi juga sebagai tempat tinggal selama berakwah. Mereka tidur, mencuci, memasak dan makan di masjid. Mereka tidur dengan membawa perlengkapan seadanya seperti bantal, selimut dan penjaring nyamuk. Masyarakat lokal khawatir kalau tidur mereka akan berdampak pada kotornya masjid yang kemudian bisa membatalkan sahnya shalat apabila air liur mereka jatuh di sujudah. Walaupun Tablighi selalu menjaga kebersihan, namun tidak semua masjid dapat menerima mereka.

Memasak di masjid dengan membawa kompor membuat kesan masjid dijadikan sebagai tempat camping 'agama'. Begitu juga dengan makan dinilai kurang cocok, walaupun makannya kadang di teras masjid. Masyarakat yang tidak terbiasa melihat pemandangan ini merasa risih. Begitu juga mencuci dan menjemur pakaian membuat suasana masjid kurang enak untuk dipandang. Persoalan-persoalan inilah yang sering menjadi pertimbangan masyarakat, apakah menerima atau menolak golongan Tablighi yang ingin khuruj di masjid mereka. Di Samarinda, beberapa masjid menutup diri dengan gerakan Tablighi, termasuk masjid Raya dan Islamic Center Samarinda yang menjadi pusat kegiatan sosial-keagamaan ummat Islam di Kaltim. Masjid yang sudah punya bendera seperti masjid Muhammadiyah dan masjid Salafi juga dengan tegas menolak keberadaan Tablighi.

Pola dakwah jaulah Tablighi yang mengetuk pintu rumah warga *knocking door* menjadi isu hangat di kalangan masyarakat. Sebagian warga di Jl. Suryanata Samarinda misalnya menutup pintu rumah mereka ketika Tablighi datang mendakwahi mereka. Mereka merasa bahwa ada paksaan dan intervensi

dalam kebebasan menjalankan praktik ibadah agama. Mereka juga dianggap mengganggu stabilitas kegiatan warga karena tiba-tiba datang mendakwahi walaupun tidak kenal. Tablighi juga pernah diserang oleh orang kampung ketika mereka khuruj di sebuah daerah di Jawa Timur. Sekelompok warga tidak suka dengan dakwah mereka yang dinilai mengganggu ketenangan warga. Mereka dikepung di dalam masjid dan diintimidasi, namun karena pertolongan Allah mereka selamat dari tindak kriminal tersebut. Mereka mengalah dan langsung pindah dari masjid tersebut ke masjid yang lain.

Pengeboman pulau wisata Bali di tahun 2002 yang dikenal sebagai tempat wisata internasional berdampak langsung terhadap Tablighi. Warga mengklaim mereka bagian dari gerakan teroris karena pakaian dan tampilan mereka yang menggunakan baju gamis dan berjenggot panjang mirip teroris. Jamaah Tablighi kesulitan keluar negeri berdakwah. Mereka dicegat dan dinterogasi secara intens di setiap Bandara. Pada waktu itu paspor mereka ditahan dan tidak dibolehkan melanjutkan penerbangan ke luar negeri. Tuduhan ini sangat berlebihan karena tidak semua orang bergamis dan berjenggot terlibat teroris. Anggota Tablighi hanya menjadi korban politik lokal pasca penyerangan hotel di Bali 2002 dan 2005 yang menewaskan turis dari manca negara. Tablighi berusaha keras untuk merecovery image dan tuduhan yang diarahkan ke mereka dengan mengkampanyekan ajarannya yang anti politik dan hanya fokus pada dakwah agama.

Konflik antara Tablighi dengan kelompok Wahabi juga terjadi di beberapa daerah di Indonesia termasuk Samarinda. Kelompok Wahabi menuduh adanya praktik bid'ah dalam amal ibadah Tablighi. Pola khuruj dengan waktu tertentu misalnya 3 hari, 10 hari, 40 hari dan 4 bulan dalam kacamata Wahabisme

tidak mempunyai dasar di dalam Al-Quran dan Hadis. Abu Mussab Wajdi Akkari, tokoh Wahabi dalam ceramahnya mengatakan pola dakwah Tablighi sudah masuk kategori bid'ah, bahkan Tablighi menjadi agama baru karena anggota harus mengikutinya dengan keadaan terpaksa. Wahabisme juga menilai Tablighi tidak punya kultur intelektual yang memadai karena meniadakan pembahasan mazhab dan ilmu kalam. Ilmu dan wacana keagamaan Tablighi dinilai dangkal karena pendekatan yang anti mazhab itu. Tablighi juga diklaim tidak mengikuti amalan sahabat dan salah memahami gerak dakwah sahabat. Akkari juga memandang Tablighi tidak menghargai perbedaan, kebaikan mereka akan hilang kalau sudah berbeda pendapat dengan jamaah yang lain⁹.

Syaikh Assim Al Hakim, ulama Wahabi mengklaim bahwa Tablighi tidak punya rujukan dalil yang jelas ketika melakukan *keburuj fi sabilillah*. Mereka dianggap sesat karena membuat praktik ibadah baru dengan aturan sendiri yang tidak didasarkan pada Al-Quran dan Hadist. Kitab yang mereka gunakan seperti "*Fadoilul Amal*" kurang berkualitas karena banyak hadis-hadis dho'if yang dikutip, kata Al Hakim. Karya ini jauh kalau dibandingkan dengan karya-karya imam sebelumnya. Perdebatan ini melahirkan gesekan dengan kelompok Wahabisme di lapangan yang selalu menyerang mereka terkait dengan landasan agama yang digunakan. Tablighi juga dianggap menyimpang karena tidak peduli dengan keluarga mereka dan terlalu sibuk berdakwah keluar, sementara jamaah di lingkungannya tidak didakwahi¹⁰.

⁹ Abu Mussab Wajdi Akkari, *Advice to Jamaat Tabligh*, www.youtube.com/watch?v=USke2gHQWAY, diakses pada 05 April 2015.

¹⁰ Assim Al Hakim, *About Tabligh Jamaah*, www.youtube.com/watch?v=17xUJvXl3bg, diakses pada 06 April 2015.

Kampanye Jihad Damai dan Fasilitator Resolusi Konflik

Tablighi memainkan peran penting dalam proses Islamisasi di Thailand Selatan khususnya di tiga wilayah yakni Naratthiwat, Pattani dan Yala. Bahkan di Bangkok ibu kota Thailand, Tablighi terus melangsungkan gerakan dakwahnya secara random di masyarakat Thailand yang mayoritas beragama Budha. Tablighi memiliki markas besar di Bangkok yakni di masjid Aslam di Bangkaoli, Bangkok yang dijadikan sebagai pusat dakwah. Sedangkan di daerah Thailand Selatan Tablighi mendirikan markas besar di kompleks masjid Annur Yala yang disertai dengan Madrasah Tahfiz yang berkapasitas ribuan orang. Selain di masjid An-Nur, Masjid Pujud juga sebagai markas Tablighi di daerah Pattani. Masjid ini cukup terkenal karena adanya sekolah tahfiz yang santrinya berasal dari berbagai negara.

Islam di Thailand Selatan tidak bisa dilepaskan dari sejarah kerajaa Islam Melayu Pattani yang dijjah oleh kerajaan Siam Thailand pada abad ke 18. Hingga sekarang kerajaan Islam Pattani Melayu masih dikuasai dan menjadi bagian dari negara modern Thailand sehingga keberadaanya mulai kabur akibat tekanan dan penghapusan jejak kerajaan oleh pemerintah Thailand (Horstmann: 120). Masyarakat Muslim di Thailand berjumlah sekitar 7 juta orang atau 10% dari jumlah total penduduk di Thailand secara keseluruhan. Sebagian besar tinggal di daerah Selatan yakni di Yala, Naratthiwat dan Pattani dengan jumlah 80% dari jumlah total. Islam yang berkembang di sana bervariasi, akan tetapi mayoritas adalah Islam beraliran sunni (Ahlusunah wal Jamaah). Penguatan dan penyebaran Islam dilakukan melalui majelis taklim dan madrasah yang dipimpin oleh seorang 'Babo', sebutan untuk tokoh agama di Thailand Selatan. Babo biasanya memiliki pesantren dan

bertugas sebagai pendakwah persis seorang kyai di daerah Jawa atau Tuan Guru kalau di Lombok, Nusa Tenggara Barat, Indonesia.

Sebagian besar Babo pernah mengenyam pendidikan di tanah suci Mekkah tepatnya di Madrasah as-Sualatiyah yang didirikan oleh ulama dari India. Madrasah ini adalah satu-satunya madrasah yang beraliran Ahlussunnah wal Jamaah di Mekkah yang keberadaannya terus dimonitor oleh pemerintah Arab Saudi yang menganut mazhab Sunni-Wahabi. Setelah mereka pulang dan menamatkan studi di sana, mereka pada umumnya mendirikan madrasah dan pondok di Thailand Selatan. Sebagian madrasah diintegrasikan dengan sekolah formal dan sebagian murni pondok pesantren. Madrasah-madrasah inilah yang menjadi pusat penyebaran Islam dan seluruh alumninya membangun madrasah-madrasah baru di Thailand Selatan. Kehadiran Jamaah Tablighi di Thailand sejak tahun 1980an telah memberikan warna baru memperkuat posisi Islam di Thailand karena dakwahnya yang sustainabel. Meskipun fokus pada penguatan internal umat Islam, dakwah Tablighi dalam kenyataannya berpengaruh besar pada penyebaran Islam di luar komunitas Mulsim seperti di kalangan penganut agama Budha yang adalah kelompok mayoritas di Thailand. Banyak masyarakat Budha yang tertarik dengan Islam dan beberapa biksu Budha menyatakan masuk Islam setelah mendengar dakwah Tablighi. Dari data yang diperoleh ketika wawancara dengan warga Muslim bahwa Biksu yang masuk Islam mendapat hidayah setelah tidak bisa tidur pada malam harinya pasca mendengar ceramah ulama Tablighi. Allah memberi hidayah dan menuntunnya bersyahadat mencari jamaah ke markas.

Perkembangan Tablighi sangat massif di Thailand Selatan dan menjadi pioner penyebaran Islam sejak tahun

1980an. Mereka terus bergerilya bedakwah ke seluruh penjuru Thailand yang melibatkan dai-dai dari berbagai negara. Fenomena yang menarik di lapangan bahwa Tablighi lebih diterima oleh pemerintah Thailand setelah adanya gerakan pemberontakan kemerdekaan oleh kelompok Muslim Pattani yang ingin memisahkan diri dan merdeka. Kasus ini mulai muncul sejak tahun 1948, tetapi menguat dan meledak pertempuran pada tahun 2001 yang disertai dengan aksi-aksi kekerasan seperti pembunuhan dan pengeboman. Sejak pecahnya pemberontakan dan gerakan separatisme Muslim tahun 2001 yang telah memakan korban lebih dari 3.000 orang warga sipil dan ratusan orang dari pihak militer dan juga warga Budha. Selain pihak aparat yang dijadikan target, para pejuang juga membidik masyarakat Budha yang dinilai telah mempengaruhi dan mendukung kebijakan pemerintah¹¹.

Pertanyaan yang kritis adalah kenapa Tablighi lebih bisa diterima oleh pemerintah Thailand di banding kelompok Muslim lain? Tablighi adalah gerakan Islam transnasional yang murni tidak bresentuhan dengan politik, bahkan melarang anggotanya untuk terlibat politik karena merusak iman dan menimbulkan konflik. Di tengah situasi politik yang rumit dan kompleks antara pejuang Pattani yang pro kemerdekaan dengan pihak pemerintah yang tetap menghendaki Pattani sebagai bagian dari kerjaan Thailand, Tablighi hadir sebagai kelompok penetral di antara kelompok yang berkonflik dalam hal ini masyarakat Muslim dengan pemerintah. Pemerintah telah membangun barak militer ke kampung-kampung dan memonitor setiap gerak-gerik warga dan madrasah yang dicurigai sebagai basis milisi. Pemerintah juga berupaya

¹¹ Wawancara dengan masyarakat lokal Pattani, 01-07 Oktober 2016.

menstrasmigrasikan masyarakat Budha yang di wilayah pusat ke wilayah masyarakat Muslim Pattani supaya terjadi pembauran dan intergasi budaya. Akan tetapi pemerintah membiarkan gerakan dakwah Tablighi karena sikap diamnya dengan kondisi politik.

Jika jamaah Tablighi ditanya apakah mereka mendukung kemerdekaan masyarakat Pattani atau tidak? Sebagian besar mereka menjawab diam dan hanya berkomentar bahwa mereka hanya ikut apa yang terbaik untuk masyarakat. “Merdeka” juga setuju, “tidak merdeka” juga setuju, yang terpenting dakwah harus jalan trus apapun kondisi politik dan status daerah yang berkembang. Itulah misi dan suara jamaah Tablighi yang lebih mementingkan dakwah daripada gerakan kemerdekaan politik yang digagas oleh Muslim Pattani. Apa yang dilakukan oleh Tablighi di Pattani mengulang sejarah di India ketika tokoh-tokoh Tablighi tidak mau terlibat di dalam politik gerakan kemerdekaan secara kekerasan melawan penjajah Inggris. Pada waktu itu, tokoh-tokoh Tablighi sempat diserang oleh pejuang Muslim lain dan mengklaim mereka bagian dari antek-antek penjajah. Dinamika di Thailand sedikit berbeda karena tidak semua masyarakat Muslim Pattani ingin merdeka. Dari beberapa hasil wawancara dengan masyarakat Pattani bahwa sebagian besar ingin merdeka khususnya mereka yang tinggal di pedesaan. Mereka terus berjuang mengambil hak dan sejarahnya sebagai kerajaan Muslim yang independen. Mereka merasa bukan bagian dari Thailand karena posisinya masih terjajah sejak pengambilan kekuasaan oleh raja Siam Thailand. Sedangkan masyarakat di wilayah perkotaan mulai terbuka dengan opsi menyatu dengan Thailand karena telah menikmati fasilitas-fasilitas yang diberikan oleh pemerintah termasuk beasiswa bagi siswa dan mahasiswa. Seorang mahasiswa Muslim mengatakan bahwa tidak ingin melihat Pattani

terpisah dari Thailand dan sebaliknya berharap menyatu dengan pemerintah. Pandangan yang sama dari mahasiswa Budha yang menginginkan Pattani berada di bawah Thailand karena dapat belajar banyak tentang budaya Islam dan juga bahasa Melayu.

Data lain yang menarik adalah Tablighi memerankan diri sebagai fasilitator ketika muncul kasus kekerasan politik akibat konflik. Masyarakat Muslim yang ditahan oleh pemerintah karena kasus kekerasan makar diselamatkan oleh tokoh Tablighi dengan jaminan bahwa tidak akan ada lagi kekerasan. Hanya tokoh Tablighi yang dapat menjamin mereka untuk keluar dari tahanan karena dipercaya oleh pemerintah, mereka kemudian dibersihkan kembali dan didik sebagai jamaah Tablighi. Setelah mereka di Tablighi, kecil kemungkinan mereka akan kembali melakukan kekerasan dan terlibat dalam politik karena Tablighi tidak membolehkan hal tersebut dalam ajarannya. Pertanyaan kritisnya adalah mungkinkah ada kerja sama antara Tablighi dengan pemerintah Thailand untuk meredam aksi kemerdekaan? Terlepas dari adanya kecurigaan tersebut, Tablighi berada di posisi netral dan dapat menetralkan konflik yang berkepanjangan antara warga dengan pemerintah.

Perjuangan Tablighi bukan di ranah politik, tetapi di ranah agama dan spiritual yang fokusnya kepada kaum Muslimin. Prinsip apolitik telah menjadi bagian dari kultur keagamaan Tablighi yang tidak boleh dilanggar. Kami tidak mengatakan bahwa semua jamaah Tablighi di Thailand Selatan tidak berjuang untuk kemerdekaan Pattani, karena dalam beberapa wawancara dengan keluarga jamaah Tablighi ada yang ikut berjuang melakukan aksi melawan pemerintah. Dia menceritakan bahwa bapaknya adalah Tablighi dan dia juga

pernah ikut dakwah, tetapi sekarang tidak lagi aktif. Kesalahpahaman tentang eksistensi gerakan dakwah Tablighi telah menimbulkan image yang negatif di masyarakat. Sebagian besar Tablighi disamakan dengan gerakan Wahabi bahkan dianggap bagian dari jaringan terorisme global. Jangankan terlibat dalam politik, untuk mendiskusikan atau menyentuh wilayah politik baik dalam maupun luar negeri dilarang dalam ajaran Tablighi. Di sinilah letak kekuatan Tablighi yang tidak menyentuh wilayah politik dan kekuasaan sehingga bebas kemana-mana diterima oleh masyarakat dan pemerintah. Bahkan di negara Israel yang mayoritas penduduk beragama Yahudi merespon baik kehadiran kelompok Tablighi dan mereka diberi ruang berkembang di komunitas Muslim di sana. Menurut salah seorang informan, ketika masuk di Israel mereka tidak dipersulit dan cukup menjelaskan enam sifat kepada tentara Israel maka mereka sudah paham bahwa ini adalah kelompok Tablighi. Dengan begitu mereka dibiarkan masuk, padahal penjagaan negara Israel super ketat terutama kunjungan dari komunitas Islam.

Maraknya gerakan radikalisme dan terorisme di Indonesia sejak kasus bom Bali 1 dan 2 dan beberapa kasus pengeboman di Jakarta telah merembet ke identitas Tablighi yang diklaim sebagai bagian dari kelompok terorisme. Tablighi dicurigai di mana-mana sebagai kelompok yang terlibat gerakan terorisme karena ekspose dakwah dengan pakaian yang mirip kelompok teroris yang berbaju gamis dan janggut. Apakah benar Tablighi terlibat di dalam jaringan terorisme di tingkat lokal Indonesia, Asia Tenggara dan di tingkat global. Kecurigaan tidak hanya muncul di Indonesia, tetapi juga di komunitas internasional. Dari beberapa hasil penelitian sebelumnya tentang Tablighi di Amerika dan Eropa menunjukkan bahwa gerakan dakwah Tablighi diyakini terlibat dalam beberapa aksi terorisme.

Terlepas dari sangkaan dan kecuirgaan atas keterlibatan Tablighi pada jaringan internasional, kami tidak melihat keterlibatan anggota Tablighi Indonesia dalam gerakan radikalisme dan terorisme global. Selama di lapangan baik di Lombok dan Jakarta saya tidak pernah mendegar jamaah Tablighi berbicara politik, apalagi berbicara doktrin terorisme dan radikalisme. Jamaah-jamaah yang saya wawancarai tidak memahami dan tidak peduli dengan gerakan politik kaum radikal dan teroris di tingkat internasional. Mereka hanya berbicara penguatan iman dan amal mencontoh perilaku Muhammad dan para sahabatnya.

Begitu juga dengan ulama-ulama yang memberikan “bayan” tidak pernah sama sekali menyinggung masalah politik dan kekuasaan. Mereka lebih banyak berbicara kondisi iman umat Islam yang semakin lemah menjalankan syariat Islam. Tidak ada wacana kebencian terhadap kelompok lain, anti western, anti sekularisasi, anti Yahudi, anti Kristen dan anti kebebasan yang selamanya ini diekspos dan disosialisasikan oleh kelompok radikal. Sebagai contoh, ustaz Lutfi dari Banjar Masin ketika berceramah di Masjid Raya Selong tidak sedikitpun menyinggung masalah politik, menjelekkkan agama lain atau menebar kebencian. Dia lebih fokus pada praktik dakwah yang harus dilakukan semua umat Islam meskipun ilmunya belum siap. Ustaz Lutfi mengatakan bahwa dakwah itu tidak harus menuntut ilmunya banyak dulu baru berdakwah, walaupun sedikit ilmu tetapi bisa diamalkan. Jadi tidak ada pembahasan politik sama sekali termasuk politik global terkait dengan terorisme dan radikalisme.

Di markas-markas lain yang kami teliti termasuk di Kebun Jeruk dan Temboro, kami juga tidak menemukan caramah-ceramah yang berbau radikal dan teror. Masjid Kebun Jeruk

Jakarta dan Ponpes Temboro merupakan pusat markas jamaah Tablighi di Indonesia. Masjid Jamik Kebun Jeruk berfungsi sebagai tempat transit jamaah dari berbagai negara dan mereka diberi kesempatan untuk berbagi ilmu dan amal dalam “bayan” dan taklim. Dari ceramah-ceramah para ustaz dan syaikh dari luar negeri saya tidak pernah sama sekali mendengar pengajian yang berbau politik termasuk politik Islam dan pendirian negara Khilafah Islamiyah. Saya menilai para jamaah cukup konsisten dengan ajaran Tablighi yang melarang untuk berbicara politik dan berghibah membicarakan aib masyarakat. Jika ditanya pandangan mereka tentang kekerasan dan konflik di negara-negara Islam seperti di Palestina, Iraq dan Syiria, Afganistan, sebagian besar mereka menjawab bahwa itu karena kesalahan kita sebagai umat Islam yang belum kuat imannya. Menurut keyakinan jamaah Tablighi bahwa tidak mungkin negara akan kuat kalau iman dan amal mereka masih lemah, shalat mereka masing bolong-bolong dan tidak mempedulikan dakwah Islam. Kita harus benahi dulu iman kita dan iman umat Islam, inilah kunci untuk meraih kemenangan. Prinsip Tablighi adalah tidak boleh menyalahkan orang lain atau kelompok lain atas kesusahan kita. Menceritakan masalah atau persoalan pribadi termasuk kondisi keuangan orang lain tidak boleh, apalagi mengharap bantuan mereka.

Tablighi tidak mengambil jalan kekerasan untuk berjuang, sebaliknya mengambil jalan damai. *Jihad keburuj fi sabilillah* bukanlah angkat senjata, tetapi berjuang keluar di jalan Allah untuk berdakwah tentang agama. Dalam ajaran Tablighi bahwa dakwah sama besar pahalanya dengan berjihad secara fisik. Dakwah Tablighi memiliki semangat cinta dan rasa persaudaraan yang tinggi antara sesama Muslim. Maka dari data-data di atas menunjukkan bahwa tidak ditemukan adanya indikasi keterlibatan Tablighi di Indonesia dengan jaringan

terorisme lokal dan global. Jamaah Tablighi di Indonesia termasuk di Lombok, Samarinda dan Jakarta hanya merupakan korban dari opini, image dan media yang berkembang di masyarakat. Kasus serangan bom Bali 1 dan 2 di Bali dan beberapa serangan bom bunuh diri di Jakarta dan Jawa Barat berdampak luas terhadap keamanan dan eksistensi anggota Tablighi. Image teroris yang berjenggot dan berjubah yang mirip Tablighi ternyata melahirkan opini bahwa Tablighi adalah bagian dari terorisme.

Generalisasi muncul di masyarakat akibat trauma dan tekanan akan serangan kembali bom bunuh diri. Pengalam beberapa anggota Tablighi misalnya tidak diberikan izin terbang keluar negeri pada waktu mau khuruj berdakwah. Paspor mereka ditahan oleh pihak imigrasi dan tidak diperbolehkan melanjutkan penerbangan dari Malaysia. Pemuda kampung di daerah Jawa Timur menyerang mereka dan diteriakin teroris ketika masuk berdakwah di sebuah masjid. Jamaah yang mengalah dan tidak menginginkan keributan ditolong oleh Allah dalam keadaan aman. Beberapa jamaah Tablighi sempat ditangkap ketika berdakwah ke Bali, namun akhirnya dilepaskan. Mereka dibawa oleh pihak aparat untuk diperiksa di kantor kepolisian di salah satu kabupaten di Bali. Karena tidak ada bukti keterlibatan mereka dalam aksi terorisme, maka para jamaah langsung dibebaskan tanpa sarat.

BAB VII

KESIMPULAN

Keberadaan Tablighi memainkan peran penting dalam gerakan dakwah di tingkat lokal dan global sebagai *jalan tengah* di tengah kebekuan hubungan sosial antar komunitas Islam karena terjebak dalam perdebatan tafsir mazhab. Selama ini ummat Islam terpecah akibat perbedaan mazhab, aliran dan perbedaan ideologi organisasi, bahkan tidak jarang berakhir dengan konflik dan kekerasan sosial yang berkepanjangan. Apalagi konflik mazhab diintervensi dengan kepentingan politik dan ekonomi tentunya akan menambah kompleksitas persoalan mazhab tersebut. Langkah Tablighi yang membangun upaya ‘demazhabisasi’ Islam dengan mengeluarkan Islam dari konteks perdebatan mazhab adalah terobosan baru sebagai solusi. Tablighi tidak memandang latar belakang mazhab, aliran atau ideologi anggotanya, sebaliknya mengakomodir mereka dan mengintegrasikannya ke dalam satu gerakan yang bersifat universal. Tablighi membuka pintu lebar-lebar dan berupaya menyatukan seluruh elemen ummat Islam untuk bergabung di dalam gerakan dakwahnya. Terbukti di lapangan bahwa Tablighi lebih berperan sebagai payung besar bagi kelompok-kelompok yang tergabung dalam Ormas ataupun lembaga yang ikut di dakwah mereka.

Tablighi bukanlah bagian dari Salafi atau Wahabi yang selama ini banyak diklaim oleh masyarakat luar. Tablighi juga bukan Ormas, lembaga, atau organisasi tetapi sebuah gerakan dakwah yang cikal bakalnya merupakan modifikasi dari berbagai aliran thareqat yaitu Al-Jistiyah, Naqshabandiyah, Qadariyah dan As-Sahrowardiyah. Keempat thareqat ini

dikembangkan, direkonsutruksi dan direformasi dalam bentuk Thareqat Nabawi yang menekankan dakwah. Menurut Syaikh Ilyas, thareqat tidak punya makna jika hanya mencerahkan spiritualitas individu, sementara masyarakat Muslim yang lain masih dalam kegelapan. Oleh karena itu satu-satunya jalan adalah mendakwahnya ke dalam masyarakat. Tablighi melalui Thareqat Nabawi fokus pada kegiatan dakwah hingga keluar negeri. Mereka memposisikan agama sebagai usaha yang harus ditekuni dan didakwahi secara berkelanjutan. Dakwah adalah salah satu kegiatan Nabi Muhammad dan para sahabatnya yang tidak pernah berhenti dan tidak mengenal waktu dan tempat dimanapun mereka berada baik di pasar maupun di tempat-tempat umum lainnya.

Konsentrasi penuh pada dakwah agama dalam program *keburuj fi sabilillah* telah melahirkan konsep ‘ekonomi ketuhanan’ dalam tubuh Tablighi. Walaupun hanya menggunakan waktu 10 % untuk urusan dakwah (3/bulan, 40/tahun dan 4/seumur hidup), akan tetapi dampaknya sangat besar terhadap eksistensi ekonomi keluarga di mana Tablighi tidak lagi produktif dalam mencari rezeki dan menyerahkan urusan ekonomi keluar kepada Tuhan. Tablighi tidak begitu khawatir dengan ekonomi keluarga karena yakin bahwa Allah akan menjamin dan memberi rezeki kepada orang yang berjuang di jalannya. Obsesi dunia bagi Tablighi adalah penyakit yang harus dihapus dan ditransformasikan pada obsesi akhirat. Dunia hanyalah sementara dan tidak perlu diagung-agungkan, berbeda dengan akhirat lebih yang lebih abadi dan nyata. Jika niat berjuang dan berdakwah sudah bulat, maka uang dan kebutuhan keluarga akan datang sendiri dari Allah. Allah yang akan mengirimkan bantuan lewat orang lain untuk kebutuhan perjuangan di jalannya. Argumen Tablighi inilah yang menjadi dasarnya saya

memunculkan istilah konsep ‘ekonomi ketuhanan’ dalam ideologi Tablighi yang hanya bersandar pada kekuasaan Tuhan.

Dakwah Tablighi membawa misi perdamaian dan penyatuan ummat Islam. Namun dalam kenyataannya mereka juga menghadapi berbagai konflik di tingkat keluarga dan masyarakat. Sebagian keluarga Tablighi terancam bubar karena persoalan ekonomi keluarga dan prinsip hidup yang harus beradaptasi dengan pola dakwah Tablighi. Krisis ekonomi keluarga tidak dapat dihindari dalam institusi keluarga Tablighi, di mana mereka tidak mempunyai obsesi untuk mengejar dunia yang berlebihan, sementara kebutuhan keluarga dan kebutuhan mereka sendiri dalam berdakwah cukup besar. Mereka harus menghabiskan uang untuk biaya transportasi dan konsumsi dakwah ke luar daerah dan luar negeri. Untuk kebutuhan dakwah saja tentunya cukup berat bagi Tablighi, apalagi mencukupi kebutuhan keluarga. Berbeda dengan anggota Tablighi yang memang kaya dari sebelumnya sehingga mereka tidak kesulitan dalam mencover kebutuhan keluarganya. Program *nushrob* menjadi salah satu solusi mengatasi kesulitan ekonomi keluarga selama ditinggal, di mana anggota lain yang tidak berdakwah keluar akan membantu mereka. Namun *nushrob* hanya bersifat temporer karena setelah khuruju suami harus memikirkan kembali ekonomi keluarganya.

Selain konflik keluarga, Tablighi juga menghadapi konflik di masyarakat yang menjadi objek dakwah mereka. Masyarakat merasa kurang nyaman dengan pola dakwah Tablighi yang mengetuk pintu rumah mereka karena adanya unsur paksaan dan intervensi pada ranah privat. Warga juga tidak ingin masjid mereka digunakan sebagai tempat tinggal selama berdakwah karena dapat mengotori dan mengganggu ibadah warga. Ormas-ormas Islam yang lain terutama kaum Wahabi sangat getol mendakwahkan Tablighi sebagai Ormas yang sesat

karena banyak menciptakan aturan ibadah yang baru yang tidak ada pada zaman Rasul. Ketentuan waktu dalam berdakwah tidak pernah ada pada zaman Rasulullah, jika punya kesempatan bisa berdakwah kemana dan kapan saja. Konflik-konflik ini bagi Tablighi hanyalah cobaan dari Allah yang harus mereka hadapi. Tablighi yakin itu persoalan ini muncul karena masyarakat belum mendapat hidayah dari Allah.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Abdul Rahman Haji. 1997. Sejarah Islam di Malaysia: Sejarah dan Aliran. Jakarta: GemaInsani Press
- Abdo, Geneive. 2013. *The New Sectarianism: The Arab Uprising and the Rebirth of the Shi'a and Sunni Divide*. Saban Center, Analysis Paper.
- Ali, Jan. 2010. "Islamic Revivalism: The Case of the Tablighi Jamaat." *Journal of Muslim Minority Affairs*, 23(1).
- Ali, J. A., & Amin, F. 2020. Jamaat-e-Islami and Tablighi Jamaat: A Comparative Study of Islamic Revivalist Movements. *ICR Journal*, 11(1), 75-94.
- Ali, K., & Minxing, H. 2021. Muslims preaching movements in British-India: An appraisal of the Tablighi Jamaat and its competitors. *Liberal Arts and Social Sciences International Journal (LASSIJ)*, 5(1), 356-371.
- Ariesta, 2009, *Alasan-alasan Bertabahnya Masyarakat Ekonomi Kelas Bawah dalam Keanggotaan Jamaah Tabligh (Studi di Nagari Ampang Kuranji Kecamatan Kota Baru Dharmasraya)*, Skripsi Universitas Andalas.
- As-Syirbuny, 2010, *Abdurrahman Ahmad, Kupas Tuntas Jamaah Tabligh 1*, Jakarta: Pustaka Nabawi.
- Bloomfield, D, Barnes, T dan Huyse, L. 2006. *Reconciliation After Violent Conflict: A Handbook*. USA.
- Braam, E. 2006. Travelling with the Tablighi Jamaat in South Thailand. *Isim Review*, 17(1), 42-43.
- Campo, Juan Eduardo. 2009. Encyclopedia of Islam. New York: Fact on File.
- Castel, Manuell. 2001. Power of Identity, London: Blackwell.
- Chakrabarti, A. 2010. Soteriological Journeys and Discoveries of Self-Transformation: The Tablighi Jamaat and Syadhyaya in Gujarat, *South Asian History and Culture*, 1(4).
- Deliso, Christopher. 2007. *The Coming Balkan Caliphate: The Threat of Radical Islam to Europe and the West*. Westport: An Imprint of Greenwood Publishing Group.

- Fikri, Rivai, 2010, *Aktivitas Dakwah Kyai Najib Al-Ayyubi*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah.
- Hamdi, Saipul. 2015. Demazhabization of Islam, Divinity Economy and Narrative of Conflict onf the Tabligh Followers in Samarinda East Kalimantan“, Al Albab Bourne Journal of Religious Studies, Vol. 4 No. 2, 2015: 147-168.
- Hamdi, Saipul, Carnegie, Paul J, dan Smith, Bianca J. 2015. The Recovary of Non-Violent Identity for an Islamist Pesantren in an Age of Terror, Australian Journal of International Affairs, Published online. 19 Agustus 2015: 1-19/ DOI: 10.1080/10357718.2015.1058339.
- Hasan, Harahap, I. 2019. Memahami Urgensi Perbedaan Mazhab dalam Konstruksi Hukum Islam Di Era Millennial. *Jurnal Al-Maqasid*. 5 (1).
- Hasan, Noorhaidi. 2009. “Ambivalent doctrines and conflicts in the Salafi movement in Indonesia,” dalam R. Meijer (ed), *Global Salafism: Islam’s New Religious Movement*, NY: Columbia University Press.
- Haykel, Bernard. 2009. “On the nature of Salafi thought and action,” dalam R. Meijer (ed), *Global Salafism: Islam’s New Religious Movement*, NY: Columbia University Press.
- Hedges, Joshua W. 2008. *Tablighi Jamaat: The Premier Laten Network*, The Fund for Peace: Research Report.
- Horstmann, A. 2007. “The Inculturation of a Transnational Islamic Missionary Movment: Tablighi Jamaat al-awa and Muslim Society in Southern Thailand.” *Sojourn: Journal of Social Issues in Southeast Asia*. 22(1).
- Islam, M. N., & Islam, M. S. 2018. Politics and Islamic Revivalism in Bangladesh: The Role of the State and Non-state/Non-political Actors. *Politics, Religion and Ideology*, 19(3).

- Janson, Marloes. 2014. *Islam, Youth and Modernity in the Gambia: The Tablighi Jama'at*, New York: Cambridge University Press.
- Johnson, T dan Sergie, M. A. 2014. *Islam: Governing Under Sharia*. Council on Foreign Relations (cfr.org).
- Kambayang, Husen Usman. 2009. *Usaba Da'wah & Tabligh: Terapi Robani Paling Menakjubkan*, Bandung: Pustaka Ramadhan.
- King, J. 1997. Tablighi Jamaat and the Deobandi mosques in Britain. In *Islam in Europe*. Palgrave Macmillan, London.
- Kroessin, M. R. 2008. Religions and Development Research Programme Concepts of Development in 'Islam': A Review of Contemporary Literature and Practice. *Interpreting*, 82.
- Lone, R. A. 2018. Tablighi Jamaat: Ideological Structure. *International Journal of Research in Social Sciences*, 8(1), 1001-1011.
- Masud, Muhammad Khalid (Ed). 2000. *Travellers in Faith: Studies of the Tabligh Jamaat as a Transnational Islamic Movement for Faith Renewal*. Leiden: Brill Press
- Mamun, S. 2019. Tablighi Jamaat: An Islamic revivalist movement and radicalism issues. *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, 145-159.
- Metcalf, B.D. 2002. "Traditionalist Islamic Activism: Deoband, Tablighis and Talibs." Dalam C. Alhoun, P. Price & A. Timmer (Eds), *Understanding September 11*. New York: The New Press.
-1996. New Medinas: The Tablighi Jama'at in America and Europe. *Comparative Studies on Muslim Societies*, 22, 110-130.
- Mwalimu, Charles. 2007. *The Nigerian Legal System: Public Law, Volume 1*, New York: Peter Lang Publishing.
- Noor, F.A. 20012. *Islam on The Move: The Tablighi Jamaat in Shout East Asia*, Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Prakash, O. 2020. Tablighi Jamaat and Islamic Revivalism: A Historical and Contemporary Perspective. *The Mirror*, 7.

- Nisa, E. V. A. F. 2014. *Asian Studies: Insights Into the Lives of Indonesian Female Tablighi Jama'at*. 48(2).
- Noor, Faris A. 2012. *Islam on The Move: The Tablighi Jamaat in Shout East Asia*, Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Pieri, Z. (2019). Daily Ritual, Mission, and the Transformation of the Self: The Case of Tablighi Jamaat. *Numen*, 66(4), 360-380.
-(2015). *Tablighi Jamaat and the Quest for the London Mega Mosque*. London: Palgrave Macmillan.
- Philips, AAB. 1990. *The Evolution of Fiqh: Islamic Law and the Madh-habs*. Riyad: International Islamic Publishing House.
- Rahmat, M. Imdadun. 2005. *Arus Baru Radikal Islam (Rev)*, Jakarta: Erlangga
- Robinson, Rowena. 2005. *Tremors of Violence: Muslim Survivors of Ethnic Strife in Western India*. Sagepublication: New Delhi
- Rana, M.A. 2009. *Tablighi Jamaat: The Discourse and Challenge*, Pakistan: Pak Institute for Peace.
- Rauf, A. A., Prasad, A., & Razzaque, M. A. 2018. Consumption within a soft total institution: Discursive inculcation in the Tablighi Jamaat. *International Journal of Consumer Studies*, 42(6), 854-864.
- Saifullah, T., Aksa, F. N., & Alfikri, A. 2020. Peran Pemerintah Aceh dalam Penanganan Konflik Keagamaan antar Mazhab Islam. *Jurnal Reusan*, 8(2).
- Siddiqi, B. 2012. Reconfiguring the gender relation: The case of the Tablighi Jamaat in Bangladesh. *Culture and Religion*, 13(2).
- 2018. Bishwa Ijtema as a New Form of Islamic Pilgrimage. *Becoming 'Good Muslim'*, 3.
- Sikand, Y. 2006. The Tablighi? Jama'at and Politics: A Critical Re-Appraisal. *The Muslim World*, 96.
-1998. The origins and growth of the tablighi jamaat

- in Britain. *International Journal of Phytoremediation*, 21(1).
- Sholikhin, Muhammad, *17 Jalan Mencapai Mahkota Sufi: Syaikh Abdul Qodir Al-Jaelani*, Yogyakarta: Mutiara Media, 2009.
- Tim Ahlul Bait Indonesia, *Hitam Putih Mazhab Syiah Menurut Para Ulama yang Muktabar*, Jakarta: DPPABI, 2012.
- Tittensor, David. 2014. "The Changing Nature of Islamic Mission: The Case of Tabligh Jamaat and The Gulen Movement", dalam Clarke, Matthew dan Tittensor, David, *Islam and Development: Exploring the Invisible Aid Economy*. Surrey: Ashgat
- www.youtube.com/watch?v=USke2gHQWAY, *Advice to Jamaat Tabligh*, diakses pada 05 April 2015.
- www.youtube.com/watch?v=17xUJVxI3bg, *About Tabligh Jamaah*, www.youtube.com/watch?v=17xUJVxI3bg, diakses pada 06 April 2015.
- Wong, D., & Levitt, P. 2014. Travelling faiths and migrant religions: the case of circulating models of da'wa among the Tablighi Jamaat and Foguangshan in Malaysia. *Global Networks*, 14(3), 348-362.
- Yusuf, Maulana Muhammad. 2008. *Muzakarah Enam Sifat Para Sahabat & Amalan Nurani*, Bandung: Pustaka Ramadhan.

Profil Penulis



Saipul Hamdi lahir di Paok Lombok Nusa Tenggara Barat. Dia memperoleh gelar Doktor di Universitas Gadjah Mada program Studi Agama dan Lintas Budaya (Center for Religion and Cross-Cultural Studies) di tahun 2011. Risetnya konsen pada isu gerakan transnasional Jamaah Tabligh, Salafi-Wahhabi dan juga gerakan Islam lokal Nahdlatul Wathan. Selain itu, Saipul juga fokus ke isu politik identitas, gender dan buruh migran. Sejak 2019-sekarang Saipul menjadi Associate Profesor di Prodi Sosiologi dan menjadi Direktur Pusat Studi Islamic Culture and Society (ICS) Universitas Mataram Lombok Nusa Tenggara Barat.